

Muhammad Shubhi, S.S.

DISTRIBUSI DAN PEMETAAN
BENTUK/JENIS KARYA SASTRA
YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG
PADA MASYARAKAT
TUTUR BAHASA SASAK
DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

07 2



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Muhammad Shubhi, S.S.

**DISTRIBUSI DAN PEMETAAN
BENTUK DAN JENIS KARYA
SASTRA YANG TUMBUH
DAN BERKEMBANG PADA
MASYARAKAT TUTUR BAHASA
SASAK DI KABUPATEN
DOMPU DAN BIMA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NTB**

**DISTRIBUSI DAN PEMETAAN BENTUK DAN JENIS
KARYA SASTRA YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG
PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA SASAK
DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penulis, Muhammad Shubhi, S.S.
Tebal Buku, xii + 184 hlm.
Ukuran Buku, 14 x 20 cm
Cetakan Pertama, 2008

Diterbitkan oleh
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NTB

Pracetak dan cetak, Gama Media Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi 499.261.207.2 745 SHU d	No. Induk : 259 : 1-04-2008 : Ttd. :

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta**

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ABSTRAK

Berada jauh dari daerah asalnya, ternyata tidak membuat masyarakat Sasak yang berada di Kabupaten Dompu dan Bima lupa dengan tradisi kesastraannya. Walaupun sudah mengalami inovasi, bentuk dan jenis karya sastra Sasak masih dapat ditemukan di Kabupaten tersebut. Cerita rakyat Sasak, tembang, lelakaq, mantra, serta hekayat adalah bentuk dan jenis karya sastra Sasak yang masih dapat hidup walaupun berada jauh dari daerah asalnya. Keberadaan tersebut tentu berbeda-beda pada setiap daerah pengamatan.

Dari data yang ditemukan, tingkat kuatnya kebertahanan sastra Sasak sangat dipengaruhi oleh jumlah masyarakat Sasak yang terdapat pada daerah pengamatan tersebut. Pada daerah pengamatan dengan keberadaan masyarakat Sasak yang mayoritas, masih sangat kuat kebertahanan sastranya bila dibandingkan dengan daerah pengamatan yang masyarakat Sasaknya minoritas atau berada pada level yang sama dengan masyarakat etnis lainnya.

Daerah pengamatan yang masih sangat kuat dengan sastranya adalah Desa Nusa Jaya. Desa Nusa Jaya adalah desa dengan mayoritas etnis Sasak. Disamping itu, hubungan

masyarakat Nusa Jaya dengan pulau Lombok masih kuat terjalin. Hubungan tersebut berupa adanya orang tua yang menyekolahkan anaknya di pulau Lombok dan adanya madrasah yang merupakan cabang dari pondok pesantren yang berada di pulau Lombok. Fenomena masyarakat yang terkait dengan tradisi keagamaan dan adat istiadat tidak jauh berbeda dengan apa yang dapat ditemukan di pulau Lombok. Kemudian daerah pengamatan dengan tingkat kebutahanannya setelah Desa Nusa Jaya adalah Desa Oi Saro dan So Nggajah.

KATA PENGANTAR

Inilah apa yang telah dilapangkan Allah SWT dalam kegiatan penelitian ini sampai menghasilkan sebuah buku. Buku ini adalah hasil penelitian sastra Sasak yang dilakukan pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima dengan mengambil tiga daerah pengamatan yaitu : Desa Nusa Jaya Kecamatan Manggalewa, Desa So Nggajah Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu, dan Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima.

Penelitian ini merupakan salah satu dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Kantor Bahasa NTB terhadap sastra daerah NTB untuk menjalankan tugas dan fungsinya dalam bidang penelitian sastra. Penelitian tersebut berupa penelitian distribusi dan pemetaan bentuk dan jenis karya sastra untuk dapat menghasilkan data yang dapat mendeskripsikan bentuk dan jenis karya sastra daerah NTB.

Sebagai penelitian yang pertama kali dilakukan terhadap sastra Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima, sudah pasti banyak terdapat kelemahan dalam penelitian ini dan masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran akan sangat bermamfaat baik bagi peneliti sendiri maupun buku ini untuk kemajuan penelitian selanjutnya. Kemajuan bagi pengembangan dan pembinaan sastra Sasak

pada khususnya dan sastra daerah NTB pada umumnya yang merupakan salah satu sastra daerah sebagai penopang keberadaan sastra Indonesia. Semoga semua ini akan senantiasa bermamfaat. Amin.

Mataram, 24 September 2007

Penulis.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Teori	12
1.7 Metode	24
 BAB II GAMBARAN UMUM KOMUNITAS SASTRA SASAK DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA	 27
2.1 Komunitas Sasak di Desa Nusa Jaya	28
2.2 Komunitas Sasak di Desa Oi Saro	35
2.3 Komunitas Sasak di Desa So Ngajah	40

BAB III BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA SASAK DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA	44
3.1 Tinjauan Sinkronis	44
3.1.1 Deskripsi Bentuk dan Jenis Karya Sastra di Desa Nusa Jaya ...	44
3.1.2. Deskripsi Bentuk dan Jenis Karya Sastra di Desa Oi Saro	105
3.1.3 Deskripsi Bentuk dan Jenis Karya Sastra di Desa So Nggajah.	138
3.2 Tinjauan Diakronis	167
3.2.1 Keberadaan Karya Sastra di Ketiga Daerah Pengamatan	167
3.2.2 wilayah Komunitas Sastra Sasak yang Inovatif.....	169
3.2.3 wilayah Komunitas Sastra Sasak yang Konservatif.....	171
BAB IV PENUTUP.....	172
5.1 Simpulan	172
5.2 Saran.....	174
DAFTAR PUSTAKA.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kriteria jenis-jenis prosa	21
Tabel 2	Kelompok umur penduduk Desa Nusa Jaya ...	30
Tabel 3	Kelompok umur Desa So Nggajah	41
Tabel 4	Judul cerita Desa Nusa Jaya dengan jenis dan kriterianya	46
Tabel 5	Judul cerita Desa Oi Saro dengan jenis dan kriterianya	106
Tabel 6	Judul cerita Desa So Nggajah dengan jenis dan kriterianya	139

DAFTAR PETA

1. Peta daerah pengamatan bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima..... 176
2. Peta bentuk karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima..... 177
3. Peta jenis-jenis prosa yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima 178
4. Peta jenis-jenis puisi yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima 179
5. Peta jenis-jenis lelakaq yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima 180

6. Peta judul cerita yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima	181
7. Peta bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima	182

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang hidup di atas bentangan kepulauan Indonesia dari barat sampai timur tidak hanya kaya dengan sumber daya alam yang dikandung oleh bumi Indonesia, tetapi bangsa Indonesia juga kaya dengan kemajmukan budaya, adat-istiadat, dan bahasa. Kemajmukan budaya, adat-istiadat, dan bahasa tersebut terlahir karena bangsa Indonesia tersebar di ribuan pulau yang memiliki bentuk geografis dan kondisi alam yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Ketika bentuk geografis dan kondisi alam berbeda, maka akan terlahir juga pola interaksi dengan alam, cara melihat alam, dan pengungkapan akan fenomena serta perubahan alam yang berbeda-beda. Itulah kemajmukan budaya, adat-istiadat, dan bahasa.

Bahasa adalah bagian dari kemajmukan tersebut yang paling dominan karena semua itu menggunakan bahasa sebagai media. Bahasa digunakan setiap saat sebagai alat komunikasi sesama penuturnya yang selanjutnya dilabeli sesuai dengan nama masyarakat tuturnya sehingga lahirilah bahasa-bahasa daerah. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga merupakan alat ekspresi. Ketika bahasa menjadi alat ekspresi, maka dari bahasa akan terlahir karya sastra

yang merupakan ungkapan jiwa sebagai respons terhadap realitas sosial dan kondisi alam di sekitarnya. Sebagaimana yang ditulis Atmazaki dalam bukunya *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*, bahwa cipta sastra merupakan sintesa dari adanya tesa dan antitesa. Dalam hal ini tesa adalah kenyataan yang dihadapi. Antitesa adalah sikap-sikap yang bersifat subjektif dan inter-subjektif. Sedangkan sintesa adalah hasil dari perlawanan antara tesa dan antitesa itu yang bersifat idealis, imajinatif, dan kreatif berdasarkan cita-cita dan konsepsi yang dimiliki pengarang. Dengan demikian, lahirnya bahasa daerah berimplikasi juga pada lahirnya sastra-sastra daerah karena bahasa merupakan alat komunikasi dan sekaligus sebagai alat ekspresi.

Keberadaan sastra daerah merupakan pendukung bagi keberadaan sastra Indonesia. Keberadaan sastra daerah akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat pemiliknya. Ada sebagian sastra daerah di Indonesia yang telah hilang karena tidak sempat didokumentasikan, padahal sastra daerah tersebut merupakan khazanah bagi bangsa Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal sebagai warisan kebudayaan untuk generasi selanjutnya.

Pesatnya perkembangan media dengan banyaknya informasi dan unsur-unsur budaya yang disuguhkan dari berbagai daerah di Indonesia bahkan dari berbagai negara secara global, sangat kuat untuk mempengaruhi dinamika masyarakat. Akan tetapi bukan berarti kita harus menutup mata terhadap apa yang disuguhkan media, karena sastra daerah dapat juga memamfaatkannya sebagai pendukung

yang sangat efektif dalam proses perkembangannya. Namun, ketika tidak adanya ketahanan dari sastra daerah itu sendiri, maka semua itu akan menjadi bencana bagi sastra daerah karena posisinya akan tergeser oleh unsur-unsur budaya lain yang disuguhkan media. Dengan demikian akan terjadi keterputusan pewarisan kebudayaan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya, karena sastra daerah adalah media pewarisan nilai-nilai etis dan luhur yang sudah lama hidup dan mengakar kuat dalam masyarakat.

Salah satu dari sastra daerah yang ada di nusantara ini adalah sastra Sasak. Nama sastra Sasak sebagaimana sastra daerah lainnya, diambil dari nama masyarakat tutur bahasa yang digunakan, yaitu suku Sasak. Suku Sasak adalah suku terbesar yang tinggal di pulau Lombok dan mayoritas beragama Islam.

Keadaan pulau Lombok yang merupakan tempat tinggal asli masyarakat etnis Sasak dengan julukan *pulau seribu masjid* dan mayoritas penduduknya beragama Islam, bukan tidak mungkin akan mempengaruhi aktifitas sastra Sasak sebagai sastra etnis masyarakat Sasak. Hal ini terlihat dari adanya tradisi *bekayat*. *Bekayat* atau *memaos* adalah sebuah tradisi membaca naskah lontar. Akan tetapi bekayat memakai bahasa pengantar berupa bahasa Melayu yang ditulis dalam aksara *Arab gundul*. Materi cerita yang dibacakan berupa kisah-kisah perjalanan dan kehidupan nabi beserta sahabat dan pembantunya seperti Hikayat Nabi (*qisosul anbiya'*), Kisah Nabi Yusuf, Ali Hanafiah, Qamaruzzaman, Siti Zubaidah, Saer Kubur, Nabi Haparas, Bulan Belah, dll. Agak berbeda dengan tradisi *memaos*, yang bahan bacaannya dari naskah

lontar (takepan) dan berbahasa Jawa kuno. Hal ini yang membedakan tradisi bekayat dan memaos yaitu pada spirit yang dikandungnya. Bekayat berspirit Islam dan pada kelas bawah. Sedangkan memaos lebih berspirit Jawa dan pada tingkat kaum bangsawan (Kompas: 2004).

Selain di pulau Lombok, suku Sasak juga banyak terdapat di pulau Sumbawa. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2000, jumlah penutur bahasa Sasak di NTB adalah sebanyak 2.594.629 orang dengan rincian 2.508.484 orang di pulau Lombok dan 86.145 orang di pulau Sumbawa. Jumlah masyarakat tutur bahasa Sasak yang ada di pulau Sumbawa jika dirinci lagi, keberadaan masyarakat tutur bahasa Sasak dapat terlihat di setiap kecamatan. Dengan demikian terdapat banyak komunitas Sasak di pulau Sumbawa.

Proses migrasi suku Sasak dari daerah asli, pulau Lombok, ke luar pulau Lombok secara otomatis disertai juga dengan sastra Sasak, mengingat bahwa selain sebagai alat komunikasi, bahasa juga berfungsi sebagai alat ekspresi. Di samping hal itu, dapat juga dibangun asumsi bahwa dimana ada masyarakat tutur bahasa tertentu maka di sana akan terlahir juga sastra dengan bahasa tersebut.

Dinamika masyarakat dalam bentuk perpindahan penduduk juga dapat mempengaruhi keberadaan sastra ketika dibawa ke lingkungan barunya karena berada pada lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi pada keberadaan sastra itu sendiri. *Pertama*, sastra tersebut akan tetap mempertahankan ciri khasnya sebagaimana ia tumbuh di daerah asalnya. *Kedua*, sastra tersebut akan mengalami perubahan karena pengaruh

alam maupun kondisi sosial yang berbeda dengan tempat lahirnya semula. Karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat membebaskan diri dan keberadaannya dari pengaruh alam lingkungan, sosial, budaya, geografi, kepercayaan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain (Atnazaki: 1990).

Dengan demikian, sastra Sasak yang lahir dan berkembang di pulau Lombok juga tidak dapat terlepas dari pengaruh perubahan masyarakat penuturnya yakni dengan perkembangan media informasi, kondisi keagamaan dengan mayoritas muslim, dan dinamika perpindahan penduduk sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya. Karena sastra Sasak yang dibawa oleh masyarakatnya dalam perpindahan penduduk itu akan bersanding dengan masyarakat tutur bahasa lain. Kebertahanan masyarakat sastra Sasak akan teruji, sejauh mana mereka akan mempertahankan keberadaan sastranya dengan bentuk dan jenis yang menjadi kekhasan sastra Sasak dan dengan pandangan-pandangan hidup yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan sebuah penelitian berupa distribusi dan pemetaan bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini ingin memecahkan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima.

2. Bagaimana sebaran geografis bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima.
3. Bagaimana kondisi masyarakat pendukung karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima.
4. Bagaimana perbandingan bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak yang berada di Kabupaten Dompu dan Bima dengan daerah asal.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk menginventarisasi dan mendeskripsikan bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima.
2. Untuk mengetahui sebaran geografis bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima.
3. Untuk mengetahui kondisi masyarakat pendukung dari karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima.
4. Untuk mengetahui perbandingan bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima dengan yang ada di pulau Lombok.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun mamfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara khusus penelitian ini bermanfaat bagi upaya penginventarisan karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat tutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima.
2. Secara umum penelitian ini bermanfaat bagi upaya pemetaan karya sastra yang tumbuh dan berkembang di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) dan sebagai bahan bagi upaya pembinaan dan pengembangan sastra daerah NTB.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap Sastra Sasak sudah banyak dilakukan, di antaranya pernah dilakukan Mar'i dkk. pada tahun 1997 tentang Resepsi Masyarakat Lombok Terhadap Folklor Lisan Sasak Lelakaq dan Aswadi pada tahun 1999 tentang Dongeng Etnis Sasak dan Aspek Pendidikan Lingkungan Hidup. Kedua penelitian tersebut bukanlah sebuah penelitian jenis-jenis karya sastra Sasak, melainkan hanya penelitian terhadap salah satu jenis sastra Sasak. Dari kedua penelitian di atas belum bisa didapatkan deskripsi tentang bentuk dan jenis karya sastra Sasak, baik yang ada di pulau Lombok sebagai daerah asli, ataupun daerah lain.

Penelitian yang relevan dengan penelitian distribusi dan pemetaan bentuk dan jenis karya sastra Sasak adalah penelitian yang pernah dilakukan oleh Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta. Dari penelitian ini

dihasilkan beberapa sastra lisan yang dibagi kedalam dua macam:

1. **Sastra lisan yang berbentuk prosa.** Jenis-jenis karya sastra yang berbentuk prosa adalah
 - a. **Legenda.** Legenda adalah salah satu jenis sastra lisan berbentuk prosa yang menceritakan tentang asal mula nama suatu tempat atau desa, keadaan, dan suatu kebiasaan. Diantara judul legenda yang ditemukan adalah *Sampi Dait Macan* (Sapi dan Harimau), *Asal Mule Aran Dese Montong Betok* (Asal Mula Nama Desa Montong Betok), *Datu Aca Dait Datun Begang* (Raja Aca dan Ratu Tikus), *Loq Bageq Dait Lok Godeq* (Si Bageq dan Si Kera), *Baloq Mando*, *Burung Garude* (Burung Garuda), *Putri Nyale*, dan *Datu Untal*.
 - b. **Cerita jenaka.** Cerita ini mengarah kepada hal-hal yang lucu, bodoh, akal bulus, serta tipu muslihat yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Diantara judul cerita jenaka yang dapat dikumpulkan dalam penelitian ini adalah: *Loq Sekeq* (Si Sekeq), *Loq Godek Dait Loq Tuntel* (Si Kera dan Si Kodok), *Loq Godek Dait Loq Begang* (Si Kera dan Si Tikus), *Loq Sekeq Bearong-Arong Tangket Loq Macan* (Si Siput Berlomba Dengan Si Harimau).
 - c. **Fabel.** Diantara fabel yang ditemukan antara lain: *Lepang Lolat* (Kodok Yang Berkulit Licin), *Bebek Bengkiwe* (Bebek Belimus), *Sampi Dait Macan* (Sapi dan Macan), *Tedes Dait Gajah* (Semut dan Gajah), *Loq Godek Dait Loq Begang* (Si Kera dan Si Tikus),

Loq Sisoq Bearong-Arong Tangket Loq Macan (Si Siput Berlomba Lari Dengan Si Harimau).

- d. **Cerita hantu dan raksasa.** Beberapa diantaranya yang dapat dikumpulkan adalah *Danawa Kembar Datun Raksasa* (Danawa Kembar Raja Raksasa) *Inaq Rai Selaq* (Ibu Rai Hantu Manusia), *Temelak Mangan* (Kuat Makan), *Bebedo Lambek*, *Bakeq Beraq*, dan *Berhala*.
- e. **Cerita datu.** Cerita ini merupakan kisah raja-raja yang tersebar di pulau lombok. Diantaranya: *Datu Untal*, *Datu Arca Dait Datun Begang* (Raja Aca dan Ratu Tikus), dan *Temelak Mangan* (Kuat Makan)
- f. **Mitos.** Diantaranya *Lelampak Lendong Kaoq* (Alas Duduk Dari Kulit Kerbau), *Putri Nyale*, *Anak Iwoq* (Anak Yatim Piatu), *Dengan Bebaturan Kance Dua* (Dua Orang Bersahabat), *Datu Untal* (Raja Untal), *Datu Aca Dait Datun Begang* (Raja Aca dan Ratu Tikus), *Amaq Walu Kance Anakna* (Bapak Walu dan Anaknya), *Guru Husen Alim* (Guru Husen Alim), *Loq Aget Dait Loq Lacur* (Si Untung dan Si Rugi).

- 2. **Sastra lisan berbentuk puisi.** Bentuk puisi Sasak dapat dibagi menjadi dua yaitu bentuk terikat yang diikat oleh bait, baris, dan persamaan bunyi akhir dan bentuk puisi yang tidak terikat oleh persamaan bunyi akhir. Diantaranya adalah:

- a. **Lelakaq.** Lelakaq atau pantun digunakan untuk menyampaikan perasaan dan isi hati mereka. Selain itu lelakaq juga berfungsi untuk meningkatkan gairah

kerja dan berfungsi sebagai hiburan. Berdasarkan isinya lelakaq dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Penelitian ini berhasil menemukan beberapa jenis diantaranya:

- Lelakaq penyelemor. Disebut juga pantun penghibur. Fungsinya untuk menghibur hati yang duka.
- Lelakaq nyoake atau pantun pengabdian yaitu pantun yang berisi pernyataan tekad seseorang untuk mengabdikan kepada raja.
- Lelakaq kasmaran atau pantun percintaan.
- Lelakaq pepinja atau pantun teka teki.
- Lelakaq tuduh atau pantun nasib berisi ratapan seorang yang kecewa karena keinginan tidak tercapai.
- Lelakaq sindiran.
- Lelakaq agama. Isinya mengenai nasehat untuk mengerjakan perintah-perintah agama.

b. **Basa Begiq atau Kerante Kodeq**, atau dalam sastra lama disebut mantra. Basa begiq ada yang menggunakan bahasa Sasak asli dan ada juga menggunakan bahasa Arab dan campuran bahasa Sasak dan bahasa Jawa kuno. Berdasar kegunaannya bahasa begiq dapat dibagi menjadi empat yaitu

1. Jejampi biasanya dimiliki oleh dukun.
2. Puji
3. Senggeger
4. Begiq

Selain itu penelitian terhadap sastra Sasak juga pernah dilakukan pada tahun 2006 oleh Hidayat dengan mengambil empat lokasi penelitian yaitu Desa Bayan, Desa Aiq Bukaq, Desa Kawo, dan Desa Selaparang. Penelitian tersebut berhasil mengumpulkan sastra lisan Sasak yang bentuknya dapat dibagi dua, yaitu prosa dan puisi. Jenis sastra dalam bentuk prosa yang ditemukan berbeda-beda di setiap lokasi penelitian. Di Desa Bayan hanya ditemukan jenis legenda, diantaranya legenda yang berjudul Bibi Cili dan Cupak Gurantang. Di Desa Aiq Bukaq juga yang ditemukan adalah Jenis Dongeng (Raja Muhammad, Sisigar, Tuak Tuntel Tuntel, dan Tuaq Tegodek) dan mite (Batu Goloq). Di Desa Kawo dapat ditemukan dongeng (Klek dan Kuwok, Balang Kesimbar, Terwek-Wek, dan Amaq Trompes), legenda (legenda Amet, Rangga Dudang, Putri Mandalika, dan Datu Pejanggik), dan jenis mite (Gunung Pujut). Di Desa Selaparang ditemukan jenis legenda (Loq Dawit, Patih Longgok Elong, dan Datu Langko) dan mite (Doyan Neda).

Jenis sastra lisan berbentuk puisi yang dapat ditemukan adalah:

1. Lelakaq. Lelakaq inipun dapat dibagi menjadi beberapa macam:
 - a. Lelakaq penyelemor
 - b. Lelakaq nyoake
 - c. Lelakaq kasmaran
 - d. Lelakaq tuduh
 - e. Lelakaq sindiran
 - f. Lelakaq agama

2. Sesenggak
3. Pinje-pinje

Walaupun kedua penelitian tersebut sudah dilakukan tetapi kedua penelitian di atas sama-sama hanya mengambil lokasi penelitian di pulau Lombok yang merupakan daerah asli tempat tumbuh dan berkembangnya sastra Sasak serta tempat hidup penutur asli dari bahasa Sasak. Hasil dari kedua penelitian tersebut juga hanya menghasilkan jenis sastra lisan, tidak ditemukan karya sastra tulis itu sendiri ataupun sebuah penjelasan yang menjelaskan jenis-jenis dari sastra tulis. Dengan demikian, penelitian dengan mengambil lokasi penelitian di kabupaten Dompu dan Bima, sangatlah penting dan masih sangat layak untuk dilakukan guna mengetahui kondisi sastra Sasak ketika berada pada bukan daerah asal dan bersanding dengan masyarakat tutur bahasa lain yang menjadi bahasa mayoritas.

1.6 Kerangka Teori

Untuk menopang penelitian ini, maka dijelaskan beberapa kata kunci yang sering digunakan dan perlu juga dibangun kerangka teori yang mampu memperkuat dan mengarahkan secara lebih tepat sehingga dari penelitian ini dapat menghasilkan data dan hasil penelitian yang bisa menjadi sumber kajian sastra Sasak selanjutnya.

1.6.1 Distribusi dan Pemetaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata distribusi secara umum diterjemahkan dengan penyaluran (pembagian

dan pengiriman) kepada beberapa tempat. Sedangkan dalam istilah linguistik difahami sebagai semua posisi yang ditempati oleh unsur bahasa. Sedangkan kata pemetaan berasal dari kata peta yang mendapatkan imbuhan *pe* dan akhiran *an*. Kata peta artinya secara umum adalah gambar atau lukisan pada kertas dan sebagainya yang menunjukkan letak tanah, laut, sungai, gunung dan sebagainya. Peta bahasa berarti peta yang menggambarkan daerah penggunaan bahasa tertentu. Sedangkan Pemetaan berarti proses, cara, pembuatan peta.

Berpijak pada arti dari kedua kata di atas ketika dikaitkan dengan sastra, distribusi sastra berarti semua posisi yang ditempati oleh unsur sastra. Dan peta sastra berarti peta yang menggambarkan daerah penggunaan sastra tertentu. Maka yang dimaksudkan dengan distribusi dan pemetaan karya sastra pada penelitian ini adalah sebuah penelitian terhadap distribusi bentuk dan jenis karya sastra yang tumbuh dan berkembang pada daerah tertentu sehingga dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan peta yang menunjukkan sebaran geografis dari bentuk dan jenis karya sastra tersebut.

1.6.2 Bentuk dan Jenis Sastra

Kata bentuk, jenis, dan ragam secara sekilas dapat menimbulkan anggapan bahwa ketiga kata itu memiliki makna yang sama, tetapi setiap kata pasti memiliki acuan makna tersendiri. Untuk menghindari kesalahan persepsi dengan ketiga kata tersebut, maka perlu penjelasan yang lengkap, karena kedua kata itu merupakan istilah yang sering kita temukan dalam penggolongan karya sastra.

Kata bentuk disini mengacu kepada kata ragam (sastra) yang dikemukakan oleh Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra*. Menurutnya ragam sastra merujuk ke jenis karya sastra yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang khusus. Ke dalamnya tergolong antara lain ragam prosa, ragam puisi, dan ragam drama. Dipergunakan kata *bentuk*, bukan *ragam*, karena kata *bentuk* ketika disandingkan dengan kata *jenis*, sekilas terlihat memiliki makna yang berbeda, sedangkan kata ragam jika disandingkan dengan kata *jenis*, sekilas akan menimbulkan persepsi bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama. Oleh sebab itu, untuk selanjutnya dalam penelitian ini akan menggunakan kata bentuk dan jenis.

Kata jenis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti, yang mempunyai ciri yang khusus, macam. Sedangkan oleh Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra*, istilah jenis sastra mengacu kepada macam karangan yang memiliki bentuk, teknik, atau isi yang tetap dalam suatu ragam sastra. Sebagai contoh, ketika ditemukan sebuah cerita yang berisi legenda atas terbentuknya suatu tempat, maka cerita tersebut dapat diberikan keterangan bahwa cerita tersebut masuk dalam bentuk prosa yang berjenis legenda.

Pemahaman kedua istilah di atas sangat perlu dilakukan agar dalam melakukan pemetaan ini, penggolongan bentuk karya sastra dengan berbagai jenisnya dapat dilakukan dengan tepat. Karena diasumsikan dalam penelitian sastra daerah ini akan banyak ditemukan jenis-jenis karya sastra yang istilahnya menggunakan bahasa daerah.

1.6.3 Karya Sastra

Pengelompokan bentuk karya sastra sebenarnya sudah banyak dan sudah sejak lama dilakukan. Aristoteles (dalam Teeuw, 1984:108-109) memberikan tiga kriteria yang dapat dijadikan patokan.

- a. media of representation (sarana perwujudannya). Karya sastra terbagi kepada prosa dan puisi.
- b. Objects of representation (objek perwujudan). Karya sastra membicarakan manusia. Yang menjadi objek memang manusia saja, tetapi ada tiga kemungkinan:
 1. manusia rekaan lebih agung dari manusia nyata.
 2. manusia rekaan lebih hina dari manusia nyata
 3. manusia rekaan sama dengan manusia nyata
- c. manner of poetic representation (ragam perwujudan). Maka karya sastra terbagi kepada:
 1. teks sebagian terdiri dari cerita, sebagian disajikan melalui ujaran tokoh (dialog); epik
 2. yang berbicara si aku lirik penyair; lirik
 3. yang berbicara para tokoh saja; drama

Kriteria lain diberikan juga oleh Luxemburg (dalam Atmazaki, 1990: 25). Dari segi situasi bahasa dibedakan teks monolog, dialog, dan naratif. Ketiganya dapat disejajarkan dengan kriteria yang diberikan Aristoteles. Teks monolog disejajarkan dengan lirik (puisi), teks dialog disejajarkan dengan drama, dan teks naratif disejajarkan dengan epik (prosa). Atmazaki sendiri membagi karya sastra menjadi tiga macam. Karya sastra yang berbentuk prosa, puisi, dan drama.

Ketiga tokoh di atas pada dasarnya sama-sama membagi bentuk karya sastra ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk prosa, puisi, dan drama, dengan kriteria dari masing-masing bentuk. Puisi adalah bentuk sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Bagian-bagian tersebut, seperti irama, matra, rima, dan lain-lain, merupakan bagian yang sangat diperhatikan dalam sebuah puisi karena kekuatan keindahan puisi terdapat pada bagian-bagian tersebut. Prosa adalah ragam puisi yang merupakan karangan bebas, tidak terikat oleh kaidah seperti dalam puisi. Sedangkan drama adalah cerita atau kisah, terutama yang melibatkan konflik atau emosi yang khusus disusun untuk pertunjukan teater (KBBI: 2002).

Atmazaki (1990:82) menjelaskan secara garis besar sastra dapat dibagi menjadi dua, yaitu sastra lisan dan tulis. Masing-masing jenis memiliki ciri khas, kelebihan, dan kekurangan tersendiri. Perbedaan yang mendasar antara sastra lisan dan sastra tulis adalah:

Pertama, yang membedakan antara keduanya adalah bentuk komunikasi. Sesuai dengan namanya, sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pencipta kepada seorang atau sekelompok yang mendengarkan. Dengan demikian komunikasi yang terjadi antara pencipta atau pencerita dengan penikmat adalah komunikasi langsung.

Kedua, perkembangan dan keutuhan. Dari segi perkembangan, sastra lisan tidak setabil karena keinginan pencipta atau pencerita sangat tergantung dengan situasi dan kondisi penikmat. Dalam hal ini sastra tulisan lebih stabil karena perubahan baru dapat dilakukan apabila karya itu

dicetak ulang. Oleh sebab itu keorisinalan sastra tulisan lebih terjamin dari pada sastra lisan.

Ketiga, dalam hal pemahaman. Reaksi yang muncul dari penikmat amat menentukan kelanjutan sebuah sastra lisan. Pencipta akan selalu berusaha untuk menarik perhatian penikmat sekalipun untuk tujuan tersebut ia harus melakukan perubahan dalam ceritanya. Disamping itu pencipta akan mengetahui apakah pendengar dapat memahami apa yang disampaikannya atau tidak; apakah pendengar setuju apa tidak.

Sastra lisan dan tulisan juga dapat dibagi menjadi beberapa macam. Dananjaya (1991: 22) menyatakan bahwa jenis folklor lisan Indonesia antara lain: a) bahasa rakyat b) ungkapan tradisional c) pertanyaan tradisional d) sajak dan puisi rakyat e) cerita prosa rakyat dan f) nyanyian rakyat. Dari keenam pembagian tersebut tidak semua dapat digolongkan kedalam karya sastra, yang dapat digolongkan kedalam karya sastra yaitu, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, dan cerita prosa rakyat. Pemilihan tersebut berdasarkan pada apa yang disampaikan oleh Jakob Sumardjo dan Saini K.M. (1997:16) terdapat tiga hal yang membedakan karya sastra dan bukan karya sastra, yakni 1) sifat khayali sastra, 2) adanya nilai-nilai seni, dan 3) adanya cara penggunaan bahasa secara khas.

Ungkapan tradisional atau pribahasa sebagaimana didefinisikan oleh Cervantes (dalam Dananjaya, 1991: 28) merupakan kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang.

Menurut A. Georges dan Alan Dundes (dalam Dananjaya, 1991:33) teta-teki adalah ungkapan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan, sepasang daripadanya dapat saling bertentangan dan jawabannya harus diterka.

Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan matra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama. Puisi rakyat dapat berbentuk bermacam-macam, antara lain dapat berupa ungkapan tradisional (pribahasa), pertanyaan tradisional (teka-teki) cerita rakyat, dan kepercayaan rakyat yang berupa mantra-mantra.

Selain dari apa yang telah dijelaskan di atas, ada lagi jenis karya sastra yang masuk dalam bentuk puisi yaitu pantun. Pantun merupakan puisi lama dan termasuk karya sastra lisan asli Indonesia. Tema pantun sangatlah beragam, mulai dari lelucon/humor sampai falsafah hidup dan agama. Karena pantun difungsikan sebagai media lisan untuk menyampaikan isi hati, pesan, hiburan, dsb.

Eddi (1991: 147) dalam *Kamus Istilah Sastra Indonesia* membagi pantun menjadi tiga: karmina, pantun, dan talibun. Masing-masing jenis memiliki kriteria khusus dalam jumlah larik dan sampirannya.

Pertama karmina, karmina adalah jenis pantun yang terdiri dari dua baris/larik. Larik pertama adalah sampiran dan larik kedua adalah isi. Karmina sering juga disebut pantun

kilat. Cara penulisan karmina atau pantun kilat ada dua.
Contoh:

Dahulu perang, sekarang besi	<i>Dahulu perang,</i> <i>Sekarang besi</i>
Dahulu sayang, sekarang benci	<i>Dahulu saying,</i> <i>Sekarang benci</i>

Kedua pantun, pantun memiliki beberapa ciri struktur yang khas yaitu:

1. Setiap untai terdiri dari empat baris.
2. Larik pertama dan kedua tidak ada hubungannya dengan larik ketiga dan keempat.
3. Larik pertama dan kedua disebut sampiran yang fungsinya sebagai pemadan belaka bagi larik ketiga dan keempat. Larik sampiran ini megandung tenaga penghimbau bagi pendengar/pembaca untuk segera mendengar/membaca larik ketiga dan keempat. Pada larik ketiga dan keempat tersirat makna, tujuan, dan pantun.
4. Memiliki sajak akhir dengan jenis sajak silang.

Ketiga talibun. Talibun ialah sejenis pantun. Jumlah lariknya pada setiap bait lebih dari empat tetapi selalu genap. Misalnya: 6, 8, 10, dst. Pada umumnya talibun terdiri dari 6 dan 8 larik setiap untai. Timbulnya talibun karena pantun yang terdiri dari empat larik dalam setiap untai dirasakan kurang memadai untuk mengungkapkan satu-kesatuan ide. Talibun pada umumnya digunakan dalam kaitan pantun bersahut-sahutan, dimana pengungkapan ide dalam bentuk dialog menjadi aspek yang terpenting.

William R. Bascom (dalam Danandjaya, 1991: 50) membagi cerita prosa rakyat ke dalam tiga golongan besar. Pertama, mite. Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh dalam mite adalah dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

Kedua, legenda. Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau. Lebih jelas lagi, Sudjiman dalam *Kamus Istilah Sastra* mendefinisikan legenda sebagai cerita rakyat tentang tokoh, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan fakta historis dan mitos.

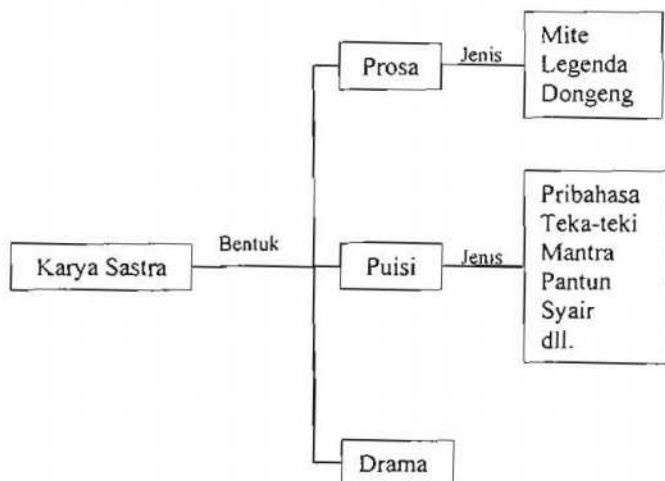
Ketiga, dongeng. Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu lampau maupun tempat. Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaya, 1991: 86) membagi dongeng ke dalam empat golongan besar yaitu: dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus.

Dari semua definisi yang dikemukakan tentang jenis cerita di atas, maka dapat diambil kesimpulan tentang kriteria dari masing-masing jenis cerita; mite, legenda, dan dongeng. Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan kriteria tersebut dalam melakukan penggolongan terhadap cerita-cerita yang ditemukan pada daerah pengamatan. Kriteria tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria jenis-jenis prosa.

No.	Jenis cerita	Kriteria
1.	Mite	✓ Dianggap benar-benar terjadi ✓ Dianggap suci ✓ Ditokohi oleh dewa dan makhluk setengah dewa ✓ Terjadi di dunia yang bukan kita kenal sekarang
2.	Legenda	✓ Dianggap benar-benar terjadi ✓ Tidak dianggap suci ✓ Ditokohi oleh manusia walaupun terkadang memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk ajaib ✓ Terjadi di dunia yang kita kenal sekarang ✓ Berisi cerita tentang tokoh, peristiwa, dan tempat tertentu.
3.	Dongeng	✓ Tidak dianggap benar-benar terjadi ✓ Ditokohi oleh selain manusia juga (binatang juga) ✓ Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat

Apabila disimpulkan semua paparan di atas tentang pembagian sastra, maka bentuk karya sastra dengan masing-masing jenisnya dapat terlihat dalam bagan berikut:



1.6.4 Konsep Sinkronis dan Diakronis

Konsep sinkronis dan diakronis adalah salah satu dari tiga konsep oposisi biner yang dikemukakan oleh Saussure (Ratna, 2004: 144). Dari konsep ini, lahir pembedangan linguistik atas dua bidang yaitu, linguistik sinkronis dan linguistik diakronis. Linguistik sinkronis adalah bidang ilmu bahasa atau linguistik yang mengkaji sistem bahasa apa adanya pada waktu tertentu tanpa mengaitkannya dengan bahasa yang lain, sedangkan linguistik diakronis adalah bidang linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari satu masa ke masa lain, serta menyelidiki perbandingan bahasa dengan bahasa yang lain. Dengan demikian, penelitian bahasa secara sinkronis mengamati fenomena suatu bahasa

pada suatu kurun waktu tertentu, sedangkan penelitian bahasa secara diakronis mengamati fenomena evolatif suatu bahasa. (Mahsun, 2005: 83-84)

Konsep sinkronis dan diakronis dalam linguistik tersebut diadopsi kedalam penelitian sastra ini untuk mengetahui kondisi sastra yang sedang tumbuh dan berkembang pada daerah pengamatan, yang kemudian diperbandingkan dengan keberadaan sastra yang sama yang terdapat di daerah asal. Dengan demikian keberadaan sastra yang ada di daerah pengamatan pada penelitian ini dapat diketahui secara menyeluruh fenomena evolatifnya. Konsep ini juga dipakai oleh Teeuw dalam memahami makna dan fungsi sebuah karya sastra dengan baik. Dia mengatakan bahwa faktor diakronis merupakan sesuatu yang hakiki untuk memahami dengan baik makna dan fungsi sebuah karya sastra, atau dengan kata lain, pengertian karya sastra tanpa memperhatikan sejarah sastra dalam arti tidak mungkin dilakukan secara memuaskan (Teeuw dalam Ratna, 2004: 144).

Namun dalam penelitian ini konsep sinkronis dan diakronis digunakan untuk mengetahui keberadaan bentuk dan jenis karya sastra Sasak yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Dompu dan Bima dan bagaimana fenomena evolatifnya setelah melihat karya sastra Sasak yang ada di Lombok sebagai daerah asal lahirnya sastra Sasak. Sehingga dapat dilihat sejauh mana keberlanjutan bentuk dan jenis karya sastra Sasak setelah dibawa ke daerah lain pada penutur yang sama tetapi berdampingan dengan penutur bahasa daerah yang berbeda, dan keadaan geografis, kondisi alam serta kondisi sosialnya berbeda dengan pulau Lombok.

1.7 Metode

1.7.1 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas tutur bahasa Sasak yang ada di Kabupaten Dompu dan Bima. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2000, jika jumlah penutur bahasa Sasak di setiap kecamatan dirata-ratakan maka rata-rata jumlah penutur bahasa Sasak di Kabupaten Dompu adalah 3.788 orang dan 207 orang di Kabupaten Bima.

Dari sekian populasi yang terdapat di kabupaten Dompu dan Bima, sampel penelitian ini adalah Desa Nusa Jaya Kecamatan Manggalewa Kabupaten Dompu, Desa So Nggajah Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu, dan Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. Ketiga Desa ini dipilih dengan pertimbangan, ketiga desa tersebut telah berumur lebih dari sepuluh tahun, dengan asumsi bahwa karya sastra sudah ada yang tumbuh dan atau berkembang di lokasi tersebut. Disamping itu, dari hasil penelitian dialektologi yang dilakukan oleh Hakim pada tahun 2006 terhadap Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima ditemukan tiga dialek yang digunakan. Ketiga lokasi yang dipilih sebagai sampel pada penelitian ini dapat mewakili ketiga dialek tersebut, yaitu Desa Nusa Jaya memakai dialek a-a, Desa So Nggajah memakai dialek â-â, dan Desa Oi Saro memakai dialek a-â.

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian lapangan, mengharuskan peneliti untuk mencari informasi di lapangan secara langsung. Dalam penelitian ini ada dua kelompok data yang saling melengkapi. Pertama, berupa data primer.

Data ini didapatkan dari informan utama dan informan tambahan. Informan utama adalah mereka yang berfungsi sebagai pembawa atau pencerita karya sastra yang hidup dalam masyarakat tutur tersebut. Informan tambahan adalah mereka yang terdiri atas tokoh-tokoh seperti tokoh adat, tokoh pendidikan, pemuka masyarakat, dan pendengar. Data skunder ini didapatkan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang tersedia sebagai bahan pustaka.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman, pencatatan, dan pemotretan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dari informan, baik pembawa atau pencerita maupun para tokoh yang telah disebutkan sebelumnya. Untuk data yang berupa penampilan dalam pementasan maupun reaksi pendengar/penonton akan dikumpulkan dengan cara pencatatan dan pemotretan.

1.7.3 Teknik Pengolahan Data

Langka-langkah yang akan ditempuh dalam pengolahan data hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. data yang berupa rekaman ditranskripsikan atau dipindahkan dari bentuk rakaman ke bentuk tulisan.
2. karya sastra yang telah ditranskripsikan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
3. data-data yang telah ditranskripsi dan diterjemahkan kemudian dianalisis dengan metode deskriptif dan diklasifikasikan untuk menentukan jenis dan bentuk karya sastra tersebut. Pengklasifikasian ini dilakukan berpedoman pada kerangka teori yang telah diuraikan.

4. Untuk karya sastra bentuk prosa akan disajikan dalam bentuk sinopsis.

1.7.4 Transkripsi, Ejaan, dan Penerjemahan.

Transkripsi adalah perubahan wicara menjadi bentuk tertulis. Transkripsi dalam sastra lisan berarti pemindahan bentuk lisan sastra lisan tersebut ke dalam bentuk tulisan. Proses transkripsi yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah pentranskripsian secara setia, dengan tujuan agar teks tidak berbeda jauh dari aslinya. Akan tetapi, transkripsi juga akan memasukkan unsur-unsur bahasa tulis, yaitu yang berkaitan dengan ejaan. Sistem ejaan yang digunakan tentunya sistem Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Sistem penerjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemindahan makna dengan memperhitungkan situasi dan kondisi bahasa penerima dan tidak merubah unsur intrinsik yang ada dalam teks tersebut. Gaya prosa diterjemahkan dengan memakai gaya prosa. Demikian juga sebaliknya gaya puisi dipindahkan sesuai dengan gaya puisi. Kata-kata khas yang mengandung konsep khusus atau kurang jelas pelafalannya tidak diterjemahkan untuk menjaga keasliannya. Akan tetapi, untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca akan dibuatkan catatan seperlunya.

BAB II

GAMBARAN UMUM

KOMUNITAS SASTRA SASAK

DI KABUPATEN

DOMPU DAN BIMA

Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri atas tujuh kabupaten (Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Sumbawa Barat, Sumbawa Besar, Dompu, dan Bima) dan dua kotamadya, yaitu Kota Mataram dan Bima. Kabupaten Dompu dan Bima yang menjadi daerah penelitian ini merupakan daerah asli bagi penutur bahasa Mbojo. Kedua kabupaten ini sama-sama menjadi daerah tujuan bagi program transimigrasi pada tahun 1980-an. Masyarakat Lombok, etnis Sasak, termasuk transimigran terbanyak yang menempati kedua kabupaten tersebut. Sehingga pada kedua kabupaten tersebut terdapat banyak komunitas etnis Sasak dan bahkan menjadi etnis mayoritas pada beberapa tempat dalam satu wilayah pemerintahan tingkat desa. Sebagaimana telah disampaikan pada bab sebelumnya, penelitian ini mengambil tiga lokasi dari komunitas Sasak yang ada di Kabupaten Dompu dan Bima yaitu : Desa Nusa Jaya Kecamatan Manggalewa Kabupaten Dompu, Desa Oi Saro Kecamatan Sanggar

Kabupaten Bima, dan Desa So Nggajah Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu.

2.1 Komunitas Sasak di Desa Nusa Jaya

2.1.1 Kilasan Sejarah

Desa Nusa Jaya terbentuk dari para transmigran yang berasal dari pulau Lombok dan Bali. Mereka datang pada tahun 1984 ketika pemerintahan Soeharto sedang menggalakkan program transmigrasi. Masing-masing KK diberikan tanah garapan seluas 2 Ha yang termasuk lahan untuk tempat tinggal. Beberapa warga ada yang menjual tanah pemberian tersebut dan kembali menetap di pulau Lombok, sehingga ada juga warga yang datang dan menetap di Desa Nusa Jaya ini bukan karena transmigrasi, tetapi datang untuk menetap dan membeli tanah pertanian, bukan pemberian dari pemerintah.

Transmigran atau penduduk Desa Nusa Jaya etnis Sasak sebagian besar berasal dari Lombok Timur dan Lombok Tengah. Etnis Mbojo menjadi etnis minoritas, begitu juga dengan etnis Bali, karena Desa Nusa Jaya ini merupakan desa yang terbentuk dari para transmigran yang datang secara bergelombang.

Desa Nusa Jaya adalah salah satu desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Manggalewa Kabupaten Dompu. Secara geografis Kecamatan Manggalewa sendiri terletak antara 118° 07' - 118° bujur timur dan 8° - 9° 43' lintang selatan. Kecamatan Manggalewa terbentuk sejak tahun 2001 yang merupakan pemekaran dari Kecamatan Kempo. Kecamatan Manggalewa berbatasan dengan Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima di sebelah utara; sebelah selatan berbatasan

dengan Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa; sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu, dan berbatasan dengan Kecamatan Woja Kabupaten Dompu di sebelah timur.

Desa Nusa Jaya berada pada ketinggian 500 m dari permukaan laut. Walaupun morfologi daerah Nusa Jaya adalah daerah perbukitan, akan tetapi sangat potensial untuk pertanian padi dan palawija. Curah hujan selama tahun 2005 mencapai 118 mm, dengan hari hujan rata-rata 11 hari setiap bulan.

Desa Nusa Jaya memiliki luas wilayah 13,46 km², 7,63 % dari luas wilayah Kecamatan Manggalewa. Jika dirinci lagi luas (13,46 Km²) tersebut terdiri atas 143 Ha tanah sawah, 1.020 Ha tanah kering, 152 Ha pekarangan, dan lainnya 31 Ha sehingga berjumlah 13,46 Ha.

Secara umum jumlah penduduk Kecamatan Manggalewa terus meningkat disebabkan adanya perubahan penduduk antara lain kelahiran dan migrasi. Kecamatan Manggalewa merupakan salah satu kecamatan yang menerima transmigran yang berasal dari pulau Lombok, Bali, dan Jawa. Dari hasil sensus penduduk tahun 2000, selain dari suku Mbojo, penduduk yang tinggal di Kecamatan Kempo (asal pemekaran Kecamatan Manggalewa) memiliki jumlah yang signifikan yaitu: suku Sasak berjumlah 6.426 orang, suku Sumbawa 433 orang, suku Mbojo 8.238 orang, Bali 2.813 orang, Jawa 521 orang, Bugis 581 orang, Sunda 17 orang dan lain-lainnya 1.054 orang.

Dari hasil pendataan penduduk terakhir tahun 2005, penduduk Desa Nusa Jaya berjumlah 3.698 jiwa dengan

rincian 1.924 laki-laki dan 1774 perempuan. Berdasarkan kelompok umur jumlah tersebut dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel 2. Kelompok umur penduduk Desa Nusa Jaya

Kelompok umur	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah total (jiwa)
20 thn kebawah	998	868	1.866
20-39 tahun	515	626	1.141
40 tahun keatas	411	280	971
Jumlah			3.698

Dengan demikian jumlah kaum muda lebih banyak dibandingkan dengan kaum tua.

2.1.2 Kondisi Sosial Budaya

Sampai sekarang komunitas etnis Sasak yang berada di Desa Nusa Jaya sudah sampai pada generasi ketiga. Banyak dari mereka yang lahir dan berkeluarga di desa ini. Di Desa Nusa Jaya ini, etnis Sasak menjadi etnis mayoritas sehingga untuk jabatan pemerintahan dari RT, Dusun, dan bahkan pemerintahan tingkat desa dijabat oleh warga etnis Sasak.

Walaupun warga etnis Sasak mendominasi pemerintahan dari tingkat RT sampai desa, akan tetapi hubungan sosial antara warga mayoritas dengan warga minoritas (Mbojo dan Bali) berjalan rukun dan damai. Walaupun pernah terjadi konflik yang menyebabkan warga etnis Bali berpindah ke desa lain, akan tetapi konflik tersebut bukanlah konflik etnis melainkan

hanya konflik antar pemuda saja. Hal ini membuat warga etnis Bali banyak yang pindah ke desa lain untuk menjaga terjadinya konflik yang lebih besar.

Gambaran umum perkembangan pendidikan Desa Nusa Jaya sampai akhir tahun 2005, di desa ini terdapat 1 Taman kanak-kanak, 3 SD non Inpres, 2 MI, 2 MTs, 3 MA, dan 2 pesantren. Dari tiga belas sarana pendidikan tersebut terdapat 3 guru TK dengan 53 orang murid, 26 guru SD dengan 491 orang murid, sedangkan pada sekolah agama terdapat 23 orang guru dengan jumlah murid sebanyak 322 orang. Dengan demikian 30% penduduk Nusa Jaya mengenyam pendidikan di Desa Nusa Jaya sendiri.

Walaupun di desa ini terdapat lembaga pendidikan SLTA, akan tetapi ada juga para orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pulau Lombok dengan alasan yang berbeda-beda; mencari sekolah yang lebih maju, supaya lebih dekat dan mengenal keluarganya, berniat masuk pesantren, melanjutkan ke jenjang perkuliahan, dll. Dengan demikian warga Desa Nusa Jaya yang *nota bene* merupakan warga etnis Sasak, masih tetap melakukan kontak dengan masyarakat Lombok baik secara sosial maupun yang lainnya.

Selain itu dengan kondisi sebagai etnis mayoritas, di Desa Nusa Jaya didirikan juga lembaga pendidikan agama di bawah sebuah yayasan yang merupakan cabang dari yayasan atau organisasi yang ada di Lombok. Dengan demikian kemungkinan kontak dengan masyarakat Lombok, dalam hal ini terkait dengan pendidikan, masih sangat sering. Misalnya dalam hal pengiriman siswa ke yayasan pendidikan pusat yang ada di Lombok yang dipersiapkan untuk kelanjutan madrasah,

maupun pengiriman tenaga pengajar untuk memperkuat keberlangsungan proses belajar mengajar.

Moyoritas penduduk Desa Nusa Jaya adalah muslim. Dari 3.698 orang penduduk Desa Nusa Jaya, 3.683 orang (99,6%) beragama Islam, sisanya 4 orang beragama protestan dan 11 orang beragama Hindu. Sedangkan jumlah tempat ibadah berupa masjid sebanyak 8 buah, musholla 6 buah, dan pura 1 buah. Kondisi kehidupan beragama yang berjalan di Desa Nusa Jaya tidak jauh berbeda dengan fenomena kehidupan beragama yang berjalan di Pulau Lombok, seperti perayaan-perayaan agama, pembacaan Barzanji, pembacaan Hizib (kumpulan do'a-do'a Organisasi NW), dll. Disamping itu, perayaan perkawinan juga dirayakan sebagaimana yang berjalan di pulau Lombok, seperti melakukan *nyongkolan* dan acara sorong serah.

2.1.3 Tradisi Kesastraan

Pesatnya perkembangan media yang menyuguhkan berbagai macam informasi dan hiburan yang disajikan, mampu mengalihkan perhatian generasi muda saat ini dari hiburan alternatif dan media pewarisan nilai-nilai etis dan luhur yang sudah lama hidup dan mengakar kuat dalam masyarakat. Penceritaan atau penyampaian sastra baik secara tulis maupun lisan itulah yang dimaksudkan sebagai hiburan alternatif dan media pewarisan nilai-nilai etis dan luhur yang sudah mengakar kuat dalam masyarakat. Semua itu telah mulai tergeser posisinya oleh kuatnya perkembangan informasi.

Namun semua itu tidak hilang begitu saja dari masyarakat Desa Nusa Jaya yang *nota bene* merupakan mayoritas etnis

Sasak, mereka masih dapat menemukan tradisi kesastraan untuk beberapa jenis karya sastra. Ada karya sastra yang masih bisa didengar oleh sebagian besar masyarakat, namun lebih banyak lagi karya sastra yang sudah tidak dapat lagi didengarkan oleh banyak orang karena sangat tergantung dari tradisi masing-masing keluarga, seperti tradisi mendongeng sebagai penghantar tidur anak-anak. Ada orang tua yang memang bisa memberikan dongeng tersebut dan ada juga yang tidak bisa. Akan tetapi generasi muda atau anak-anak yang sebaya juga saling bertukar cerita yang didapatkan dari orang tua mereka.

Dalam bentuk puisi, ada juga tradisi yang disebut *nembang* (pembacaan tembang). Nembang ini dilakukan pada acara sorong serah perayaan perkawinan. Selain itu nembang juga terkadang dilakukan oleh ahlinya untuk menghibur diri. Tidak banyak orang yang mampu melakukan nembang, karena dibutuhkan kemampuan olah vokal dan kemampuan memadukan standar nada dengan tembang atau puisi yang dibaca. Karena dalam nembang memiliki standar-standar nada tertentu yang terkait dengan jumlah baris dan karakter isi dari puisi tersebut. Karakter-karakter isi yang dimaksud misalkan ada puisi tentang kesedihan, kegembiraan, keberanian, dll. Semua harus disesuaikan dengan karakter dari standar lagu tersebut. Karena tidak banyak orang yang bisa melakukan nembang dalam upacara perkawinan pada daerah tertentu yang mengharuskan adanya acara *sorong serah*, maka nembang ini menjadi suatu profesi yang menguntungkan secara ekonomis.

Selain itu, di Desa Nusa Jaya juga masih ada tradisi *lelakaq* (pembacaan pantun) yang dibacakan oleh para orang tua atau para muda-mudi pada waktu panen padi dan bisa didengarkan oleh orang lain atau anak-anak. Bagi orang tua *lelakaq* ini difungsikan sebagai penyampaian nilai-nilai moral ataupun hiburan untuk menyemangati kerja panen padi. Sedangkan bagi muda-mudi *lelakaq* ini dijadikan sebagai media untuk mencari perhatian ataupun memikat hati laki-laki atau perempuan yang mereka inginkan. *Lelakaq* mempunyai bermacam-macam tema, dari penyesalan, hiburan, sampai nasehat-nasehat moral agama. *Lelakaq* pada kalangan muda merupakan *lelakaq* yang mereka dapatkan dari hasil mendengar, mereka belum sampai pada tarap mencipta seperti yang dilakukan kaum tua secara spontanitas. Kaum muda yang mampu untuk membaca *lelakaq* ini pun tidak berjumlah banyak.

Di Desa Nusa Jaya ini terdapat juga media penyampaian sastra lisan yang disebut dengan istilah *nyair* atau pembacaan hikayat (kisah-kisah). Pembacaan hikayat ini menggunakan irama khusus, sehingga butuh keahlian khusus untuk bisa menjadi anggota dari pembacaan ini. Selain itu karena anggota dari pembacaan hikayat ini kebanyakan orang tua sehingga tradisi ini terkesan hanya untuk orang tua saja. Hal itu yang membuat kaum muda di desa ini tidak mau atau merasa malas untuk mempelajarinya.

Anggota pembacaan ini terdiri dari beberapa orang, satu orang sebagai pembaca naskah Arab Melayu, satu orang menerjemahkan kedalam bahasa Sasak, sedangkan yang lainnya sebagai pendukung suara. Pembacaan ini dilakukan

rutin sebanyak tiga kali dalam seminggu. Kelompok tersebut duduk di sebuah *berugaq*, mereka menggunakan pengeras suara sehingga masyarakat sekitar dapat mendengarkannya walaupun dari rumah. Tradisi sastra ini sangat bernuansa Islam karena kisah-kisah yang dibacakan adalah kisah-kisah nabi, sahabat, dan orang-orang alim.

Semua yang dipaparkan di atas merupakan media pewarisan sastra yang ada di Desa Nusa Jaya. Tidak ada lembaga atau instansi khusus yang berfungsi sebagai lembaga pelestarian tradisi kesastraan ini. Hanya pada perorangan dan sekelompok orang yang berjalan secara alami dan tidak terlembagakan. Seperti pada cerita-cerita yang didongengkan, semua itu hanya dalam ingatan saja, tidak ada tulisan ataupun usaha untuk menuliskan apa yang mereka dapatkan. Kecuali pada teradisi pembacaan hikayat, mereka membaca kumpulan cerita yang telah dibukukan dan menggunakan bahasa Arab Melayu. Sedangkan teks tembang yang didapatkan di Desa Nusa Jaya ditulis dengan aksara latin akan tetapi menggunakan bahasa Sasak.

2.2 Komunitas Sasak di Desa Oi Saro

2.2.1 Kilasan sejarah

Seperti Desa Nusa Jaya, Desa Oi Saro juga merupakan desa tujuan program Transimigrasi, akan tetapi penduduk asli etnis Mbojo tetap menjadi etnis mayoritas di atas etnis Sasak dan Jawa. Disamping kedatangan etnis Sasak melalui program transimigrasi, ada juga dari mereka yang datang secara pribadi mengikuti keluarganya karena selepas pemerintahan Soeharto tidak ada lagi program transimigrasi, selain itu mereka datang

ke Desa Oi Saro ini juga karena proses perkawinan. Ada juga etnis Sasak Di Desa Oi Saro ini yang menjual tanah yang mereka dapatkan dari pemerintah karena mereka kembali menetap di Lombok. Komunitas Sasak yang ada di Desa Oi Saro ini kebanyakan berasal dari Lombok Timur dan Lombok Tengah.

Oi Saro adalah salah satu desa dari lima desa yang masuk ke dalam wilayah Kecamatan Sanggar. Kecamatan Sanggar berbatasan dengan Kecamatan Kempo di sebelah selatan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tambora Kabupaten Bima, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kilo Kabupaten Dompu, sedangkan sebelah utaranya berbatasan dengan Laut Flores. Kecamatan Sanggar adalah kecamatan terluas di Kabupaten Bima dengan luas wilayah 720 km², 15,66% dari total luas wilayah Kabupaten Bima. Desa Oi Saro berada pada ketinggian 4 m dari permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata 11 kali dalam sebulan.

Luas wilayah Desa Oi Saro 8,00 km², 1,11 % dari luas wilayah Kecamatan Sanggar. Jika dirinci lagi, 8,00 km² tersebut terdiri atas 10 Ha tanah sawah, 10 Ha pekarangan, 760 Ha kebun, dan lainnya 20 Ha.

Secara umum jumlah penduduk Kecamatan Sanggar terus meningkat disebabkan adanya perubahan penduduk antara lain kelahiran dan migrasi. Kecamatan Sanggar merupakan salah satu kecamatan yang menerima transimigran yang berasal dari pulau Lombok, Bali, dan Jawa. Dari hasil sensus penduduk tahun 2000 penduduk yang tinggal di Kecamatan Sanggar, selain dari suku Mbojo memiliki jumlah yang signifikan yaitu: suku Sasak berjumlah 740 orang, suku

Sumbawa 23 orang, suku Dompu 215 orang, Bali 94 orang, Jawa 56 orang, Bugis 14 orang, dan lain-lainnya 207 orang. Suku Sasak menjadi suku terbesar setelah suku Bima dan di Kecamatan Sanggar inilah tempat suku Sasak terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Bima.

Dari hasil pendataan penduduk terakhir tahun 2005, penduduk Desa Oi Saro berjumlah 1019 orang, 519 orang laki-laki dan 519 orang perempuan. Dari jumlah tersebut jika dirinci kedalam kelompok kerja dari segi pertanian, 76 orang diantaranya sebagai pemilik tanah, 43 orang penggarap, 76 orang buruh tani, dan 17 orang peternak. Di sektor pemerintahan, 4 orang sebagai PNS dan 5 orang guru.

2.2.2 Kondisi Sosial Budaya

Seperti halnya komunitas Sasak yang berada di Desa Nusa Jaya, komunitas Sasak yang ada di Desa Oi Saro ini sudah sampai pada generasi ketiga, banyak dari mereka yang lahir dan berkeluarga di desa ini. Bahkan perkawinan antara suku Mbojo dengan suku Sasak banyak juga terjadi. Hal ini menunjukkan intraksi sosial antara suku Sasak dengan yang lainnya berjalan damai.

Mayoritas penduduk Desa Oi Saro adalah muslim. Dari catatan BPS pada tahun 2005 hanya satu orang saja yang tidak beragama Islam. Sedangkan jumlah tempat ibadah berupa masjid hanya terdapat 1 buah masjid, sedangkan musholla/langgar terdapat 5 buah musholla/langgar. Bagi komunitas Sasak yang ada di Desa Oi Saro tradisi keagamaan berlangsung layaknya seperti apa yang berlangsung di Lombok, begitu

juga dengan tradisi yang terkait dengan adat istiadat, terutama dalam perkawinan.

Gambaran umum kondisi pendidikan Desa Oi Saro akhir tahun 2005 terdapat 1 TK memiliki 43 orang siswa dengan 1 orang guru, 1 SD Inpres memiliki 124 siswa dengan 5 orang guru tetap dan 1 orang guru tetap, dan 1 SMP memiliki 166 orang siswa dengan 6 orang guru tetap dan 3 orang guru tidak tetap. Dari data di atas terlihat pendidikan dasar mempunyai rasio terbesar, sedangkan pendidikan tingkat atas, rasionya paling kecil. Dari 1.929 anak usia 7-12 tahun, 2,12 % diantaranya tidak bersekolah.

Berbeda dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima, Desa Oi Saro tidak memiliki organisasi kesenian.

2.2.3 Tradisi kesastraan

Di Desa Oi Saro masih terdapat tradisi kesastraan berupa pembacaan *lelakaq* (pantun). Pembacaan *lelakaq* masih hidup pada komunitas Sasak yang ada di Desa Oi Saro Kabupaten Bima. *Lelakaq* biasanya dibacakan dalam bentuk saling berbalas antara dua orang atau lebih pada suasana tertentu seperti panen atau pada waktu orang-orang berkumpul dan mereka membacakan *lelakaq* tersebut secara spontanitas. Ada *lelakaq* yang memang sudah mereka hafal sebelumnya dan ada juga *lelakaq* yang mereka ciptakan pada waktu saling berbalas tersebut. *Lelakaq* juga dapat dinyanyikan. *Lelakaq* biasanya dinyanyikan pada waktu kerja atau sedang mengerjakan sesuatu yang berfungsi sebagai penyemangat dalam bekerja

dan terkadang lelakiq dinyanyikan untuk menghibur diri dan mengusir sepi.

Semua itu kebanyakan mampu dilakukan oleh kaum tua, sedangkan kaum muda hanya mampu membaca pada kondisi biasa bukan dalam suasana saling berbalas seperti kaum tua. Lelakaq yang dibaca juga merupakan hasil dari mendengar apa yang dibacakan oleh kaum tua, mereka belum mampu untuk menciptakan sendiri seperti kemampuan yang dimiliki oleh kaum tua.

Selain itu masih ada juga orang tua yang memberikan dongeng kepada anak-anaknya sebagai penghantar tidur. Akan tetapi jumlah tersebut sangatlah sedikit, bisa dihitung dengan hitungan jari. Sebagian besar kaum tua pernah mendengar cerita-cerita tersebut, namun sudah tidak mampu lagi dan takut untuk menceritakannya karena merasa tidak lengkap.

Tradisi kesastraan yang terkait dengan agama juga terdapat di Desa Oi Saro seperti umumnya yang berlaku di sebagian besar wilayah Lombok yaitu tradisi pembacaan Barzanji. Barzanji merupakan kitab yang berisi tentang sejarah Nabi Muhammad SAW sejak baru lahir sampai meninggal dunia. Barzanji dibaca secara rutin sekali dalam satu minggu dan Barzanji juga dibaca ketika acara selamatan bagi calon jama'ah haji yang akan berangkat ke Mekkah.

Tradisi-tradisi kesastraan yang ada di Desa Oi Saro tersebut berjalan dengan sendirinya, tidak dalam sebuah lembaga. Walaupun pembacaan Barzanji dilakukan secara kelompok namun kelompok tersebut berjalan secara alami tidak dikelola layaknya sebuah kelompok. Sehingga pewarisan sastra juga dilakukan secara alami, kaum muda mendapatkan

sastra dari proses mendengar dari kaum tua. Pantun misalnya, dapat diperoleh dari hasil mendengar ketika acara panen padi, pada waktu berkumpul, dan ketika para orang tua mereka melantunkannya sambil bekerja. Dalam aspek kesenian pun Desa Oi Saro adalah satu-satunya desa yang ada di Kecamatan Sanggar yang tidak memiliki lembaga kesenian.

2.3 Komunitas Sasak di Desa So Nggajah

2.3.1 Kilasan Sejarah

Seperti Desa Nusa Jaya dan Oi Saro, Desa So Nggajah merupakan desa yang terbentuk dari para transmigran yang berasal dari pulau Lombok, Bali, Dan Jawa. Jumlah masing-masing etnis merata, tingkat minoritas dan mayoritasnya tidak memiliki perbedaan yang cukup jauh.

Desa So Nggajah adalah salah satu desa yang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu. Secara geografis Kecamatan Kempo sendiri terletak antara $118^{\circ} 07' - 118^{\circ} 23'$ bujur timur dan $8^{\circ} 25' - 9^{\circ} 43'$ lintang selatan dan memiliki luas $191,67 \text{ km}^2$. Kecamatan Kempo berbatasan dengan Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima di sebelah utara; sebelah selatan dengan Kecamatan Empang Kabupaten Sumbawa; Kecamatan Pekat di sebelah barat dan Kecamatan Mangalewa di sebelah timur.

Wilayah Kecamatan Kempo sebagian besar merupakan dataran tinggi dengan ketinggian antara 50-200 m. di atas permukaan laut dan merupakan daerah yang potensial untuk tanaman padi dan palawija. Curah hujan selama tahun 2005 mencapai 57 mm, dengan hari hujan rata-rata mencapai 5 hari setiap bulan.

Desa So Nggajah memiliki luas wilayah 5,96 km², 3.11 % dari luas wilayah Kecamatan Kempo. Jika dirinci lagi 5,96 km² tersebut terdiri atas 193 Ha adalah tanah kering, 10 Ha pekarangan, 385 Ha hutan negara, dan lainnya adalah 8 Ha. Dari data tersebut terlihat tidak ada tanah sawah di Desa So Nggajah.

Secara umum jumlah penduduk Kecamatan Kempo terus meningkat disebabkan adanya perubahan penduduk antara lain kelahiran dan migrasi. Kecamatan Manggalewa merupakan salah satu kecamatan yang menerima transmigran yang berasal dari pulau Lombok, Bali, dan pulau Jawa. Dari hasil sensus penduduk tahun 2000, selain dari suku Mbojo, penduduk yang tinggal di Kecamatan Kempo memiliki jumlah yang signifikan yaitu: suku Sasak berjumlah 6.426 orang, suku Sumbawa 433 orang, suku Bima 8.238 orang, Bali 2.813 orang, Jawa 521 orang, Bugis 581 orang, Sunda 17 orang dan lain-lainya 1.054 orang.

Dari hasil pendataan penduduk terakhir tahun 2005, penduduk Desa So Nggajah berjumlah 564 orang dengan rincian 285 laki-laki dan 279 perempuan. Berdasarkan jumlah umur, jumlah tersebut dapat dilihat lebih rinci pada tabel berikut:

Tabel 3. Kelompok umur Desa So Nggajah

Kelompok umur	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah total (jiwa)
20 thn. kebawah	148	144	292
20-39 tahun	83	82	165
40 tahun keatas	54	53	107
Jumlah			564

Dengan demikian jumlah kaum muda lebih banyak dibandingkan dengan kaum tua.

2.3.2 Kondisi Sosial Budaya

Gambaran umum pendidikan masyarakat di Kecamatan Kempo sampai akhir tahun 2005 berdasarkan data dari BPS, terdapat 5 buah sekolah Taman Kanak-Kanak dengan 173 murid dan 10 guru. Banyaknya Sekolah Dasar tercatat 21 sekolah dengan 3.013 murid dan 148 guru, rasio murid terhadap guru mencapai 20. Banyaknya SLTP ada 2 sekolah dengan 924 murid dan 67 guru, rasio murid terhadap guru 28. Banyaknya SMU tercatat 3 sekolah dengan 795 murid dan 80 guru, rasio murid terhadap guru 10. Sedangkan yang terdapat di Desa So Nggajah hanya 1 SD Inpres dengan 99 orang siswa dan 8 orang guru, rasio murid terhadap guru 12. Di Desa So Nggajah tidak terdapat lembaga pendidikan agama.

Mayoritas penduduk Desa Oi Saro adalah muslim. Dari 564 orang penduduk Desa Oi Saro, 363 orang (64 %) beragama Islam, sedangkan sisanya (46 %) adalah beragama Hindu. Kerukunan beragama antara umat beragama Islam dan Hindu di Desa So Nggajah berjalan damai. Interaksi antara kedua umat beragama tersebut berjalan rukun. Hal ini disebabkan juga karena pengaturan pemukiman antara umat beragama Islam dan Hindu dilakukan secara terpisah.

2.3.3 Tradisi Kesastraan

Bila dibandingkan dengan Desa Nusa Jaya Kecamatan Manggalewa Kabupaten Dompu dan Oi Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Dompu, tradisi kesastraan yang ada di

Desa So Nggajah ini sangat jauh berbeda. Desa So Nggajah menunjukkan tingkat kepedulian dan perhatian terhadap tradisi kesastraan sangatlah rendah. Walaupun ada juga ditemukan bentuk prosa dan puisi, namun semua itu tidak begitu mengakar dalam masyarakat. Lelakaq misalkan, di Desa So Nggajah tidak ditemukan tradisi seperti di Desa Nusa Jaya dan Oi Saro dalam hal pembacaan lelekaq dengan saling berbalas.

Dalam hal prosa, di Desa So Nggajah banyak ditemukan cerita seperti pada daerah pengamatan lainnya. Bahkan sampai ada satu cerita ditemukan dalam dua versi. Tidak banyak para orang tua yang masih mampu memberikan cerita kepada anak-anaknya pada waktu menjelang tidur. Dengan demikian proses pewarisan cerita maupun lelakaq dari generasi tua kepada generasi muda sangatlah minim. Hal itu bisa juga disebabkan karena jumlah masyarakat suku Sasak yang berada di Desa So Nggajah ini tidak banyak bila dibandingkan dengan daerah pengamatan lainnya. Padahal bila diperhatikan asal dari komunitas suku Sasak yang berada di desa ini, sama-sama dari kabupaten Lotim dan Loteng sebagaimana daerah pengamatan lainnya.

BAB III

BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA SASAK DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

3.1 Tinjauan Sinkronis

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa konsep sinkronis diadopsi ke dalam penelitian ini untuk mengetahui kondisi karya sastra Sasak yang tumbuh dan berkembang pada masing-masing daerah pengamatan. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi apa adanya tanpa melihat kondisi evolatifnya ketika dibandingkan dengan kondisi karya sastra Sasak yang ada di daerah asal.

3.1.1 Deskripsi Bentuk Dan Jenis Karya Sastra Sasak Di Desa Nusa Jaya

Sebagai desa yang berpenduduk mayoritas suku Sasak, di Desa Nusa Jaya lebih banyak ditemukan jenis karya sastra Sasak bila dibandingkan dengan daerah pengamatan yang lain dalam penelitian ini. Dari tiga bentuk karya sastra; prosa, puisi, dan drama, di Desa Nusa Jaya hanya dapat ditemukan dua bentuk karya sastra tersebut, yaitu bentuk prosa dan

puisi dengan jenis karya sastra dari masing-masing bentuk tersebut.

3.1.1.1 Prosa

Di antara cerita rakyat yang ditemukan di Desa Nusa Jaya adalah cerita yang berjudul Datu Penganten, Datu Indar Sawan, Datu Pejanggih, Datu Keling Datu Dehe, Doyan Medaran (dua versi), Wali Nyatoq, Tegodek dait Tetuntel (Si Kera dan Si Kodok). Tenggeng Geng dait Leping (Si Tawon dan Si Kodok), Nabi Sulaiman dan Semut, Jero Boling, Hiu dan Buaya, dan Putri Duyung. Dalam penyebutan bentuk prosa, tidak ditemukan istilah khusus dalam bahasa Sasak. Bentuk prosa tersebut hanya disebut sebagai cerita saja. Namun, dalam tradisi pembacaan cerita menggunakan istilah *nyair* atau *hekyat*.

Dari semua cerita yang ditemukan, jika digolongkan berdasarkan pembagian cerita yang telah disampaikan pada kerangka teori, maka jenis mite tidak ditemukan di daerah pengamatan ini karena cerita-cerita tersebut tidak ada yang ditokohi oleh dewa-dewa sebagaimana kriteria yang dikemukakan Bascom. Cerita yang ditemukan hanyalah jenis legenda dan dongeng saja. Untuk lebih jelasnya penggolongan cerita dengan masing-masing karakternya dapat dilihat dari tabel berikut:



Tabel 4

Judul cerita Desa Nusa Jaya dengan jenis dan kriterianya.

No	Judul	Jenis	Kriteria
1.	Datu Penganten	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh dan peristiwa
2.	Datu Indar Sawan	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh
2.	Datu Pejanggiq	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh dan peristiwa
3.	Datu Keling Datu Dehe	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh dan peristiwa

4.	Doyan Medaran	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh dan peristiwa
6.	Wali Nyatoq	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh, tempat, dan peristiwa
7.	Tegodek dait Tetuntel	Dongeng	• Tidak dianggap benar-benar terjadi • Ditokohi oleh binatang • Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
8.	Tenggeng Geng dait Leping	Dongeng	• Tidak dianggap benar-benar terjadi • Ditokohi oleh binatang • Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
9.	Nabi Sulaiman dan Seinut	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh dan tempat

10.	Jero Boling	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh dan tempat
11.	Hiu dan Buaya	Dongeng	• Tidak dianggap benar-benar terjadi • Ditokohi oleh binatang • Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
12.	Putri Duyung	Legenda	• Dianggap benar-benar terjadi • Tidak dianggap suci • Ditokohi oleh manusia • Terjadi di dunia yang dikenal sekarang • Berisi cerita tentang tokoh dan tempat

Dari tabel tersebut, dapat disimpulkan cerita yang termasuk ke dalam legenda adalah cerita Datu Penganten, Datu Indar Sawan, Datu Pejanggiq, Datu Keling Datu Dehe, Doyan Medaran (dua versi), Wali Nyatoq, Nabi Sulaiman dan Semut, dan Putri Duyung. Sedangkan yang tergolong ke dalam dongeng adalah Tegodek dait Tetuntel (Si Kera dan Si Kodok), Tenggeng Geng dait Lelang (Si Tawon dan Si Kodok), Jero Boling, serta Hiu dan Buaya.

3.1.1.1.1 Legenda

Berikut adalah sinopsis dari masing-masing cerita yang termasuk ke dalam jenis legenda.

1. Datu Penganten

Datu Penganten adalah seorang datu yang sangat bijaksana dan sangat berbudi luhur kepada masyarakat sekitar Lombok Tengah yang merupakan daerah kekuasaannya. Datu Penganten selalu menggunakan kentongan untuk memanggil kawula balanya jika ada sesuatu yang ingin beliau sampaikan.

Pada suatu hari Datu Penganten kehilangan kuda kesayangannya yang bernama kuda purname. Beliau kemudian menyuruh patih memanggil kawula bala berkumpul dengan memukul kentongan *tolong tolong tolong tolong*. Setelah sekian kali dipukul, tetap saja tidak ada kawula yang datang kemudian Datu Penganten memukul sendiri kentongan itu untuk memanggil Kawula Bala. Karena marahnya, sehingga ketika Datu Penganten memukul kentongan tersebut yang terdengar di telinga kawula bala adalah *tolong tolong tolong tolong tegodeq dengan* (tolong tolong tolong tolong hai monyet). Mendengar hal itu, dalam waktu yang singkat kawula bala datang berkumpul di rumah Datu Penganten.

Datanglah kawula bala dari segala penjuru. Datu Penganten memerintahkan mereka semua untuk mencari kuda kesayangannya yaitu kuda purname. Mereka yang datang dari arah barat di perintahkan untuk mencari ke arah barat, begitu juga yang lain dan yang dari Praya ikut mencari ke arah utara. Mereka yang ke arah utara sampailah di Masbagik kemudian melanjutkan sampai Mamben dan di Mambenlah ditemukan kuda purname tersebut di rumahnya Datu Mamben.

Mendengar kudanya telah ditemukan, Datu Penganten ingin berangkat mengambil sendiri kuda kesayangannya di

rumah Datu Mamben walaupun patih melarangnya karena beliau masih berbulan madu. Datu Penganten mengambil *kelewang* (Pedang Panjang) dan mengajak kawula bala berangkat menuju Mamben. Setelah sampai pada jarak sekitar dua ratus meter sebelum rumah Datu Mamben, kuda purname sudah mencium bau Datu Penganten dan meringkik. Terjadilah peperangan antara kawula bala Datu Penganten dengan kawula bala Datu Mamben yang mengakibatkan banyak kawula bala Datu Mamben mati. Direbutlah kuda purname dan dibawa pulang oleh Datu Penganten yang diikuti oleh kawula balanya. Setelah beberapa ratus meter meninggalkan rumah Datu Mamben, Datu Penganten dikejar oleh Datu Mamben dan terjadilah pertarungan antara Datu Penganten dengan Datu Mamben. Dalam waktu yang sangat singkat Datu Mamben tewas di tangan Datu Penganten dengan pedangnya sendiri yang berhasil direbut oleh Datu Penganten.

Setelah jauh meninggalkan Mamben, Datu Penganten kepikiran dengan pedangnya Datu Mamben yang dia tinggalkan menancap di tubuh Datu Mamben. Baliklah Datu Penganten menuju Mamben karena berniat ingin mengambil pedang tersebut. Baru saja Datu Penganten akan menyabut pedang yang tertancap di badan Datu Mamben, tiba-tiba pedang itu terbang dan menancap di tubuh Datu Penganten sampai akhirnya Datu Penganten mati.

Kawula bala Datu Penganten yang ada di Praya bersiap-siap untuk menjemput jenazah Datu Penganten yang ada di Mamben. Jenazah Datu Penganten dibawa dengan menggunakan sarung dan tongkat dari batang pohon beringin. Setelah mengetahui meninggalnya datu penganten, kawula

bala Datu Penganten yang ada di timur, selatan, dan barat berangkat ingin membalas ke Mamben. Di antara mereka ada yang sampai Masbagik, Jelojoq, dan ada juga yang baru sampai Mantang, karena melihat jenazah Datu Penganten sudah dibawa, mereka balik lagi ke Praya. Kira-kira mereka berjalan dari pagi sampai waktu isya' barulah sampai di Praya.

Keesokan harinya kawula bala bersiap-siap akan melakukan pemakaman Datu Penganten. Tongkat yang dipakai untuk memikul Datu Penganten ditancapkan dan sampai sekarang masih hidup di depan masjid Praya. Setelah pemakaman selesai, kawula bala disibukkan lagi dengan persiapan untuk acara selamatan. Diantara kawula bala ada yang membawa sapi, kerbau, kayu bakar, dan kebutuhan lain seperti gelas, cangkir, dan lain-lain untuk menjamu tamu. Setelah dihitung, ternyata jumlah cangkir dan gelas itu tidak cukup dengan jumlah kawula bala yang akan datang, maka ditambahkan dengan memotong bambu yang akan digunakan sebagai gelas.

Pada malam acara itu berdirilah patih yang terdekat dengan Datu Penganten dan menyampaikan pidato. Dalam pidato, patih itu memilah-milah kawula bala yang hendak membalas kematian Datu Penganten. Mereka yang sampai Masbagik memiliki tempat duduk terpisah, begitu juga dengan mereka yang hanya sampai Jelojoq, Mantang, dan yang tidak pergi sama sekali memiliki tempat duduk yang berbeda. Penyajian air minumannya juga berbeda-beda. Kawula bala yang pergi sampai Mamben, merekalah yang mendapat gelar raden dan disajikan air minum dengan gelas besar. Mereka

yang pergi sampai Masbagik mendapat gelar bangsawan biasa dan disuguhkan air minum dengan cangkir besar. Kawula bala yang pergi sampai Jelojoq itulah para *jajar karang* (orang biasa) dan disuguhkan air dengan cangkir kecil. Sedangkan yang terakhir kawula bala yang pergi hanya sampai mantang, karena mereka paling terakhir pergi menyusul mayat Datu Penganten maka disuguhkan dengan gelas yang dipotong dari bambu, dan merekalah yang disebut *bape* (ayah).

Setelah selesai acara selamatan kematian Datu Penganten sampai sembilan hari sembilan malam, mereka bermusyawarah ingin mengadakan acara selamatan juga di Mamben, mereka sepakat dan disetujui juga oleh kawula bala Mamben. Pada acara selamatan ini walaupun diadakan di Mamben akan tetapi kawula bala dari Prayalah yang akan menjamu para tamu. Berangkatlah kawula bala Datu Penganten dengan segala persiapannya dan karena merupakan tradisi, walaupun untuk menghadiri acara tetap saja mereka membawa tombak.

Kawula bala Mamben disuguhkan banyak makanan dan minuman dari malam sampai pagi. Pada paginya kawula bala Mamben sudah kelelahan dan sedang menikmati suguhan yang diberikan oleh kawula bala Datu Penganten. Pada waktu itulah kawula bala Mamben diserang oleh kawula bala Datu Penganten dengan tombak sehingga tidak ada lagi yang selamat sampai anak cucunya. Itulah yang menyebabkan sampai sekarang tidak ada kelas bangsawan di Desa Mamben.

2. Datu Indar Sawan

Dahulu Datu Indar Sawan bermimpi, ketika sedang menulis datanglah seekor burung yang menyambar alat tulis, kertas, dan segala macam yang ada di atas mejanya. Hal itu yang membuat Datu Indar Sawan kocar-kacir karena mimpinya diterjemahkan akan ada seseorang yang akan merebut kekuasaannya. Untuk mengetahui siapa yang akan merebut kekuasaan tersebut diadakanlah pasar malam, disana akan diadakan lomba untuk mengetahui siapa yang terhebat, karena dialah yang akan merebut kekuasaannya menurut para ahli nجوم yang telah dikumpulkan oleh Datu Indar Sawan. Pada malam diadakannya lomba, keluarlah Datu Indar Sawan dan disanalah dia melihat lukisan gajah yang memiliki tujuh mata dan tujuh telinga.

Datu Indar Sawan akhirnya mengumpulkan kawula bala untuk menanyakan lukisan yang dia lihat karena memiliki tujuh mata dan tujuh telinga. Datu berpikir seandainya yang melukis itu belum pernah melihat tidak mungkin dia akan mampu untuk melukisnya. Datu bertanya kepada kawula bala yang hadir pada waktu itu, siapa di antara mereka yang tidak hadir. Disebutlah nama Balang Kesimbar yang tidak hadir pada waktu itu, sehingga Balang Kesimbarlah yang dituduh sebagai orang yang melukis gajah dengan tujuh mata dan tujuh telinga di temboknya Datu Indar Sawan. Diperintahkan pepadat untuk memanggil Balang Kesimbar. Kedatangan pepadat di rumah Balang Kesimbar membuat kaget kakeknya Balang Kesimbar yang bernama kakek Anteng ada apa gerakan sampai Datu Indar Sawan memanggil Balang Kesimbar.

Menghadaplah Balang Kesimbar memenuhi panggilan Datu Indar Sawan. Disanalah Datu Indar Sawan menanyakan lukisan yang sangat bagus dan aneh sekali tersebut. Balang Kesimbar mengakui bahwa dialah yang melukis di temboknya datu indar sawan. Pengakuannya itu berkonsekwensi dia harus mencarikan untuk raja gajah yang memiliki tujuh mata dan tujuh telinga tersebut, karena seandainya dia tidak pernah melihat tidak mungkin dia akan mampu melukis seperti itu. Seandainya Balang Kesimbar tidak dapat menemukan apa yang diperintahkan oleh datu indar sawan, maka dia diancam akan dibunuh. Balang Kesimbar menyanggupi apa yang menjadi permintaan datu, dari pada dia akan dibunuh oleh datu lebih baik dia mencari gajah tujuh mata dan tujuh telinga kemanapun dia bisa dapatkan.

Setelah mendengar keluhan dari Balang Kesimbar tentang apa yang diperintahkan oleh raja, Kakek Anteng sangatlah resah karena dia sendiri sampai setua ini bahkan sampai ubannya bercabang, tidak pernah mendengar apalagi menemukan gajah yang memiliki tujuh mata dan tujuh telinga tersebut. Akan tetapi tidak ada pilihan bagi Balang Kesimbar selain mencari apa yang diperintakan Datu Indar Sawan yaitu mencari gajah tujuh mata tujuh telinga tersebut. Ketika akan berangkat Balang Kesimbar hanya meminta kepada kakek Anteng agar digorengkan kerak nasi sebagai bekal dan dua helai pakaian karena mungkin jauh sekali perjalanan yang akan dia tempuh. Ketika keluar rumah Balang Kesimbar memetik bunga dan memasukkannya ke dalam botol yang berisi air kemudian diberikan kepada kakek Anteng dan berwasiat seandainya bunga yang ada di dalam botol tersebut layu itu

berarti bahwa Balang Kesimbar dalam keadaan kesulitan dan begitu juga sebaliknya apabila bunga yang ada di dalam botol ini tetap segar, itu berarti Balang Kesimbar dalam keadaan aman dalam perjalanannya.

Selain dari apa yang diminta oleh Balang Kesimbar sebagai bekal, dia juga diberikan sebuah keris yang tak bergagang oleh kakek Anteng. Berangkatlah Balang Kesimbar, masuk hutan keluar hutan, begitulah perjalanan Balang Kesimbar selama berbulan-bulan. Ketika akan memasuki sebuah hutan, Balang Kesimbar bertemu dengan macan banyak sekali yang sedang buas-buasnya dengan anak manusia, disanalah dia menancapkan ke tanah keris yang diberikan oleh kakek Anteng. Dengan berkat Allah, semua macan yang menghadang Balang Kesimbar itu tidak dapat menggerakkan kaki dan mulutnya. Dengan demikian Balang Kesimbar dapat melanjutkan kembali perjalanannya. Setelah Balang Kesimbar berjalan jauh, macan-macan tadi sudah bisa bergerak seperti semula lagi.

Di tengah hutan Balang Kesimbar menemukan sebuah telaga. Di sana dia beristirahat dan mandi di telaga yang dikelilingi pohon kamboja tersebut. Setelah selesai mandi, naiklah Balang Kesimbar ke atas pohon kamboja tersebut mencari bunga. Ketika Balang Kesimbar berada di atas pohon kamboja itu, datanglah seorang gadis ke telaga itu. Hal itu yang membuat Balang Kesimbar heran, dari mana datangnya gadis itu padahal di tengah hutan itu sepanjang penglihatannya tidak ada rumah sama sekali. Gadis yang datang ke telaga itu membuka pakaiannya kemudian mandi tanpa mengetahui kalau di atas pohon kamboja itu ada

Balang Kesimbar yang sedang melihat. Balang Kesimbar melemparkan bunga kamboja ke badan gadis itu, akan tetapi gadis itu menyangka bahwa bunga itu terjatuh seperti biasa. Balang Kesimbar melemparkan bunga lagi yang membuat gadis itu curiga kemudian menengok ke atas. Ternyata di atas sana dia melihat Balang Kesimbar, bergegas gadis itu berhenti mandi dan memakai pakaiannya.

Setelah selesai memakai pakaiannya, gadis itu menyuruh Balang Kesimbar segera turun karena dia khawatir kalau kedatangan Balang Kesimbar diketahui oleh ayahnya. Setelah Balang Kesimbar turun, gadis itu mengeluarkan kotak kecil dari dalam pakaiannya dan menyuruh Balang Kesimbar masuk, anehnya Balang Kesimbar pun bisa masuk ke dalam kotak kecil yang dikeluarkan gadis tersebut kemudian kotak kecil itu dia sembunyikan didalam pakaiannya.

Tidak lama kemudian datanglah raksasa yang merupakan ayah dari gadis ini dengan meraung-raung "*Wong ambun wong ambun anak manusie*" (Manusia, bau manusia, bau anak manusia) karena mencium bau Balang Kesimbar dan ingin memakannya. Setiap ayahnya meraung-raung "*Wong ambun wong ambun anak manusie*", gadis itu selalu menjawab ayahnya "saya ini ayah, silahkan makan saja saya ayah!" akan tetapi ayahnya selalu menolak untuk memakan gadis itu karena sangat sayang kepadanya dan mengakui bahwa dia adalah anaknya.

Keesokan harinya, ketika ayahnya, raksasa itu pergi memangsa ke arah terbenamnya matahari, arah barat, Balang Kesimbar punya kesempatan untuk berbicara dengan gadis itu. Balang Kesimbar menceritakan tujuan perjalanannya

sampai kesana yaitu untuk mencari gajah tujuh mata dan tujuh telinga, apabila dia tidak mendapatkannya maka dia akan dibunuh oleh datu Indar Sawan. Gadis itu bersedia akan membantu Balang Kesimbar asalkan dia juga dibantu dan mendapatkan imbalannya juga.

Pulanglah raksasa ayah dari gadis itu. Seperti biasa ketika mendekat dengan anaknya, dia selalu mencium bau dari Balang Kesimbar dan meraung-raung "*Wong ambun wong ambun anak manusie*". Gadis itu juga berusaha melindungi Balang Kesimbar dengan mengatakan bahwa bau itu adalah baunya sendiri bukan manusia lain. Pada waktu itulah gadis itu mengeluh bahwa setiap ditinggal dia merasa kesepian karena tidak ada yang menemani. Dia meminta kepada ayahnya agar dicarikan mainan berupa seekor gajah yang memiliki tujuh mata dan tujuh telinga. Raksasa itupun menyanggupi apa yang diminta anaknya itu asalkan dia tetap tinggal menunggu rumah. Berangkatlah raksasa itu ke arah matahari terbit karena menurutnya hanya disana dapat ditemukan gajah tujuh mata dan tujuh telinga. Setelah beberapa mil raksasa itu meninggalkan rumah untuk mencari gajah tujuh mata dan tujuh telinga tersebut, dikeluarkanlah Balang Kesimbar dari kotak kecil itu untuk diberi makan dan minum.

Dalam perjalanannya, raksasa itu menemukan barisan gajah yang sangat panjang sepanjang penglihatannya. Dari atas dia perhatikan satu persatu gajah tersebut apakah ada yang memiliki tujuh mata dan tujuh telinga. Akhirnya dia menemukan juga apa yang menjadi permintaan anaknya yaitu gajah tujuh mata dan tujuh telinga sebagai mainan anaknya, padahal itu semua adalah siasat dari Balang Kesimbar. Gajah

tersebut kemudian dibawa pulang, jauh sebelum raksasa itu sampai di rumahnya dia sudah bisa mencium bau Balang Kesimbar dan meraung-raung "*Wong ambun wong ambun anak manusié*" seperti biasa gadis itu mengelabui raksasa itu bahwa itu adalah baunya sendiri dan mempersilahkan ayahnya untuk memakan dirinya sendiri, namun raksasa itu tetap saja menolak karena bukan bau anaknya yang ia cium. Raksasa itu menunjukkan gajah permintaan anaknya dan mengikatnya dengan rantai, kemudian dia mengajarkan anaknya bagaimana cara memegang, merawat dan sebagainya.

Pagi harinya raksasa itu berangkat lagi untuk mencari mangsa yang tidak lain tujuannya yaitu tempat matahari terbit atau tempat matahari terbenam. Pada waktu itulah Balang Kesimbar berunding dengan gadis itu bagaimana caranya melarikan diri dari raksasa itu dengan gajah yang sudah dia dapatkan, akan tetapi Balang Kesimbar masih merasa khawatir apabila nanti di tengah perjalanan ternyata raksasa itu mengetahui dirinya melarikan diri. gadis itu meyakinkan bahwa dia pasti mampu untuk mencari cara agar bisa lolos dan mengalahkan raksasa itu.

Pulanglah raksasa itu dari mencari makanan berupa buah-buahan untuk gadis itu. Dari kejauhan raksasa itu sudah mencium bau Balang Kesimbar walaupun dia belum terlihat oleh gadis itu dan Balang Kesimbar. Ketika dia sudah sampai di rumah, masih saja raksasa itu meraung-raung "*Wong ambun wong ambun anak manusié*" dan seperti biasa gadis itu selalu mengelabui raksasa itu. Sambil istirahat bersama gadis itu dan makan buah-buahan yang baru saja dia bawa, disanalah raksasa itu mengeluarkan tiga buah bungkus

yang merupakan senjata. Gadis itu bertanya tentang apa saja isi bungkusan itu dan cara menggunakan tiga senjata itu dengan alasan agar bisa melindungi gajah itu seandainya ada yang berani mengganggu. Karena sayangnya kepada gadis itu, raksasa memberitahu gadis itu bahwa ketiga bungkusan itu adalah senjata, yang masing-masing berisi hujan, debu, dan api, kesemua itu digunakan dengan cara membuka bungkusnya kemudian melemparkannya.

Setelah mendapatkan senjata, gadis itu masih meminta raksasa itu agar mencarikan cacing yang ada di tempat matahari terbenam sebagai makanan gajah itu, karena makanan yang selama ini diberikan untuk gajah itu selalu ditolak. Berangkatlah raksasa itu mencari cacing permintaan anaknya walaupun dia tidak tahu padahal semua itu adalah siasat gadis itu untuk bisa kabur bersama Balang Kesimbar. Setelah sekitar tiga kilo meter raksasa itu pergi mencari cacing, berangkatlah gadis itu bersama Balang Kesimbar dengan menunggang gajah tujuh mata dan tujuh telinga itu. Walaupun sudah jauh ternyata raksasa itu mampu mencium bau Balang Kesimbar dan gadis itu yang sedang melarikan diri, dengan cepat raksasa itu mengejar mereka. Melihat raksasa mengejar, gadis itu membuka bungkusan senjata yang diberikan oleh raksasa itu sendiri. Pertama gadis itu membuka senjata debu lalu diberikan kepada Balang Kesimbar, kemudian Balang Kesimbar melemparkannya ke arah mata raksasa itu sehingga membuat raksasa itu tidak bisa melihat, akan tetapi raksasa itu berusaha mengambil gajah yang ditunggang oleh Balang Kesimbar dan gadis itu. Tidak lama kemudian Balang Kesimbar melemparkan senjata hujan ke badan raksasa itu,

sehingga membuat sayap raksasa itu basah tidak bisa terbang lagi dan terjatuh. Tidak lama kemudian setelah sayapnya kering, raksasa itu terbang lagi mengejar Balang Kesimbar dan gadis itu. Baru saja raksasa itu akan memegang gadis itu, langsung Balang Kesimbar melemparkan senjata apinya, terbakarlah raksasa itu dan mati.

Kemudian Balang Kesimbar melanjutkan perjalanan pulang menuju rumahnya. Sekitar empat hari sebelum dia sampai rumah, kakek Anteng, kakeknya Balang Kesimbar ternyata sudah meninggal. Sampailah Balang Kesimbar dirumahnya dan berita tentang gajah tujuh mata dan tujuh telinga itu sampai juga ke telinga Datu Indar Sawan sesuai dengan lukisan yang dibuat Balang Kesimbar di tembok Datu Indar Sawan. Dibawah gajah tersebut ke rumah Datu Indar Sawan kemudian dipelihara dan dibuatkan tempat yang sangat bagus karena merupakan mainan dari Datu Indar Sawan. Setelah terpenuhi permintaannya, datu mendapatkan laporan dari pepatih tentang gadis yang dibawa oleh Balang Kesimbar yang sangat cantik. Pepatih pun menambahkan bahwa gadis itu tidaklah pantas dengan Balang Kesimbar yang lebih layak adalah Datu Indar Sawan. Datu Indar Sawan pun terpancing dan memerintahkan pepatih untuk mengundang Balang Kesimbar datang ke rumahnya karena dia berniat akan membunuhnya.

Karena kepintaran gadis itu, dia membuat boneka yang mirip Balang Kesimbar dan menyuruhnya menghadap ke Datu Indar Sawan. Sesampai di sana boneka yang mirip Balang Kesimbar tersebut dibunuh. Datu menyangka kalau yang dia bunuh tadi itu memang Balang Kesimbar. Kemudian

dia memerintahkan pepatih untuk mengambil isteri Balang Kesimbar. Sesampai di rumah Balang Kesimbar, ternyata pepatih masih melihat Balang Kesimbar di sana. Akhirnya Datu Indar Sawan dengan terang-terangan menantang Balang Kesimbar untuk bertarung, seandainya Balang Kesimbar mampu mengalahkan Datu Indar Sawan maka Balang Kesimbar berhak untuk menggantikannya menjadi raja. Balang Kesimbar pun menerima tantangan dari datu indar sawan. Dia hanya berbekal dengan keris yang dulu diberikan oleh kakek Anteng. Terjadilah perkelahian antara Datu Indar Sawan dengan Balang Kesimbar yang dimenangkan oleh Balang Kesimbar. Naiklah Balang Kesimbar menjadi raja menggantikan Datu Indar Sawan.

Beberapa bulan kemudian gadis itu yang sudah menjadi isteri Balang Kesimbar hamil dan ingin makan telur burung gagak yang sedang mengeram. Dikumpulkanlah kawula bala untuk mencari apa yang menjadi keinginan isteri dari datu Balang Kesimbar. Mereka akhirnya berangkat. Di hutan mereka menemukan pohon kayu besar dan di sanalah ada burung gagak yang sedang mengeram. Baru saja anjing pemburu itu melihat ke atas pohon kayu itu, datanglah angin besar yang meniup pohon kayu itu dan telur burung gagak itu terjatuh. Tercapailah keinginan isteri datu Balang Kesimbar yang mengidam telur burung gagak yang sedang mengeram. Akan tetapi induk burung gagak yang sudah diambil telurnya itu marah terhadap pohon kayu tersebut yang sampai hati membiarkan telurnya terjatuh.

Pendek cerita melahirkanlah isteri datu Balang Kesimbar dan sudah bisa berjalan. Anaknya dipasangkan jilbab dari

emas. Ketika anaknya sedang bermain di luar, disambarlah jilbab emas yang dipakai anak itu oleh gagak yang dulu diambil telurnya. Sekaranglah kesempatan gagak untuk membalas dendam kepada pohon kayu tersebut yang sampai hati membiarkan telurnya jatuh, disangkutkanlah jilbab emas itu di atas pohon kayu besar tersebut. Orang-orang yang melihat jilbab emas yang ada di atas ingin mengambilnya, tetapi mereka tidak bisa memanjat dan memutuskan untuk menebang pohon kayu tersebut. Ditebanglah pohon kayu tersebut dan akhirnya burung gagak itu merasa puas karena dendamnya terhadap pohon kayu itu telah terobati.

3. Datu Pejanggiq

Datu Pejanggiq adalah seorang datu yang sangat rajin untuk pergi berburu dan bertanaman. Hasil dari semua itu selalu dia kirim ke Bali. Biasanya Inaq Bangkol datang membeli bawang ke Datu Pejanggiq, tetapi sudah beberapa hari dia tidak datang membeli karena sakit. Ketika sakit Inaq Bangkol mengatakan keinginannya kepada seuaminya, Amaq Bangkol, bahwa dia ingin sekali makan ikan berekor merah dan Amaq Bangkol berjanji akan mencarikan ikan berekor merah untuk isterinya.

Amaq Bangkol pergi ke laut untuk menangkap ikan yang diinginkan Inaq Bangkol. Amaq Bangkol melemparka jaringnya dan tertangkaplah ikan yang sangat besar tetapi belum bisa dia naikkan. Kemudian dia menggunakan pancing dan ikan itupun tertangkap. Setelah bisa dinaikkan ternyata dia adalah manusia. Bibirnya terluka akibat terkena pancing Amaq Bangkol, itulah sebabnya anak itu dinamakan Banjar

Getas. Banjar Getas dirawat oleh Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol. Setiap hari Banjar Getas ikut dengan Inaq Bangkol ke Datu Pejanggiq untuk membeli bawang. Lama-kelamaan Banjar Getas menjadi akrab dengan Datu Pejanggiq, sehingga Banjar Getas selalu membantu Datu Pajanggik dalam menanam bawang, sampai pergi berburu pun Banjar Getas selalu ikut untuk membantu Datu Pejanggiq.

Karena akrabnya, Datu Pejanggiq sampai meminta kepada Banjar Getas agar dicarikan seorang perempuan untuknya. Bertemulah Banjar Getas dengan Datu Kentawang yang memiliki dua putri, yang satu yaitu kakaknya tidak begitu cantik, tetapi adiknya sangatlah cantik. Banjar Getas menyampaikan kepada Datu Pejanggiq tentang apa yang dia temukan dan mengatakan bahwa Datu Kentawang bersedia apabila Datu Pejanggiq memang mau mengawini anaknya. Dibawalah kedua putri itu kepada Datu Pejanggiq, tetapi sebelumnya Banjar Getas sudah memoles adiknya agar terlihat jelek dan Datu Pejanggiq pun memilih yang lebih besar karena dialah yang terlihat lebih cantik.

Karena Datu telah memilih yang lebih besar maka Banjar Getas membawa pulang adiknya kemudian mengawininya. Semua itu diketahui juga oleh pepatih bahwa Banjar Getas mendapatkan isteri yang lebih cantik dibandingkan dengan yang didapatkan oleh Datu Pejanggiq. Hal itu membuat Datu Pejanggiq marah dan ingin membunuh Banjar Getas. Diajaklah Banjar Getas pergi berburu. Ketika berburu, Datu Pejanggiq bukannya menombak rusa melainkan Banjar Getaslah yang menjadi sasarannya. Akan tetapi Banjar Getas selalu dipelihara oleh Tuhan sehingga dia selamat.

Karena usahanya gagal, Datu Pejanggiq mengumpulkan kawula bala untuk diajak menyerang Banjar Getas. Mendengar hal itu, Banjar Getas melarikan diri ke Banjar yang ada di Praya. Kawula bala Datu Pejanggiq pun mengejanya ke Banjar. Banjar Getas berlari lagi ke Melaq dan disanalah terjadi peperangan. Disebut Melaq, karena pada waktu terjadi peperangan tersebut dunia dipenuhi oleh manusia, makanya disebut melak yang berarti penuh. Banjar Getas berlari lagi ke Tampeng, disebut tampeng karena pada waktu itu manusia dijadikan penghadang di kali, makanya disebut Tampeng yang berarti penghadang. Karena kepintarannya, Banjar Getas berlari lagi ke Perapen, disanalah dia membangun kawula bala. Itu sebabnya di desa Balong Ngadang, Banjar, dan Perapen sampai sekarang banyak terdapat bangsawan seperti raden. Mengetahui kondisi Banjar Getas, Datu Pejanggiq meminta bantuan ke Bali agar mereka datang pada tanggal yang sudah ditentukan. Banjar Getas mengetahui juga niat Datu Pejanggiq yang meminta bantuan ke Bali. Pada hari minggu Banjar Getas dengan pakaian yang sangat lusuh pergi ke Ampenan sambil membawa pancing yang talinya menggunakan benang *ampen*, itu sebabnya disebut Ampenan karena pancingnya menggunakan benang *ampen*.

Dari jauh Banjar Getas sudah bisa melihat pasukan Anak Agung dari Bali yang akan menyerang dirinya atas permintaan Datu Pejanggiq. Banjar Getas hanya bisa bolak balik menggunakan perahunya di pinggiran pantai kemudian dia naik ke darat. Pasukan Anak Agung pun sudah sampai, dan bertanya kepada Banjar Getas dimana rumahnya Datu Pejanggiq karena dia diundang untuk menyerbu Banjar

Getas. Banjar Getas tidak mau kalah, ini saatnya dia harus mengelabui pasukan Anak Agung agar dia bisa selamat. Dia mengelabui Anak Agung bahwa tidak ada gunanya akan menyerang Banjar Getas karena dia tidak memiliki harta apapun, berbeda dengan Datu Pejanggiq yang kaya raya, memiliki tanah kekuasaan dari pantai tempat mereka berdiri sampai Praya. Akhirnya Anak Agung dan pasukannya bersama Banjar Getas yang belum mereka ketahui berangkat ke Praya untuk menyerang Datu Pejanggiq. Akhirnya habislah pasukan dan kawula bala Datu Pejanggiq, bahkan Datu Pejanggiq pun dikejar sampai hutan Sekaroh. Itu sebabnya Datu Pejanggiq memiliki banyak makam karena disetiap tempat hilangnya, di sana dia dibuatkan makam. Akhirnya keadaan menjadi terbalik, Datu Pejanggiq yang mengundang anak agung dari Bali untuk menyerang Banjar Getas malah menjadi terbalik, Datu Pejanggiqlah yang diserang oleh Anak Agung.

4. Datu Keling dan Datu Dehe

Datu Keling dan Datu Dehe adalah dua orang yang bersaudara. Keduanya ingin memiliki anak dan memiliki nazar masing-masing. Datu Keling memiliki nazar, seandainya dia memiliki anak perempuan maka dia akan memotong kuda yang berkupak emas dan berekor selaka. Setelah memiliki anak perempuan, Datu Keling tidak menepati janjinya yang menyebabkan anak perempuannya itu disambar oleh angin besar dan terjatuh di tengah laut.

Ketika menjaring ikan, Amaq Bangkol terkejut karena di dalam jaringnya itu ada sebuah peti yang tersangkut. Amaq Bangkol kemudian membawa peti itu ke tepi pantai kemudian

membukanya. Amaq Bangkol terkejut melihat isi di dalam peti tersebut yang ternyata seorang putri yang sangat cantik. Amaq Bangkol bertanya-tanya dalam hati siapa gerangan yang memiliki putri secantik itu. Isteri Amaq Bangkol, Inaq Bangkol “Ya sudah ini menjadi anak kita sementara ada orang yang mengakuinya.” Dirawatlah putri itu oleh Amaq Bangkol dan Inaq Bangkol sampai dia menjadi dewasa. Setelah menjadi dewasa, ternyata Datu Keling datang ingin mengambil kembali anaknya. Amaq Bangkol Bangkol dan Inaq Bangkol menerima permintaan Datu Keling asalkan dia mengembalikan biaya yang dihabiskan untuk mengasuh putrinya sampai menjadi dewasa. Datu Keling pun membayar biaya yang telah dihabiskan Amaq Bangkol dan Inaq Bangkol. Akan tetapi Datu Keling belum bisa membayar nazarnya yaitu akan memotong kuda berkupak emas berekor selaka. Hal itu membuat Datu Keling khawatir jangan sampai putrinya aka diterbangkan lagi oleh angin. Akhirnya Datu Keling membuatkan anaknya panggung tempat dia duduk dan melarangnya turun dari panggung itu.

Setelah putri kembali, banyak sekali laki-laki yang datang meminang sampai jumlahnya puluhan orang. Putri menjadi bingung dengan banyaknya laki-laki yang datang. Putri akhirnya menjanjikan akan bertemu mereka di Kute Seger pada hari rabu. Semua bertanya,

“Mengapa harus di Kute Seger?”

“Kita akan bersantai dulu, setelah selesai bersantai barulah kalian bisa merasakan saya. Walaupun ada di antara kalian yang tidak datang, tetap akan bisa kalian rasakan saya. Besok setiap bulan sepuluh tanggal dua puluh baru kalian

semua bisa melihat dan merasakan saya.” itulah jawaban dari Putri Datu Keling tersebut.

Pada hari rabu berangkatlah putri ke Kute Seger. Sesampainya disana, putri langsung terjun ke laut dan berubah menjadi nyale.

5. Doyan Medaran

Doyan Medaran adalah anak dari Guru Alim. Doyan Medaran berada di dalam kandungan selama dua belas bulan. Ketika Doyan Medaran masih di dalam kandungan, Guru Alim berpesan kepada isterinya “Seandainya anak kita lahir nanti, suruh dia mencari saya ke Sumbawa.” Kata Guru Alim karena dia akan pergi ke Sumbawa menghadiri undangan rowah (acara syukuran atau selamatan). Setelah beberapa bulan ditinggal lahirlah Doyan Medaran yang pada awalnya belum memiliki nama. Baru saja dilahirkan, Doyan Medaran langsung mencari ayahnya.

“Mana ayah saya ibu?”

“Pergi *rowah* ke Sumbawa.”

Ibunya menyampaikan pesan Guru Alim, ayahnya Doyan Medaran, untuk mencarinya ke Sumbawa.

“Dimana saya harus mencari ayah saya Ibu?”

“Pokoknya di mana ada kebulan asap besar, di sanalah ayahmu.”

Berangkatlah Doyan Medaran mencari ayahnya. Doyan Medaran dibekali cincin yang tinggalkan ayahnya sebagai tanda bahwa dia adalah anaknya. Setelah sekian lama berjalan, dia melihat kebulan asap yang sangat besar kemudian dia mendekatinya. Sesampainya di sana, Doyan Medaran

dihadang di gerbang besar oleh penjaga. “Apakah di sini ada Guru Alim? Saya adalah anaknya.” Tanya Doyan Medaran. Penjaga itu langsung memanggil Guru Alim. Bertemulah Doyan Medaran dengan ayahnya dan diakui sebagai anak setelah menunjukkan cincin yang diberikan oleh ibunya. Setelah mengetahui bahwa Doyan Medaran adalah anaknya Guru Ali, para penjaga mengawal masuk Doyan Medaran. Doyan Medaran langsung disuguhkan makanan. Mungkin karena jauhnya perjalanan yang telah ditempuh, sekian banyak makanan yang disuguhkan untuk Doyan Medaran, yang menggunakan talam maupun yang menggunakan baskom dihabiskan semua oleh Doyan Medaran. Sejak itulah untuk pertama kalinya dia dinamakan Doyan Medaran. Hal itu membuat Guru Alim sangat malu. Tanpa izin kepada tuan rumah, Guru Alim langsung membawa Doyan Medaran pulang karena merasa sangat malu dengan Doyan Medaran yang menghabiskan semua hidangan makanan yang ada di acara pesta tersebut.

Sesampai di rumah, Guru Alim bercerita kepada isterinya tentang sikap Doyan Medaran yang membuatnya sangat malu. Hari itu juga, Guru Alim mengajak Doyan Medaran pergi menebang kayu ke hutan. Dalam hati Guru Alim ada niat yang lain dengan mengajak Doyan Medaran pergi menebang kayu ke hutan, yaitu ingin membunuhnya. Sampailah mereka di Tanjung Ringgit. Di sanalah Guru Alim menebang pohon asam yang sangat besar. pada waktu pohon asam itu tinggal sedikit lagi akan tumbang, Guru Alim menyuruh Doyan Medaran menjaganya di arah pohon tersebut akan tumbang. Doyan Medaran mengikuti saja apa yang disuruh oleh

ayahnya. Tertindihlah Doyan Medaran oleh pohon asam yang sangat besar tersebut. karena memang niatnya, Guru Alim bukannya sedih melihat Doyan Medaran yang tertindih pohon besar tersebut melainkan senang dan menganggap Doyan Medaran sudah mati. Datanglah burung perkutut putih yang membangunkan Doyan Medaran dengan memercikkan air ke badannya. Doyan Medaran pun terbangun kemudian memikul pulang pohon asam besar yang menindihnya tadi. Tidak lama setelah Guru Alim sampai di rumah, terdengar seperti suara guntur yang ternyata suara Doyan Medaran yang memikul pohon asam yang sangat besar itu. Guru Alim hanya bisa heran melihat anaknya masih hidup dan membawa pohon asam yang menindihnya.

Keesokan harinya, Guru Alim mengajak Doyan Medaran menggali sumur. Doyan Medaran hanya bisa menuruti apa yang dikatakan ayahnya tanpa mengetahui apa maksud ayahnya mengajaknya menggali sumur. Ketika menggali sumur, Doyan Medaran sangatlah bersemangat sampai tidak sadar kalau sumur yang digalnya suda sangat dalam. Guru Alim kemudian menutup lubang sumur itu dengan batu besar sehingga tidak ada jalan keluar untuk Doyan Medaran. Entah dari mana datangnya kekuatan dari Doyan Medaran yang selalu memakai cicin yang diberikan oleh ibunya, batu yang menutup sumur itu terpecah seperti suara guntur. Keluarlah Doyan Medaran dan selamat lagi sampai di rumah. Guru Alaim, ayahnya, semakin heran melihat anaknya bisa selamat lagi.

Sesudah menggali sumur, kali ini Guru Alim menyuruh Doyan Medaran untuk pergi minta beras ke pamannya.

Berangkatlah Doyan Medaran melaksanakan perintah ayahnya. Sesampai di sana Doyan Medaran menyampaikan maksud kedatangannya atas perintah ayahnya untuk meminta beras. “Ambil saja semampumu, kalau kamu bisa bawa lumbung itu, bawa saja semuanya!” kata pamannya. Mendengar pamannya, Doyan Medaran langsung mencari pohon kayu untuk memikul lumbung padi itu. Sesampainya di rumah orang tuanya terkejut melihat Doyan Medaran yang mampu membawa beras bersama lumbungnya. Doyan Medaran minta untuk dimasakkan yang banyak karena sudah merasa lapar. Sudah sekian bakul nasi yang dihidangkan oleh ibunya tidak ada yang tersisa oleh Doyan Medaran. Sejak itulah ibunya menamakannya Doyan Medaran. Pada waktu itulah Doyan Medaran menyampaikan keluhannya melihat ayahnya yang selalu mencoba untuk membunuh dirinya. Doyan Medaran memutuskan akan pergi meninggalkan rumah, dia memohon agar ibunya jangan merasa lain hati karena memang dia sudah merasa tidak enak dengan perlakuan ayahnya. Sebelum berangkat, Doyan Medaran meminta pisau yang biasa digunakan untuk memotong terasi kepada ibunya dan ibunya pun memberikan itu. Sudah sekian lama Doyan Medaran mengelilingi hutan. Doyan Medaran merasa haus, kemudian dia memotong rotan berharap akan keluar air. Setelah memotong rotan itu, tiba-tiba dari rotan itu keluar manusia.

“Apa yang kamu kerjakan di dalam rotan itu?”

“Saya sedang bertapa.”

“Maukah kamu menjadi saudara saya?”

“Mau!”

“Kalau begitu, karena kamu saya temukan di dalam rotan maka saya namakan kamu Sigar Penyalin.”

Kemudian Doyan Medaran melanjutkan perjalanannya bersama Sigar Penyalin. Setelah lama berjalan, mereka menemukan pohon beringin yang sangat besar tempat mereka akan berteduh. Doyan Medaran heran melihat akar beringin itu, kemudian dia memotong sebagian akar itu dan ternyata di sana dia menemukan manusia juga.

“Apa yang kamu tunggu di sini?”

“Saya sedang bertapa sampai dililit oleh akar beringin ini.”

“Apa yang kamu inginkan sampai bertapa seperti ini?”

“Ilmu!”

“Maukah kamu menjadi saudara saya?”

“Mau!”

“Karena kamu ditemukan di akar pohon beringin, maka saya namakan kamu Tambing Moter. Sekarang agar kita semua bisa makan, kita harus pergi berburu.”

Mereka bertiga berangkat pergi berburu. Setelah mendapat beberapa ekor rusa, mereka memotongnya di tempat itu juga. Doyan Medaran menyuruh Sigar Penyalin menunggu daging rusa itu sedangkan dia dan Tambing Moter akan pergi berburu lagi besok pagi. Tinggal Sigar Penyalin saja yang sedang menunggu daging rusa itu. Datanglah raksasa memakan daging yang ditunggu oleh Sigar Penyalin. Dia tidak mampu menghalangi raksasa itu agar tidak memakan daging rusa yang dia tunggu. Sepulangnya Doyan Medaran dan Tambing Moter, sudah tidak ada sisa daging rusa lagi. Karena habis di makan raksasa akhirnya Doyan Medaran menyuruh

Tambing Moter menunggu daging rusa hasil buruannya hari itu. Setelah Doyan Medaran berangkat berburu bersama Sigar Penyalin, datanglah raksasa itu lagi dan Tambing Moter tidak bisa berbuat apa-apa juga untuk menghalangi raksasa itu. Akhirnya Doyan Medaran memutuskan dia sendiri yang akan menunggu daging rusa itu. Tidak lama setelah Tambing Moter dan Sigar Penyalin berangkat, datanglah kedua raksasa itu. Sedikit pun tidak ada rasa takut pada diri Doyan Medaran. Terjadilah perkelahian antara Doyan Medaran dan kedua raksasa itu. Raksasa itu langsung melahap Doyan Medaran. Tidak lama kemudian Doyan Medaran keluar dari dubur raksasa itu. Keluar dari dubur raksasa yang laki-laki itu. Doyan Medaran langsung dilahap oleh raksasa yang perempuan. Dengan mudah Doyan Medaran keluar lagi dari dubur raksasa perempuan itu. Doyan Medaran sudah mengetahui cara membunuh kedua raksasa itu, dia mencari rambut gading kemudian menusukkannya ke tubuh kedua raksasa itu sampai terbakar dan akhirnya mati. Doyan Medaran menunjukkan kepada Sigar Penyalin dan Tambing Moter bukti bahwa dia sudah membunuh kedua raksasa itu. Kemudian Doyan Medaran melempar kepala raksasa itu dan terjatuh di depan rumah datu yang memiliki tiga orang putri.

Doyan Medaran sudah merasa bosan pergi memburu, dia mengajak Sigar Penyalin dan Tambing Moter pergi mencari desa agar bisa mencari makan di sana. Sebelum sampai di sebuah desa, mereka bertemu dengan seseorang yang memberitahukan bahwa di depan rumah datu ada kepala raksasa yang sudah busuk sekali, barang siapa yang bisa membuangnya maka datu akan menikahkan orang itu dengan

putrinya yang sangat cantik. Mereka akhirnya mencari rumah datu itu bersama orang tadi. Sesampainya di rumah datu, orang itu langsung memberitahukan datu bahwa ada orang yang sanggup membuang kepala raksasa yang sudah busuk itu. Kemudian doyan di persilahkan masuk dan mendengar langsung dari datu seperti apa yang disampaikan orang tadi. Doyan Medaran langsung melempar kepala raksasa sampai ke tempat sebelumnya di tengah hutan. Setelah melempar kepala raksasa itu, Doyan Medaran tinggal memilih ketiga putri itu yang mana yang akan dia jadikan isteri. Putri yang paling cantik itu dipoles dulu oleh Doyan Medaran agar terlihat jelek. Setelah itu Doyan Medaran mempersilahkan Tambing Moter dan Sigar Penyalin memilih lebih dulu mana putri yang akan mereka jadikan isteri. Mereka berdua tidak ada yang memilih putri yang sudah dipoles terlebih dahulu tadi oleh Doyan Medaran. Setelah mereka mandi barulah terlihat bahwa putri yang dipilih oleh Doyan Medaran itu adalah yang tercantik.

Setelah mereka menikah, Doyan Medaran menyuruh Tambing Moter bertugas di Sumbawa dan Sigar Penyalin disuruh bertugas di Tanjung Menangis, sedangkan Doyan Medaran sendiri tinggal di Melarang menggantikan mertuanya yang meninggal.

6. Wali Nyatoq

Nama lengkap dari Wali Nyatoq adalah TGH. M. Wali Nyate. Wali Nyatoq berkeliling untuk mengajarkan agama sampai kepada 35 tempat dan sebanyak itulah nama dari Wali Nyatoq karena pada setiap tempat yang disinggahinya, di sana dia mendapatkan nama. Pekerjaan sehari-hari dari Wali

Nyatoq adalah mengembala kerbau bersama teman-temannya di ladang Arpah.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak perkataan maupun perbuatan Wali Nyatoq yang dianggap aneh oleh orang-orang sekelilingnya, namun semua itu nyata terjadi. Pada suatu hari teman-temannya berbincang tentang Mekkah yang begitu jauh letaknya, tetapi Wali Nyatoq mengatakan bahwa Mekkah itu dekat sekali. Pada siang hari ketika mengembala kerbaunya, Wali Nyatoq mengajak teman-temannya pergi menonton wayang. Mereka sangat senang karena akan diajak pergi menonton wayang. Akan tetapi Wali Nyatoq membatalkan niat untuk mengajak teman-temannya.

“Kalau kalian ikut dengan saya, nanti tidak ada yang akan menjaga kerbau-kerbau ini.” Kata Wali Nyatoq.

Wali Nyatoq akhirnya pergi sendiri dan tidak lama kemudian Wali Nyatoq kembali.

“Kenapa cepat sekali balik?” kata teman-temannya.

“Pertunjukan wayangnya tidak jadi karena dalangnya tidak ada.” Jawab Wali Nyatoq. Wali Nyatoq nyatoq pergi lagi untuk menyaksikan pertunjukan wayang itu. Untuk kali ini dia kembali lagi ke teman-temannya setelah cukup lama.

“Bagaimana wayang itu?”

“Wayangnya main karena ada dalangnya, tetapi saya menonton hanya setengah saja agar kalian tidak lama menunggu.”

Pada musim kemarau ketika tanah sedang kering sekali, teman-temannya ingin makan kangkung dan bayam. Kemudian Wali Nyatoq pergi mencarikan temannya. Tidak lama kemudian, dia sudah datang membawa kangkung dan

bayam yang masih basah dan segar sekali. Hal itu terdengar juga oleh orang tuanya dan keluarganya.

Orang tuanya lebih heran lagi ketika mendengar Wali Nyatoq meminta izin karena dia akan berkeliling pergi mengajar ilmu agama. Mendengar hal itu, kedua orang tuanya tertawa karena anak sekecil itu akan pergi mengajar.

“Kamu akan pergi mengajar kemana? Dari mana kamu akan mulai?”

“Saya akan mulai dari Praya?”

“Apakah kamu tahu Praya?” kata ibunya sambil tertawa.

“Saya kan *membawa gong!* (*istilah untuk kemampuan berbicara karena itu sebagai modal untuk bertanya*).”

Berangkatlah Wali Nyatoq pertama kali ke Praya, tepatnya di masjid Praya. Di sana dia bertemu dengan wali juga yaitu Guru Bangkol pada waktu terjadi perang Praya. Di Praya Wali Nyatoq mendapatkan nama Satariyah. Setelah mengajar di Praya, Wali Nyatoq berangkat lagi menuju Mantang. Begitu seterusnya sampai tiga puluh lima negara yang dia datangi untuk mengajarkan agama. Permintaan awal kepada ibunya adalah lima puluh lima negara, tetapi beliau hanya sampai ke tiga puluh lima negara. Sesampainya di rumah, Wali Nyatoq menunjukkan catatannya sebagai bukti bahwa dia sudah berkeliling ke tiga puluh lima negara untuk mengajarkan agama.

Selanjutnya Wali Nyatoq berniat untuk membangun masjid. Dia pergi ke hutan Tunaq untuk mencari kayu. Para jin dikerahkan untuk membantu membawa kayu yang akan digunakan sebagai bahan membangun masjid. Diantara macam

kayu yang dia cari adalah Jantung pisang untuk dijadikan tiang agung, jantung kayu gonde, jantung kayu sulaiman sebagai tongkat khutbah, dan pohon kelapa. Atapnya diambil dari hutan tunaq juga yang berjumlah empat belas ikat.

Wali Nyatoq mengajak teman penggembala kerbaunya saja. Mereka berpikir bagaimana caranya menyebrang ke hutan Tunaq itu. Kayu-kayu itu diikat kemudian dari atas kayu itulah mereka bisa menyeberang. Wali Nyatoq memerintahkan kelabang berkaki enam untuk memikul kayu itu sampai dimana saja kemampuannya. Sesampainya di kota mereka memanggil jin-jin tetapi tidak ada yang keluar. Kemudian mereka mengeluarkan kata serapah untuk jin-jin itu, akhirnya jin-jin itu keluar dan tunduk kepada mereka.

“Ada apa?”

“saya membutuhkan kayu untuk membangun masjid, demi kepentingan agama leluhur kita. Kalian harus dapat memikul semua kayu ini.”

Orang yang ditugasi oleh Wali Nyatoq untuk membangun masjid itu adalah papuq Sideram. kayu-kayu yang dipasang tidak ada bekas pahat. Mereka diberi batas waktu sampai satu bulan. Selesailah pembangunan masjid.

Setelah pembangunan masjid selesai, Ibunya sakit dan ingin dicarikan rusa putih. “Seandainya saya sudah makan hati rusa putih terus tuhan memanggil saya, saya tetap rido.” Kata ibunya. “Gampang ibu.” Kata Wali Nyatoq meyakinkan ibunya. Wali Nyatoq berkata lagi bahwa hari itu adalah tanggal 20 Bulan Maulid (Rabi’ul Awal). Pada hari itu ibunya sedang sekarat. Lima hari lagi ibunya akan mati, dia sudah mendapatkan rusa putih yang diinginkan ibunya.

Dia pergi bertiga bersama teman-temanya untuk berburu dan mendapatkan rusa putih. Dipotonglah rusa itu, hatinya diambil untuk ibunya, sedangkan kulit rusa itu dijadikan beduk masjid. Pada acara selamatannya ibunya, Wali Nyatoq memotong sembilan ekor kerbau. Setelah selesai, dia pergi memasang beduk dari kulit rusa putih itu. Namanya Abdul masjid haram.

7. Nabi Sulaiman dan Semut

Nabi Sulaiman memiliki kerajaan yang mampu menguasai semua makhluk. Pada suatu hari Nabi Sulaiman mengalami sakit telinga, beliau kebingungan bagaimana cara mengobatinya. Kemudian Belatuk berkata bahwa yang bisa mengobati sakitnya itu adalah semut. Mendengar hal itu, Nabi Sulaiman meminta agar dipanggilkan semut. Disampaikanlah permintaan Nabi Sulaiman itu kepada semut dan semut pun sanggup asalkan Nabi Sulaiman mengizinkannya berperang melawan gajah. Syarat yang diminta semut disampaikan juga kepada Nabi Sulaiman dan beliau juga sanggup dengan permintaan semut asalkan sakitnya bisa diobati. Datanglah semut menghadap kepada Nabi Sulaiman. Dalam waktu yang singkat semut dapat mengobati telinganya Nabi Sulaiman. Selanjutnya Nabi Sulaiman mempersilahkan semut berperang dengan gajah, tetapi semut meminta waktu satu bulan lagi baru dia akan melawan gajah. Nabi Sulaiman menyerahkan semuanya kepada semut kapan pun dia siap.

Semut mengumpulkan tentaranya kemudian memerintahkan agar mereka menggemburkan tanah disekitar lokasi peperangan itu. Dengan cepat pasukan semut itu

menggemburkan tanah sampai dalam sekali. Setelah selesai, semut memberitahukan Nabi Sulaiman bahwa dia sudah sanggup akan berperang melawan gajah dan dia pun diizinkan. Pasukan semut berbaris di atas tanah yang sudah mereka gemburkan itu. Mulailah mereka berperang melawan gajah. Baru saja gajah akan menginjak pasukan semut yang jumlahnya banyak sekali itu, gajah langsung terjerembab kedalam tanah yang sudah digemburkan pasukan semut itu. Melihat kondisi gajah seperti itu, pasukan semut langsung menyerang gajah dengan menggigit seluruh tubuhnya. Ada yang menggigit kaki, belalai, mata telinga sampai mereka masuk juga telinga dan belalainya sampai akhirnya gajah mati diserang oleh semut. Semut dapat memenangkan peperangan tersebut.

8. Putri Duyung

Ada tiga orang bersaudara, dua laki-laki dan satu perempuan. Mereka tidak memiliki ayah hanya ibu saja yang masih ada. Yang perempuan itu bernama putri Kenrang, sedangkan yang laki-laki bernama Berhalim dan yang lebih kecil bernama Berhale. Mereka mempunyai kerbau sebanyak empat puluh empat ekor dan sawah seluas satu hektar are yang letaknya sangatlah jauh. Ketika musim tanam datang, berhalim mengajak adiknya untuk pergi ke sawah.

“Berhale ayo kita pergi kesawah.”

“Ayo kakak.”

“Kalau begitu keluarkan kerbau itu!”

“Baik kakak.”

Berangkatlah mereka berdua ke sawah. Sesampainya disana Berhalim berkata kepada adiknya.

“Begini adikku. bagaimana kalau kita berhenti saja menggunakan nama Berhalim dan Berhala di sawah ini.”

“Memang kenapa kakak?”

“Tidak perlu kamu tahu, karena nama kita akan ada akibatnya.”

“Baiklah! Sekarang nama kakak siapa?”

“Nama saya Telage Dundam, sedangkan kamu Telage Anis.”

Telage Anis menarik kerbau dan mulai membajak sawahnya. Setelah lama dan tiba Saatnya mereka dihantarkan makanan, Telage Dundam memanjat pohon asam untuk melihat ibunya yang biasa membawakan makanan. Dari atas pohon asam itu Telage Dundam sudah dapat melihat penutup talam berwarna merah yang menandakan bahwa itulah ibu dan adiknya yang perempuan. Kemudian Telage Dundam menggantikan adiknya Telage Anis untuk menggarap tanah. Setelah ibu dan adik perempuannya sampai, Telage Dundam melaporkan kepada ibunya bahwa adiknya Telage Anis tidak pernah memegang kerbau itu untuk bekerja menggarap sawah. Dia hanya duduk di pematang sawah saja. Akhirnya ibunya memutuskan tidak memberi makan untuk Telage Anis. Walaupun begitu Telage Anis masih saja menunggu dari ibunya mungkin dia akan diberikan makan juga, tetapi ternyata hanya Telage Dundam saja yang diberikan makan. Telage Anis memutuskan untuk melepas kerbau-kerbaunya dan menghalaunya ke arah timur. Mengetahui Telage Anis berjalan entah kemana menghalau kerbau-kerbaunya, ibunya

menyuruh Telage Dundam agar mengejar Telage Anis. Telage Dundam terus mengejar adiknya sambil bernyanyi "*antih ariq te telege anis antih! (tunggu saya disana adikku Telage Anis, tunggu!)*" Walaupun mendengar suara kakaknya, Telage Anis tetap saja berjalan. Semakin lama, semakin jauh sampai Telage Anis tidak dapat dilihat lagi. Setelah sekian lama Telage Anis menghalau kerbaunya keluar hutan masuk hutan, sampailah Telage Anis di sebuah gunung di penghujung Kute. Telage Anis menghalau kerbau-kerbaunya turun ke laut sampai semua kerbaunya tenggelam kemudian Telage Anis juga terjun ke laut. Tidak lama kemudian datanglah Telage Dundam. Karena melihat adiknya sudah mati, dia juga terjun menyusul ibunya. Demikian juga dengan ibu dan adik perempuannya karena melihat Telage Dundam dan Telage Anis sudah mati, akhirnya mereka ikut terjun juga. Kerbau itu menjadi duyung kerbau, sedangkan Telage Dundam, Telage Anis, dan putri kenrang menjadi duyung manusia. Tempat mereka terjun itu sekarang disebut Telage Dundam, walaupun di sana adalah lautan. Pada tanggal tujuh belas bulan tujuh, terlihat seperti punggung kerbau, manusia, dan telur. Akan tetapi hanya satu jam saja.

9. Jero Boling

Jero Boling adalah seorang pemuda yang rajin. Dia menggarap lahan di atas gunung Awang. Pada waktu bekerja di lahan pertaniannya, datanglah dua orang perempuan dari arah pesisir pantai. Jero Boling memperhatikan dua orang perempuan tadi yang sedang mandi dan ternyata kedua orang perempuan tadi adalah buaya. Jero Boling kemudian

menanam pakaian buaya kedua perempuan tadi. Setelah itu Jero Boling pergi ke pasar. Pada waktu dia pulang dari pasar, dia menemukan kedua perempuan itu sedang menangis karena pakaian buayanya hilang, tidak ada yang mereka pakai untuk pulang ke pesisir lagi.

“Kenapa kamu menangis” kata Jero Boling bertanya kepada kedua orang perempuan itu.

“Ada orang yang menyembunyikan pakaian kami, siapa pun yang bisa menemukan pakaian kami, maka kami siap untuk menikah dengannya.” Kata kedua perempuan tersebut. Jero Boling menanyakan lagi apa mereka betul-betul bersedia akan menikah dengan oarang yang menyembunyikan pakaiannya itu. Kedua perempuan yang merupakan manusia buaya itu menjawab dengan tegas bahwa dia benar-benar bersedia menikah dengan orang yang menyembunyikan pakaiannya itu. Jero Boling mengaku bahwa dialah yang menyembunyikan pakaiannya. Manusia buaya itu diberikan pakaiannya dan bersedia menikah dengan Jero Boling. Jero Boling mengajaknya pulang dan memberitahukan ibunya bahwa dia akan menikah dengan perempuan yang dia ajak pulang itu dan membisiki ibunya bahwa perempuan itu adalah buaya. Digelarlah rowah (pesta) untuk meranyakan pernikahan Jero Boling dengan perempuan buaya itu.

“Sekarang kita sudah selesai menikah, izinkan saya pergi sendiri dulu.” Kata isterinya Jero Boling dan diizinkan oleh Jero Boling.

Tidak lama kemudian, isterinya balik lagi dan menyampaikan salam dari orang tuanya. “Kapan kita kesana?” kata Jero Boling. “Kalau bisa sekarang” kata isterinya.

Berangkatlah Jero Boling bersama isterinya ke rumah mertuanya. Ketika sudah sampai di depan air, isterinya hanya menyeka air itu sebanyak tiga kali kemudian mereka berjalan saja di atas air itu. Jero Boling heran melihat rumah mertuanya yang sangat mewah dan mertuanya adalah kepala dusun di sana. Disana pun digelar *rowah* seperti prayaan di rumahnya Jero Boling. Setelah selesai “sekarang dimana kalian akan tinggal?” kata mertuanya. Jero Boling menjawab bahwa dia akan kembali lagi ke rumahnya. Kemudian isterinya diajak masuk oleh ayahnya. Di dalam sana isterinya diberikan tiga buah kunyit dan dipesan jangan sampai dibuka kalau belum sampai rumah. Isterinya Jero Boling mengikuti saja apa yang dikatakan oleh ayahnya. Setelah sampai di rumah baru dia membuka tiga buah kunyit itu. Ternyata tiga buah kunyit itu berubah menjadi emas. Sejak itulah Jero Boling berkembang dan menjadi orang yang terkaya di Desa Awang.

3.1.1.1.2 Dongeng

Berikut adalah sinopsis dari masing-masing cerita yang masuk ke dalam jenis dongeng.

1. Tegodek dait Tetuntel

Tegodek mengajak Tetuntel mencari pohon pisang yang hanyut pada waktu sungai sedang besar airnya. Mereka pun melihat satu pohon pisang yang sedang hanyut dan berhasil mendapatkannya. Kemudian mereka membawanya pulang dan berunding bagaimana membagi satu pohon pisang yang mereka dapatkan agar sama-sama bisa menanamnya. Akhirnya mereka sepakat untuk membagi dua pohon pisang itu. Tegodek memilih bagian atasnya dan Tetuntel memilih

bagian bawahnya. Tegodek menggantung pohon pisang yang dia dapatkan di atas pohon asam sedangkan Tetuntel menanamnya.

Setelah beberapa hari Tegodek bertanya kepada Tetuntel tentang kondisi pohon pisang yang dia tanam. Tetuntel jawab bahwa pohon pisangnya hidup, begitu juga jawaban Tegodek ketika ditanya balik oleh Tetuntel. Setelah beberapa hari lagi Tegodek bertanya kembali apakah pohon pisangnya sudah berdaun atau belum. Tetuntel menjawab kalau pohon pisangnya sudah memiliki daun. Begitu juga dengan jawaban dari Tegodek yang ditanya balik oleh Tetuntel, bahwa pohon pisangnya sudah berdaun juga. Tegodek selalu menjawab sesuai dengan jawaban dari Tetuntel, dari berdaun, berbuah, sampai buah pisangnya matang, padahal pohon pisangnya tidak hidup sama sekali karena pohon pisangnya digantung di atas pohon asam.

Karena ingin merasakan buah pisangnya yang sudah matang, Tetuntel mencoba untuk memanjat pohon pisangnya. Setiap kali mencoba untuk memanjat pohon pisangnya. Tetuntel selalu merosot jatuh. Pada waktu itulah timbul akal bulus dari Tegodek. Tetuntel terus saja mencoba memanjat pohon pisangnya. Setelah merasa capek karena tidak berhasil memanjat, barulah dia minta tolong kepada Tegodek untuk memetik buah pisangnya yang sudah matang. Tanpa berpikir lama Tegodek langsung memanjat dan memetik buah pisangnya Tetuntel yang sudah matang. Dengan enaknya Tegodek makan buah pisang Tetuntel tanpa memberikannya kepada Tetuntel. Tetuntel yang menunggu di bawah hanya mendapatkan kulit pisang yang dimakan Tegodek di atas

pohon pisang tersebut. Setiap Tetuntel minta Tegodek melempari buah pisangnya, Tegodek selalu melempari Tetuntel dengan kulit pisang yang sudah dia makan diatas pohon pisang Tetuntel, begitu seterusnya sampai buah pisang Tetuntel habis. Hal itulah yang membuat Tetuntel sangat marah kepada Tegodek dan ingin membalas kelakuannya. Tetuntel mengambil pakaian Tegodek kemudian bersembunyi di bawah tempurung kelapa. Tegodek pun turun dan duduk di atas tempurung tempat Tetuntel bersembunyi. Tetuntel berbunyi *tun tun telor*. Tegodek bingung serta merasa risih dengan suara itu dan bertanya-tanya dalam hati dari mana suara itu. Tetuntel berbunyi lagi *tun tun telor*, Tegodek melihat kemaluannya dan menyangka dari sanalah suara itu keluar kemudian langsung saja dia memukul kemaluannya sendiri dengan sangat keras dan akhirnya matilah Tegodek.

2. Tenggeng Geng dait Lelang (Si Tawon dan Si Kodok)

Tenggeng Enggeng berperkara dengan Lelang terkait dengan cara meninggalnya manusia. Lelang ingin agar manusia meninggal seperti pisang, sedangkan Tenggeng Enggeng ingin agar manusia meninggal seperti bulan. Keduanya naik perkara. Tenggeng Enggeng ditanya alasannya kenapa dia ingin agar manusia meninggal seperti bulan. Tenggeng Enggeng menjawab "Seandainya manusia meninggal seperti bulan, setelah meninggal maka besoknya dia bisa hidup lagi." Sedangkan alasan dari Lelang, kalau manusia meninggal seperti pisang, seandainya induknya mati maka anaknya bisa hidup lagi sebagai pengganti. Setelah didengar alasan dari Tenggeng Enggeng dan Lelang, maka

Kebanyakan lelakaq yang ditemukan di Desa Nusa Jaya terdiri dari empat baris. Dua baris pertama adalah sampiran sebagai petunjuk rimanya, sedangkan dua baris terakhir adalah isi yang merupakan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu ada juga lelakaq yang terdiri dari dua baris, baris pertama adalah sampiran sedangkan baris kedua adalah isi. Dengan demikian dari segi baris, lelakaq dapat dibagi menjadi dua, yaitu lelakaq empat baris dan lelakaq dua baris.

Contoh lelakaq empat baris:

Dendek beli colok nane

Colok nane lueqan kosong

Dendek mele cowok nane

Cowok nane lueqan sombong

Jangan beli korek sekarang

Korek sekarang kebanyakan kosong

Jangan mau sama cowok sekarang

Cowok sekarang kebanyakan sombong

Contoh lelakaq dua baris:

Arak sambel bawen batu

Arak angen leq aku

Ada sambal diatas batu

Adakah perasaanmu kepadaku

Lelakaq sangat konsisten dalam aturan rima. Rima merupakan bagian penting dalam pantun. Pada rimalah terletak keindahan sastrawi dari sebauh pantun. Kebanyakan lelakaq yang ditemukan di Desa Nusa Jaya berima a-b-a-b pada lelakaq empat baris dan berima a-a pada lelakaq dua baris. Dalam lelakaq empat baris ditemukan juga rima a-a-a-a, tetapi jumlahnya sangatlah sedikit. Sedangkan dalam lelakaq dua baris hanya berima a-a saja.

penyemangat dalam bekerja dan sebagai media bagi muda-mudi untuk menyampaikan isi hatinya. Lelakaq yang dipakai untuk saling berbalas pada waktu panen padi itu sudah dihafal sebelumnya, tetapi ada juga lelakaq yang diciptakan secara spontanitas sesuai dengan kebutuhan untuk membalas lawannya.

Selain dibaca biasa, lelakaq juga dapat dinyanyikan. Menyanyikan lelakaq itu disebut *ngayaq*. Terkadang lelakaq dilantunkan untuk mengiringi dalam melakukan suatu pekerjaan, mengisi waktu kosong, penghibur di kala susah, dsb. Pada waktu dinyanyikan, lelakaq mendapatkan penambahan kata tetapi penambahan tersebut tetap terpola dan tidak merubah isi sebenarnya. Contoh:

Side paoq **gamaq ariq** aku gedang
Endaraq gedang **gamaq ariq** yaq sempait
Side jaoq **gamaq ariq** aku renggang
Endaraq akan **gamaq ariq** aku bedait

Ada juga penambahan kata tersebut di luar dari struktur lelakaq, yaitu penambahan kata *subhanale* (subhanalloh). Contoh:

Subhanale
Munku belauq munku bedaye
Yaq Tengkleq talin jaran
Mungku mauq pade wayen
Yaqu gejek maraq jaran

Dari segi tema, lelakaq dapat dibagi menjadi lelakaq agama, muda-mudi, dewasa, dan tema kehidupan secara umum. Dari tema-tema ini, dapat terlihat fungsi dari lelakaq yaitu sebagai media penyampaian nasihat agama, media bagi

muda-mudi untuk menyampaikan perasaan serta sebagai hiburan, dan penyampaian permasalahan kehidupan. Berikut adalah lelakaq-lelakaq yang ditemukan di Desa Nusa Jaya, dikelompokkan sesuai dengan tema dari masing-masing lelakaq.

Lelakaq Agama

Apen awis sedin lingkoq
Awisan jaran daun jelateng
Ape tangis beiroq-iroq
Tangis amal dekbau dateng

Piyaq kapal kayuq jati
Manoq sangkur jari perinaq
Piaq amal gati-gati
Lemaq kubur taoq terimaq

Pataq tengkong pare lanci
Bawaq edang taoq kendole
Mun betedong lalo ngaji
Lemaq bererendang tame sorgo

Belelayang leq tembere
Tengaq bangket bale bongkang
Mun sembahyang dekde mele
Sanget laloq sikde jogang

Lelakaq Muda-Mudi

Nyambuq aer mule manis
Mun sesempare masih kataq

Jaok paer saling tangis
Lalang segare saling tanggaq

Timaq lueq dare ngindang
Sopoq doang jari pengindang
Timaq lueq taoq girang
Sopoq doang yaqku payuang

Injoq-injoq panjan pelisaq
Kenang endek kesait ladik
Mun ketinjot saq baruq gegitaq
Kenang endeq bedait malik

Puntiq lilin puntiq aiq
Puntiq jawe to leq beleke
Lamun bilin lalo merariq
Lemaq nyawen saling pete

Sai tao gulung lante
Lante pijot jero waru
Sai tao tulung ate
Atenku tinjot siq bebalu

Gayen lendang endeq panas
Kembang tunjung leq kediri
Gayen tandang endeq ngangas
Timbang punjong saq ngenggeq kiri

Sain tie pelentong paoq
Pelentong paoq kadu jagong
Sain tie ngelentong jaoq
Kenang endeq bebalu gantung

Side paoq aku gedang
Endaraq gedang yaq sempait
Side jaoq aku renggang
Endaraq akan aku bedait

*Kamu mangga saya pepaya
Tidak ada pepaya yang akan aku titip
Kamu jauh aku jauh
Tidak ada jalan saya ketemu*

.....
Selae gantang tolang lende
Manis unin leq pengadang
Selae bajang taoqne mele

Kedit lime epet gunung
Mencirat bale bangket
Yerijit ime ainpe punjong
Periapan kakak taoq ketalet

*Lima burung menempel di gunung
Memancar rumah sawah
Bergetar tangan sampai ikatan rambut
Jatuh hati kepada masakan kakak*

Dendeq beli colok nane
Colok nane lueqan kosong
Dendeq mele cowoq nane
Cowoq nane lueqan sombong

*Jangan beli korek sekarang
Korek sekarang kebanyakan kosong*

*Jangan mau sama cowok sekarang
Cowok sekarang kebanyakan sombong*

.....

*Dengan lueq awis lendang
Dendeq ragu gamaq kakak
Timaq lueq dengan midang*

*Yong aiq dagang tuselaq
Dagang maling lantong tuntung
Olek laeq saling kejaq
Piran bae yaq beruntung
Yong air penjual tuselaq
Penjual maling sama tuntung
Dari dulu saling bercanda
Entah kapan akan beruntung*

*Rincik bile inpan sampi
Balang rendang ayong ayong
Mirik ite saq tebenci
Langan dengan saq tesayang
Potong-potong buah maja untuk makanan sapi
Belalang beriring ayong ayong
Kita yang dibenci minggir
Biar ada jalan buat orang yang disayang*

*Sempait sempage lime
Jeruti tengaq peken
Bedait merase lile
Gayo muni yaq tesemen
Titip jeruk sebanyak lima buah*

*Jeruk bali di tengah pasar
Kalau ketemu malu-malu
Apalagi untuk berbicara*

*Mun pait nyelem nyelili
Penoq limbah aiq telage
Mun bedait dalem impi
Penok tipah siq aiq mate
Kalau ikan cupang menyelam dengan miring
Akan penuh melimpah air telaga
Kalau bertemu di dalam mimpi
Tikar penuh dengan air mata*

*Puntiq lilin puntiq aiq
Kembang kebah kembang kaste
Mun bilin lalo merariq
Lemaq nyongkon taoqku boye
Pisang lilin pisang air
Buanga mekar bunga kaste
Kalau kamu tinggal aku kawin
Besok waktu nyongkolan saya akan tonton*

*Mun belauq mun bedaye
Mun berebaq burung egeq-egeq
Mun ku mauq pade wayen
Tukah isiq otaq bembeq
Kalau pergi ke selatan kalau pergi ke utara
Kalau menebang burung egek-egek
Seandainya aku mendapatkan yang seumuran
Saya akan tukar dengan kepala kambing*

Buaq bile jari timbaq
Yiuh gading atas langan
Mun side bejulu pendaq
Tunas gading te besalaman
Buah maja jadi timba
Kelapa gading di atas jalan
Kalau kamu lebih dulu bosan
Mohon tangannya kita jabat tangan

Jauq panjan pelisaq
Kenang endeq kesait ladik
Muqku tinjot saq baruq gitaq
Kenang endeq bedait maliq

Kendeq rengge kenayamen dese
Kenang endeq bebuaq malik
Endeq beng angenku sede
Sekat laloq tulak malik

Bintang daye bejerirak
Kembang tunjung leq Peraye
Bijen sai baruq liwat
Puteq kuning jeluaq dade

Talet tebu lendang Mamben
Bareng rurut talin pare
Lamun tetu paden angen
Eneh turut jok bale



Lelakaq Umum

Emben taok dagang sie
Beli pancing pade sopok
Embe taok aku kesie
Gawah lanci dese dompo

Simbur bali kepangkalan
Silur daki sementara
Ikan lele dari bali pingsan
Tukar keringat untuk sementara

Apen kandok mangan tengari
Timun gantus sambel lepag
Apen kandok berayen kaji
Pituk ratus penampen bendang

Emben langan ojok ladang
Bededurus bentek nare
Emben langan ku mauk mangan
Jangken kurus lalo gabah pare

Endaq suruk kayuk lebu
Mun komodong mate nganak
Endaq susuk langan mudi
Laun locong otak anak

Solong beleng embok jede
Tesorong sik jeleng kedemok tolang dede

Awu awu wek
Bolak kudong nare
Aru aru te ulek

Bejorak dateng bale
Awu awu wek
Membalik tutup talam
Cepetan kita pulang
Kita akan bermain sesampai di rumah

Ye le pang ye kisut
Mun kekirik daun lekong
Ye bendang ye simbut
Sim pirik lain tepong
Ya kodok ya keriput juga
Kalau kincir dari daun kemiri
Ya sarung ya selimut juga
Dialihkan tempat bolongnya

Olah-olah daun biraq
Kesait leq pelepe
Solah-solah mauk nyinggaq
Tebait isiq epe
Sayur olah-olah darui daun biraq
Tersangkut di pematang
Walaupun bagus hasil dari meminjam
Diambil sama pemiliknya

Arak pesor arak siwak
Marak ruen pekor sin tegitak
Ada lontong sebanyak sembilan
Kamu terlihat seperti pincang

Pas sepulu perigi lingkok
Pas duren lek peringge

Pas bulu tame tindok
Pas tulen gambar cine
Pas sepuluh susunan batu sumur
Pas durian di peringge
Pas rambut masuk tidur
Pas sekali gambar cina

Pupur kembang wayen malem
Jam kodek jari penyiong
Aku tutur wayen angen
Wayen kodek aku jari giong
Bedak bunga waktu malem
Jam kecil jadi penggoreng
Aku menuturkan isi hati
Waktu kecil sayalah yang mengayun ayunan

Ye lelang ye kisut
Mun kekirik daun lekong
Ye bendang ye simbut
Sim pirik lain tepong
Ya kodok ya keriput juga
Kalau kincir dari daun kemiri
Ya sarung ya selimut juga
Dialihkan tempat bolongnya

Lelakaq Dewasa

Subhanale
Mer mer talin banteng
Bangket ponek bau tambah
Mule demen jari penganten

Marak unin cengklek unin lasah
Subhanalloh
Mer-mer tali pengikat banteng
Sawah ponek bisa dicangkul
Memang senang jadi penganten
Seperti suara cengklek suara ranjangnya

Subhanale
Munku belauq munku bedaye
Yaq Tengkleq talin jaran
Mungku mauq pade wayen
Yaqku gejek maraq jaran
Subhanallah
Kalau saya pergi ke selatan seperti saya pergi ke utara
Saya akan membawa tali pengikat kuda
Seandainya saya akan mendapatkannya
Saya akan gecek seperti kuda

Subhanale
Kubelauk kubedaye
Anak ujat beselane
Lamun mauk dare nyangke wayen
Yakku tujak sengker tame

Lingkong wane sabe
Selak impong taok rase

Lingkong montong betok
Selak impong taok tecok

Bau pale eleq-eleq
Mun tengkulak bawaq terong

Mun aku dekde meleg
Talon bulat tolang telor
Petik buah pala elek elek
Kalau tengulak di bawah terong
Kalau sama aku kamu tidak mau
Sampai basi kemaluanmu

3.1.1.2.2 Mantra

Serupa dengan jenis lelakaq tetapi berbeda fungsinya, dapat ditemukan juga di Desa Nusa Jaya. Jenis ini dikenal dengan istilah mantra. Jenis mantra yang ditemukan adalah jejampi, puji, dan senggeger. Jejampi digunakan sebagai mantra pengobatan oleh seorang dukun. Puji digunakan untuk maksud-maksud tertentu tergantung tujuan dari yang memiliki puji tersebut, seperti sebagai mantra kekebalan, mantra untuk membuat para penonton bersemangat untuk menyaksikan pertunjukan, dan sebagainya. Sedangkan senggeger digunakan untuk memikat hati seorang gadis atau pria. Senggeger banyak digunakan oleh para muda mudi, tetapi kalangan tua masih ada juga yang masih menggunakannya.

Jenis ini tidak banyak didapatkan karena para informan merasa *tabu* untuk menyebutkan, karena untuk mendapatkan dan menurunkan atau memberikan kepada orang lain memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelumnya. Jenis ini sama seperti lelakaq dalam hal jumlah baris, jumlah kata dalam setiap baris, dan rima. Akan tetapi dalam hal rima, tidak semua memiliki rima a-b-a-b atau a-a-a-a. Selain dalam bentuk lelakaq,

Muk ketujur baris daye
Bulan ngenggeq andang daye
Ngoncar ngancir siq gitaq aku
Maraq ruen awak Jayang Rane
Berkat Lailahillallah Muhammadurrasulullah

3.1.1.2.2 Tembang

Di Desa Nusa Jaya ditemukan juga jenis lain dari bentuk puisi, yaitu tembang. Tembang adalah puisi yang dinyanyikan. Tembang memiliki standar nada yang dipadukan dengan isi dari tembang yang dibaca. Untuk menyanyikan tembang dibutuhkan kemampuan vokal dan kemampuan memadukan standar nada dan puisi tersebut. Di antara standar nada tersebut adalah tembang Durme, Tembang Pangkur, Tembang Dandang Gule, Tembang Sinom, Sinom Bau Daye, Tembang Sinom Utame, Kinanti, Penampik Pengarang, dll.

Tembang biasanya dibacakan pada malam pesta perkawinan dan pada waktu acara sorong serah ketika keluarga pihak laki-laki mendatangi keluarga pihak perempuan atau yang lazim disebut acara nyongkolan. Selain itu tembang juga dibaca untuk mengiringi dalam bekerja, mengusir sepi, meninabobokkan anak, dll.

Seperti puisi pada umumnya, tembang juga mengandung ajaran-ajaran moral, adat istiadat, agama, dll, sebagai amanat yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Ada juga tembang yang di dalamnya mengkomunikasikan acara yang akan berlangsung. Contoh:

Tembang Durme

Wakte saking teang dadre karie
Nane dute sumadie praktie
Hing mangkin tibanin dine
Ambakte rerem batang
Henok sesek hing natar mriki
Moge hingkang prakte
Tetamio kang hingantos lamie
Kang dame ngelampahang upacare
Darme aji kang sejati
Sorong serah aji krame
Saking ragande sang dute
Kang perdakse kangembangin
Sekatahing pembarisan sami

Artinya:

*Waktu ini sedang diadakan pesta
Para utusan sudah datang
Waktunya ya hari ini
Undangan banyak, mereka semua sudah duduk
Mudah-mudahan tidak ada halangan
Tamu sudah lama menunggu
Yang ditunggu-tunggu adalah aji kerame
Yang dibawa oleh para utusan
Saya ini adalah yang menyambut
Dan kalian semua yang mengiringi.*

Berikut adalah tembang-tembang yang ditemukan di
Desa Nusa Jaya.

Tembang Durme

Wakte saking teang dadre karie
Nane dute sumadie praktie

Hing mangkin tibanin dine
Ambakte rerem batang
Henok sesek hing natar mriki
Moge hingkang praktie
Tetamio kang hingantos lamie
Kang dame ngelampahang upacare
Darne aji kang sejati

Sorong serah aji krame
Saking ragande sang dute
Kang perdakse kangembangin
Sekatahing pembarisan sami

Tembang Pangkur

Wongne siaperan nire
Tabise hiye madani
Sayet samir wong tipu
Laningsum wonge donye
Kang madani gemi pangeran
Pageni tasire sembah
Tanise urine pribadie

Sinom

Yakti samie kangalengguh
Ring dine sane mangkin
Samie pulih rauh karye

Karye adat leluhur sami
Upacare keramaning aji
Tuhi terah saking leluhur
Kang tau orang rinusakan
Dawek ngiring den lestari
Awinane, rauhing mangkin linampahan

Sinom Bau Daye

Saluiling fuji lan syukur datan lian maring sang mahe
hinggil
Den anugrah rahmat lan hidayah ring dasihe hanya
jujur..... malungguh..... ring paseban puniki
Solawat lan salam maring junjungan alam nabi hagung
muhammad rasullah
Mangde benjang ulih safaat
Ring alam kang fangkuran
Saking azab ingkaling mahe werat lan deres
Was prasti

3.1.2 Deskripsi Bentuk Dan Jenis Karya Sastra Sasak di Desa Oi Saro

Seperti daerah pengamatan lainnya, di Desa Oi Saro, dari ketiga bentuk sastra yaitu prosa, puisi, dan drama, yang ditemukan hanya dua bentuk saja yaitu prosa dan puisi.

3.1.2.1 Prosa

Di Desa Oi Saro ditemukan delapan judul cerita. Kesemua itu adalah Putri Nyale, Anak Iwoq, Datu Keling Datu Dehe, Tetuntel dait Tegodek (kodok dan monyet), Amaq

Miskin Inaq Miskin (Bapak Miskin dan Ibu Miskin), Balang Kesimbar, Timun Emas, dan Putri Mayong (putri rusa). Untuk melihat penggolongan cerita-cerita tersebut, maka dapat dilihat dalam tabel berikut ini dengan masing-masing kriteria.

Tabel 5
Judul cerita Desa Oi Saro dengan jenis dan kriterianya.

No	Judul	Jenis	Kriteria
1.	Putri Nyale	Legenda	- o Dianggap benar-benar terjadi - o Tidak dianggap suci - o Ditokohi oleh manusia - o Terjadi di dunia yang dikenal sekarang - o Berisi cerita tentang tokoh, peristiwa, dan tempat tertentu.
2.	Anak Iwoq	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat.
3.	Datu Keling Datu Dehe	Legenda	- o Dianggap benar-benar terjadi - o Tidak dianggap suci - o Ditokohi oleh manusia - o Terjadi di dunia yang dikenal sekarang - o Berisi cerita tentang tokoh, dan tempat tertentu.
4.	Tetuntel dait Tegodek	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Ditokohi oleh binatang - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat.

5.	Amaq Miskin Inaq Miskin	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Ditokohi oleh manusia, akan tetapi ketokohnya tidak begitu menguat. - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat.
6.	Balang Kesimbar	Legenda	- o Dianggap benar-benar terjadi - o Tidak dianggap suci - o Ditokohi oleh manusia - o Terjadi di dunia yang dikenal sekarang - o Berisi cerita tentang tokoh dan tempat tertentu.
7.	Timun Emas	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Ditokohi oleh manusia dan binatang, akan tetapi tidak menampakkan ketokohnya. - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat.
8.	Putri Mayong	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Ditokohi oleh manusia dan binatang akan tetapi tidak menampakkan ketokohan dari manusia tersebut. - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat.

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa cerita-cerita tersebut tidak ada yang masuk ke dalam golongan mite, semua itu hanya bisa digolongkan ke dalam legenda dan dongeng. Cerita yang masuk ke dalam golongan legenda adalah Putri

Nyale, Datu Keling Datu Dehe, dan Balang Kesimbar. Sedangkan yang masuk ke dalam golongan dongeng adalah Anak Iwoq, Tetuntel dait Tegodek (kodok dan monyet), Amaq Miskin Inaq Miskin, Timun Emas, dan Putri Mayong (putri rusa).

3.1.2.1.1 Legenda

Berikut adalah sinopsis dari masing-masing cerita yang masuk ke dalam jenis legenda.

1. Putri Nyale

Putri Nyale adalah seorang Putri yang berasal dari kerajaan Sucedane, Lombok Timur. Putri Nyale sangat terkenal dengan kecantikannya sehingga mampu memikat para raja dan anak-anak raja pada waktu itu. Disamping keramahannya, Putri Nyale juga terkenal dengan rambutnya yang sangat panjang, sehingga dia mempunyai dayang-dayang yang memang khusus untuk menjaga rambutnya yang panjang agar tidak menyentuh tanah pada waktu berjalan. Kecantikan Putri Nyale membuat banyak para raja maupun anak raja datang untuk melamar Putri yale. Banyaknya raja dan anak raja yang datang melamar membuat Putri Nyale bingung untuk menentukan pilihan. Akan tetapi sikapnya kepada sekian banyak raja dan anak raja yang datang selalu bersikap ramah dan bijaksana. Karena seandainya dia tidak menerima mereka, takut akan berakibat hancurnya kerajaan.

Putri Nyale berfikir panjang, siapa yang sebaiknya dia terima karena mereka semua menuntut untuk bisa kawin dengannya. Konon ceritanya Putri Nyale berfikir selama

tujuh hari tujuh malam untuk menentukan raja atau anak raja mana yang sebaiknya dia terima sebagai suaminya. Dalam tujuh hari tujuh malam itu dia belum juga mendapatkan satu keputusan. Sehingga dari pada semuanya tetap saja berharap, maka dia memutuskan untuk menjawab mereka semua nanti di Kaliantang. Menurut informan disana sampai sekarang masih terdapat batu besar tempat Putri Nyale berdiri pada waktu itu.

Pada waktu yang sudah ditentukan datanglah Putri Nyale ke Kaliantang ditemani para kerabat keluarga raja Sukadane. Sesampainya di sana barulah raja dan anak raja datang secara berbondong-bondong dengan membawa alat kesenian sehingga terlihat sangat meriah dan ramai. Dengan penuh harap dan cemas mereka menunggu jawaban Putri Nyale dan semua berharap dialah yang dipilih oleh Putri Nyale sebagai suaminya. Putri Nyale menyambut kedatangan mereka. Setelah mereka semua berkumpul, barulah Putri Nyale naik ke atas sebuah batu besar dan berbicara untuk menjawab para raja dan anak raja yang telah melamar. "Setelah saya fikir dan lihat di antara para raja dan anak raja, tidak ada yang saya anggap tidak baik, semuanya baik. Demi adil dan bijaksanya, supaya tidak ada yang merasa iri dan berkecil hati lebih baik saya buang diri saja kesini." Beliau langsung terjun membuang diri ke air laut yang sangat besar pada waktu itu. Badannya pun langsung terbawa gelombang dengan rambutnya yang panjang. Seketika itu juga badannya berubah menjadi nyale yang sampai sekarang masih ada tradisi penangkapan nyale pada waktu musim hujan.

2. Datu Keling Datu Dehe

Datu Keling Datu Dehe adalah cerita tentang dua orang raja yang ingin mempunyai anak. Datu Keling ingin mempunyai anak perempuan sedangkan Datu Dehe ingin mempunyai anak laki-laki. Mereka sampai bernazar ke Tanjung Menangis. Datu Keling mengumpulkan kawula bala untuk menyampaikan apa isi nazarnya. Akhirnya kawula bala mengangkat berbagai macam alat kesenian, membawa makanan untuk berpesta disana. Sesampainya mereka di Tanjung Menangis dan berkumpul, entah dari mana asal kilat, petir, dan hujan angin besar sekali yang menerbangkan Putrinya ke tengah hutan dan hinggap di atas pohon pinang Inaq Bangkol Amanq bangkol.

Pada pagi itu Inaq Bangkol menceritakan mimpinya yang semalem kepada Amaq Bangkol bahwa dia kejatuhan bulan ke pelukannya. Karena mimpi itu, Inaq Bangkol mengajak Amaq Bangkol mandi ke telaga yang ada agak jauh dari rumahnya. Sesampainya di telaga di menengok ke atas, ternyata Inaq Bangkol mendapatkan seorang Putri di atas pohon pinangnya. Kemudian Putri itu dirawat dan dipelihara sampai dia menjadi dewasa.

Pendek cerita, Raden Panji, sepupu dari Putri yang ditemukan oleh Inaq Bangkol itupun sudah dewasa. Dia diperintahkan oleh ayahnya untuk mencari rusa putih sebagai obat karena ayahnya sedang sakit. Pergilah Raden Panji ditemani oleh seorang patih mencari rusa putih yang menjadi permintaan ayahnya yang sedang sakit. Sesampainya di hutan, dari ujung barat sampai ujung timur, dari ujung selatan sampai ujung utara dia mencari rusa putih tersebut tetapi tidak ada

yang dia dapatkan. Raden Panji ahirnya merasa haus dan memerintahkan patihnya untuk mencarikannya air minum. Patih pun mencari air minum untuk Raden Panji dan sampailah dia di sebuah rumah, yaitu rumahnya Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol. Disana dia disuguhkan air minum oleh Putri tersebut yang dulu ditemukan oleh Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol. Melihat Putri yang begitu cantik, dalam hatinya patih berkata dia harus memberitahukan kepada Raden Panji bahwa Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol mempunyai anak yang sangat cantik seperti seorang Putri.

Setelah memberikan air minum kepada Raden Panji, patih menceritakan kepadanya tentang anaknya Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol yang cantik sekali seperti putri. Mendengar itu Raden Panji langsung mengajak patih untuk mencari putri tersebut. Sesampainya disana, Inaq Bangkol Amaq Bangkol tetap mengelak kalau dia mempunyai putri karena dia hanya Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol yang tidak mungkin mempunyai anak. Raden Panji tetap saja memaksa agar Inaq Bangkol Amaq Bangkol memperlihatkan anaknya. Karena Amaq Bangkol Inaq Bangkol tetap saja menolak permintaan Raden Panji, ahirnya Raden Panji memberi Inaq Bangkol dan Amaq Bangkol meminum arak sampai mereka berdua pingsan. Pada waktu pingsan itulah, Raden Panji mencari Putri yang disembunyikan oleh Inaq Bangkol Amaq Bangkol.

Pada awalnya Raden Panji tidak menemukan Putri itu sampai ada rambut yang tersangkut pada keris Raden Panji dan menemukan Putri yang dia cari itu. Melihat Putri yang sangat cantik, Raden Panji langsung mengajak Putri untuk menikah

dengannya akan tetapi Putri tetap saja menolak karena dia hanya anak Inaq Bangkol Amaq Bangkol sedangkan Raden Panji adalah putra raja. Walaupun begitu Raden Panji tetap saja memaksa Putri agar Putri mau menikah dengannya. Karena Putri tetap saja menolak, Raden Panji akhirnya langsung memeluk Putri dengan eratnya. Pada waktu itu terbangunlah Inaq Bangkol Amaq Bangkol dan melihat Raden Panji yang sedang memeluk erat Putri. Akhirnya Inaq Bangkol Amaq Bangkol menuntut kepada Raden Panji bagaimanapun juga harus menikahi Putri.

Setelah dilangsungkan pernikahan, Raden Panji memerintahkan patih agar memberi kabar kepada Datu Keling bahwa dia sudah menikah dengan anak Inaq Bangkol Amaq Bangkol. Datu Keling, ayahnya Raden Panji menjadi sangat marah karena bukannya rusa putih yang dibawaikan namun berita tentang Raden Panji yang membuatnya sangat malu di muka kawula bala bahwa anaknya menikah dengan anak Inaq Bangkol Amaq Bangkol yang bisa menurunkan derajatnya. Datu Keling memerintahkan patih agar segera mengajak Raden Panji pulang. Raden Panji mengajak pulang isterinya yang sedang hamil besar. Setelah sampai di rumahnya raden Raden Panji diminta lagi mencari rusa putih. Kali ini dia harus mendapatkan rusa putih yang akan dijadikan sebagai obat oleh ayahnya, jangan sampai pulang kalau dia tidak mendapatkan rusa putih itu.

Raden Panji memenuhi lagi permintaan ayahnya untuk mencari rusa putih. Dia tidak tahu kalau di balik semua itu ayahnya mempunyai rencana akan membunuh isterinya. Sebelum berangkat, isterinya memberikan berpesan

dengan memberikan Raden Panji bunga dan sebuah cincin. Seandainya mata cincin itu hilang maka dia sedang dalam musibah jika sebaliknya berarti dia dalam keadaan aman. Isterinya melahirkan pada malam berangkatnya, akan tetapi Raden Panji tetap harus berangkat melaksanakan perintah ayahnya.

Selepas kepergian Raden Panji mencari rusa putih, ayahnya Raden Panji memerintahkan sembilan orang patih untuk membawa isteri Raden Panji ke tengah hutan dan membunuhnya disana. Dibawalah isteri Raden Panji ketengah hutan. Sambil menyusui anaknya yang menangis, isteri Raden Panji bernyanyi:

Oh mule ye bagian sik nasib gamaq anak

Oh gamaq mas mirah anakku

Mule bagi nasib

(Oh Anakku, memang inilah bagian nasib kita.

Oh Mas Mirah anakku, memang inilah nasib kita)

Sampailah mereka di sebuah tempat dibawah pohon yang sangat rindang. Di sana isteri Raden Panji diikat dan ditutup matanya sambil menyusui anaknya. Dalam kondisi seperti itu pepatih langsung menusuk putri, akan tetapi tidak sedikitpun badan putri terluka. Mereka menjadi bingung dan bertanya-tanya apa yang harus mereka lakukan untuk membunuh isteri Raden Panji. Putri itupun memberitahukan pepatih bahwa dia hanya bisa ditusuk dengan rumput ilalang sebanyak sembilan buah. Kemudian dicarilah rumput ilalang tersebut sebanyak sembilan buah. Sebelum ditusuk Putri itu mengatakan seandainya darahnya nanti tidak memancar ke langit dan berbau harum maka dia bukanlah seorang Putri.

Akhirnya terbukti ketika badannya ditusuk, memancarlah darah Putri ke atas langit dan berbau harum sekali sehingga pepatih percaya bahwa isteri Raden Panji memang seorang Putri. Mereka langsung pulang melaporkan kejadian yang baru saja mereka lihat. Pada perjalanan pulang entah dari mana datangnyanya hujan angin, kilat, dan petir yang menyambar mereka hingga hanya satu orang saja yang bisa sampai kepada Datu Keling untuk menceritakan bahwa isteri Raden Panji memang seorang Putri.

Sementara suaminya, Raden Panji, habis sudah ke semua penjuru dia mencari, dari ujung barat sampai ke ujung timur, dari ujung utara sampai ujung selatan tidak ada juga rusa putih yang dia temukan. Pada malamnya dia bermimpi kalau mata cincinnya hilang dan bunga yang diberikan isterinya juga sudah layu. Semua itu bertanda buruk yang terjadi pada isterinya. Ahirnya dia memutuskan untuk pulang. Pada perjalanan pulang dia beristirahat pada sebuah pohon yang rindang dan disanalah dia menemukan isterinya dalam keadaan terikat dengan anaknya disamping. Kemudian datanglah suara yang memerintahkan Raden Panji agar memasukkan isterinya kedalam sebuah peti dan dihanyutkan ke laut di Tanjung Menangis. Raden Panji pun mengikuti suara gaib itu dan memelihara anaknya sampai dewasa.

Putri yang dihanyutkan dengan peti itu ditemukan oleh Datu Keling yang sedang mandi di Tanjung Menangis bersama kawula balanya karena sedang menjalankan nazar. Karena senangnya Datu Keling menemukan Putri di dalam peti yang diatasnya ada burung yang hinggap. Datu Keling mengadakan pesta yang lebih besar lagi sampai mengadakan

acara *peresean* dengan berbagai macam hiburan kesenian. Datu Keling membuat panggung khusus tempat Putri menyulam pakaian. Karena begitu meriahnya pesta yang diadakan oleh Datu dengan gaungan alat musik kesenian, terdengarlah oleh anaknya Raden Panji dan membuatnya ingin sekali menyaksikan pesta yang diadakan oleh Datu Keling. Walaupun Raden Panji melarangnya pergi menyaksikan pesta tersebut karena dia malu anaknya tidak memiliki pakaian, anaknya tetap saja pergi menyaksikan pesta tersebut.

Ketika acara *peresean* sedang berlangsung, anaknya Raden Panji langsung saja menyelusup ketengah arena itu dan berdiri dengan gagahnya. Melihat anak itu, Putri langsung meloncat turun dari panggungnya dan memeluk anak itu. Dengan yakin dia mengakui bahwa anak itu adalah memang anaknya. Pada waktu pulang anak itu dibekali dengan pakaian untuk dia dan ayahnya. Putri meminta agar besok dia harus datang bersama ayahnya. Raden Panji sangat kaget melihat anaknya membawa pakaian dan makanan dari pesta Datu. Anaknya menyampaikan permintaan Putri agar besok dia harus datang ke acara pesta Datu. Pada awalnya Raden Panji tidak mau pergi, tetapi anaknya tetap saja memaksa agar ayahnya harus datang ke acara pesta Datu sesuai dengan permintaan Putri. Datanglah Raden Panji bersama anaknya dan dikawal oleh patih. Ketika melihat kedatangan Raden Panji dan anaknya, Putri meloncat lagi dari panggungnya dan memeluk erat Raden Panji. Orang-orang mengingatkan Putri agar dia sadar dan berhenti memeluk orang tersebut. Putri langsung menjelaskan siapa sebenarnya orang yang sedang dia peluk dan perjalanannya dulu mengapa sampai seperti itu.

Tuan Putri mengucapkan syukur Alhamdulillah karena telah bertemu kembali dengan suami dan anaknya.

3. Balang Kesimbar

Datu Tambora memiliki seorang anak perempuan yang dipanggil Putri. Datu sangat mengingatkan kepada isterinya agar selalu menjaga Putri yang merupakan anak satu-satunya. Pada suatu saat ketika Putri ingin pergi buang air, luputlah Putri dari penjagaan ibunya yang menyebabkan Putri tertangkap oleh raksasa. Putri dibawa pulang oleh raksasa dan dijadikan sebagai anaknya. Raksasa itu sangat sayang kepada Putri, setiap hari Putri selalu dicarikan berbagai macam buah-buahan.

Ayah dan ibunya menjadi sering sekali pingsan karena memikirkan bagaimana caranya agar bisa mendapatkan putrinya dari tangan raksasa itu. Disebutlah Balang Kesimbar sebagai satu-satunya orang yang bisa menyelamatkan Putri dari tangan raksasa. Balang Kesimbar pun memberikan syarat seandainya dia berhasil menyelamatkan Putri maka dia meminta agar dikawinkan dengan Putri tersebut. Ayah dan ibu Putri pun sanggup dengan syarat yang diminta oleh Balang Kesimbar asal putrinya dapat diselamatkan dari raksasa dan bisa kembali lagi.

Setelah syaratnya sudah diterima, Balang Kesimbar langsung terbang menuju rumah raksasa yang menangkap Putri dan hinggap di pohon delima. Pada waktu itu Putri sedang menyapu di halaman rumah raksasa. Dia heran kenapa daun pohon delima itu berjatuhan terus padahal baru saja dia selesai menyapu. Dia memperhatikan pohon delima itu dan ternyata dia melihat Balang Kesimbar sedang duduk di batang

pohon delima tersebut. Balang Kesimbar memberitahukan tujuannya datang menemui Putri untuk menyelamatkannya karena permintaan ayah dan ibunya. Putri langsung menyuruh Balang Kesimbar turun karena akan disembunyikan pada sebuah kotak agar tidak terlihat oleh raksasa. Walaupun Balang Kesimbar telah disembuyikan di dalam kotak namun tetap saja tidak luput dari penciuman raksasa. Setiap raksasa pulang setelah mencari Putri makanan selalu mencium bau dari Balang Kesimbar, "*oh embe ambun wong ambun anak manusié ha ha ha*" (Oh dari mana bau manusia ini, ha ha.) kata raksasa. Akan tetapi Putri selalu mengelabui raksasa bahwa bau manusia yang dia cium adalah baunya sendiri sehingga raksasa tidak lagi curiga ada manusia lain selain Putri.

Ketika raksasa meninggalkan Putri untuk mencarikannya makanan, raksasa berpesan seandainya ada yang datang agar dipanah dengan panah api, panah angin, dan panah debu. Pergilah raksasa mencari Putri makanan dan meninggalkan tiga panah tersebut. Akhirnya Balang Kesimbar dikeluarkan dari kotak tempat dia disembunyikan oleh Putri. Balang Kesimbar memberitahukan kepada Putri bahwa dia harus ikut dengan Balang Kesimbar untuk dibawa pulang sesuai dengan harapan ayah dan ibunya. Putripun menuruti apa yang dikatakan Balang Kesimbar dan memberikan ketiga panah yang ditinggalkan oleh raksasa itu kemudian dia naik ke pundaknya Balang Kesimbar. Setelah Putri naik ke pundaknya, Balang Kesimbar langsung terbang membawa Putri.

Tidak lama kemudian raksasa itu meraung-raung karena mencium bau manusia dan melihat Putri yang dibawa terbang

oleh Balang Kesimbar "*anakku anakku mana anakku*". Raksasa mengejar Balang Kesimbar yang sedang melarikan Putri. Baru saja raksasa akan mendekat, Balang Kesimbar memanahnya dengan panah angin yang mampu menerbangkan raksasa. Akan tetapi masih saja raksasa mampu mengejar Balang Kesimbar. Baru saja raksasa akan menangkap Balang Kesimbar, langsung Balang Kesimbar memanahnya dengan panah debu. Sambil menggosok matanya raksasa berteriak "*tunggu tunggu, tunggu anakku*". Balang Kesimbar terbang membawa Putri semakin cepat dan baru saja dia akan sampai di rumahnya Putri datang lagi raksasa. Tinggal satu panah yang tersisa di tangan Balang Kesimbar yaitu panah api. Langsung dia arahkan ke raksasa dan terbakarlah raksasa tersebut sampai akhirnya mati. Ayah dan ibu Putri mengucapkan Alhamdulillah karena telah bertemu dengan anaknya lagi. Diadakanlah pesta selamatan atas kembalinya Putri kesayangannya. Sesuai dengan janji dari ayah dan ibu Putri, Balang Kesimbar dikawinkan dengan Putrinya dan diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya Putri.

3.1.2.1.2 Dongeng

Berikut adalah sinopsis masing-masing cerita yang masuk ke dalam jenis dongeng.

1. Anak Iwoq

Anak Iwoq adalah seorang anak yang hidup dalam sebuah keluarga yang sangat kekurangan. Dia tinggal bersama orang tuanya dan adiknya yang masih balita. Mereka tinggal di tengah hutan. Karakter bapaknya sangatlah kasar,

sebaliknya ibunya sangatlah halus dan berperasaan. Pada suatu hari ayahnya pergi berburu dan mendapatkan rusa. Setelah rusa tersebut dibersihkan dan dipotong-potong, tidak ada sedikitpun daging rusa itu diberikan kepada anaknya walaupun ia meminta sampai menangis. Ibunya juga memelas meminta agar anaknya diberikan merasakan daging rusa itu walaupun hanya sedikit akan tetapi tetap saja dia menolak untuk memberikan karena dia akan menjualnya ke desa. Dan ibunya menjanjikan akan pergi berburu rusa untuk menghibur anaknya yang sedang menangis. Ibunya berangkat pergi berburu sedangkan ayahnya berangkat ke desa membawa daging rusa itu untuk dijual.

Sesampai ayahnya di desa untuk menjual daging rusa tersebut, tidak ada seorang pun yang mau membeli daging rusa yang dibawanya karena dianggap sudah busuk. Walaupun ia mau menukarnya dengan barang yang lain, tetap saja orang-orang tidak mau menukar daging rusa itu. Dia membawa pulang kembali daging rusa itu karena tidak ada seorang pun yang mau membelinya. Sesampainya di rumah, melihat ayahnya yang pulang membawa lagi daging rusa itu, ia meminta lagi kepada ayahnya dengan penuh harap kali ini dia akan diberikan oleh ayahnya. Akan tetapi tetap saja ayahnya menolak untuk memberikan daging rusa itu karena dia akan menjemurnya dan akan pergi menjualnya lagi ke desa.

Ibunya pun pulang berburu rusa dari hutan, akan tetapi ibunya tidak mendapatkan rusa sesuai dengan yang dijanjikan kepadanya. Dia memberitahu ibunya bahwa daging rusa itu sedang dijemur. Ayahnya membawa pulang daging rusa itu kembali karena tidak ada yang mau membelinya. Dia meminta

kepada ibunya lagi untuk membujuk ayahnya agar mau memberikan daging rusa itu. Ibunya pun mencoba lagi, akan tetapi tetap saja dia tidak mendapatkan apa yang dia minta. Akhirnya si ibu memilih untuk mengambilkan anaknya daging rusa itu secara diam-diam.

Pada waktu Anak Iwoq membakar daging rusa itu, terciumlah aroma daging yang sedang dibakar itu oleh ayahnya. Itulah yang menyebabkan ayahnya benar-benar marah, ibunya Anak Iwoq langsung saja mengakui bahwa dialah yang mengambil daging rusa itu secara diam-diam karena sudah sangat kasihan kepada anaknya. Dia sudah berusaha mencari daging rusa dengan berburu ke hutan tetapi dia tidak mendapatkannya juga. Si ayah tidak mau menerima alasan yang disampaikan oleh si ibu, langsung saja dia membanting si ibu dan memukul keras kepalanya sampai kepalanya berdarah dan pecah. Kemudian si ibu mengikat kepalanya yang pecah dan berdarah dengan selendang yang biasa dipake untuk menggendong anaknya.

Akhirnya si ibu memutuskan untuk pergi jauh menghilang karena tidak tahan lagi dengan perlakuan suaminya. Anak Iwoq memelas agar ibunya mengurungkan niatnya pergi, akan tetapi tekad ibunya sudah bulat untuk pergi walaupun anaknya yang masih balita menangis ingin menyusui. Dengan menggendong adiknya, Anak Iwoq berlari mengejar ibunya karena adiknya terus menangis ingin menyusui. Sambil berlari Anak Iwoq bernyanyi:

Oh inaq jaq oh amaq	(oh ibu oh ayah)
Adiq cengar melet nyusu	(adikku ingin sekali menyusui)

Si ibu akhirnya merasa kasihan mendengar Anak Iwoq dan tangisan anaknya yang kecil. Dia mengambil daun jarak untuk menempatkan air susunya yang akan diberikan kepada anaknya. Setelah itu si ibu berjalan lagi dan Anak Iwoq pun mengejanya lagi sambil menggendong adiknya yang sedang menangis. Si ibu pun berhenti lagi mengambil daun jarak untuk menempatkan air susunya yang akan diberikan kepada anaknya yang menangis. Begitu terus perjalanannya sampai si ibu menemukan batu besar. Di sana si ibu mengeluh dengan nasib dan perlakuan kasar suaminya. Dia bergumam seandainya batu besar itu bisa terbuka maka di sana dia akan hidup sendiri. Ternyata batu besar itu terbuka dan dia langsung masuk ke dalamnya kemudian batu itupun tertutup kembali. Disanalah Anak Iwoq duduk bersama adiknya menangisi ibunya yang sudah masuk ke dalam batu itu.

2. Tetuntel dait Tegodek

Tuaq Tegodek mengajak Tuaq Tetuntel mencari pohon pisang yang hanyut pada waktu sungai sedang pasang. Mereka pun melihat satu pohon pisang yang sedang hanyut dan berhasil mendapatkannya. Kemudian mereka membawanya pulang dan berunding bagaimana membagi satu pohon pisang yang mereka dapatkan agar sama-sama bisa menanamnya. Akhirnya mereka sepakat untuk membagi dua pohon pisang itu. Tegodek memilih bagian atasnya dan Tetuntel memilih bagian bawahnya. Tegodek menggantung pohon pisang yang dia dapatkan di atas pohon asam sedangkan Tetuntel menanamnya.

Setelah beberapa hari Tegodek bertanya kepada Tetuntel tentang kondisi pohon pisang yang dia tanam. Tetuntel menjawab bahwa pohon pisangnya hidup, begitu juga jawaban Tegodek ketika ditanya balik oleh Tetuntel. Setelah beberapa hari lagi Tegodek bertanya kembali apakah pohon pisangnya sudah berdaun atau belum. Tetuntel menjawab kalau pohon pisangnya sudah memiliki daun, sedangkan Tegodek yang ditanya balik oleh Tetuntel hanya menjawab *melunjang maraq tunjang* (melunjang seperti tongkat). Begitu juga ketika ditanya balik apakah pohon pisangnya sudah berbuah atau tidak, dia selalu menjawab *melunjang maraq tunjang* padahal pohon pisangnya tidak hidup sama sekali karena pohon pisangnya dia gantung di atas pohon asain.

Setelah beberapa hari lagi tegodek bertanya kepada Tetuntel apakah buah pisangnya sudah matang atau belum, Tetuntel jujur saja menjawab kalau buah pisangnya sudah matang. Ketika Tegodek ditanya balik oleh Tetuntel seperti biasa dia menjawab *melunjang araq tunjang*. Karena ingin merasakan buah pisangnya yang sudah matang, Tetuntel mencoba untuk memanjat pohon pisangnya. Setiap kali Tetuntel mencoba untuk memanjat "*capret kecapret keperot*" merosotlah Tetuntel, pada waktu itulah timbul akal bulus dari Tegodek. Tetuntel terus saja mencoba memanjat pohon pisangnya dan setiap kali dia memanjat "*capret kecapret keperot*" merosotlah Tetuntel. Setelah merasa capek karena tidak berhasil memanjat, barulah dia minta tolong kepada Tegodek untuk memetik buah pisangnya yang sudah matang. Tanpa berpikir lama Tegodek langsung memanjat dan memetik buah pisangnya Tetuntel yang sudah matang.

Dengan enaknya Tegodek makan buah pisangnya Tetuntel di atas sana tanpa memberikannya kepada Tetuntel. Tetuntel yang menunggu di bawah hanya mendapatkan kulit pisang yang dimakan Tegodek di atas pohon pisang tersebut. Setiap Tetuntel minta Tegodek melempari buah pisangnya, Tegodek selalu melempari Tetuntel dengan kulit pisang yang sudah dia makan diatas pohon pisangnya Tetuntel sampai buah pisang Tetuntel habis. Hal itulah yang membuat Tetuntel sangat marah kepada Tegodek dan ingin membalas kelakuannya. Tetuntel mengambil pakaian Tegodek dan membawa parang kemudian bersembunyi di bawah tempurung kelapa. Tegodek pun turun dan duduk di atas tempurung tempat Tetuntel bersembunyi. Tetuntel berbunyi "*tun tun telor*", Tegodek bingung serta merasa risih dengan suara itu dan bertanya-tanya dalam hati darimana suara itu. Tetuntel berbunyi lagi "*tun tun telor*", Tegodek melihat kemaluannya dan menyangka dari sanalah suara itu keluar kemudian langsung saja dia memukul kemaluannya sendiri dengan sangat keras dan akhirnya matilah Tegodek.

3. Amaq Miskin Inaq Miskin (Bapak Miskin dan Ibu Miskin)

Amaq Miskin dan Inaq Miskin adalah keluarga yang sangat miskin, karena miskinnya mereka selalu mencari kayu, sayur-sayuran untuk dijual. Mereka mempunyai seorang anak yang disebut Setoeq karena tidak memiliki badan, hanya memiliki kepala saja sehingga berbentuk bulat begitu saja. Melihat anaknya Amaq Miskin dan Inaq Miskin seperti itu, orang-orang selalu menghina dan mencaci maki Amaq Miskin Inaq Miskin dan menyuruh agar Setoeq dibuang saja.

Hal itulah yang membuat Amaq Miskin malu dan tidak sabar dengan kondisi seperti itu, berbeda dengan Inaq Miskin yang selalu sabar dengan kondisi anaknya seperti itu. Walaupun Amaq Miskin meminta Inaq Miskin agar membuang saja Setoeq, Inaq Miskin tetap saja tidak mau karena dia yakin mungkin dengan memelihara Setoeq akan mendatangkan rizki yang banyak. Amaq Miskin tetap saja tidak percaya karena kenyataannya mereka tetap saja miskin. Mendengar semua itu, tiba-tiba Setoeq minta dibawa ke arah utara dan bahkan sampai memaksanya supaya dia dibawa ke arah utara itu. Sesampainya di pasar tidak luput juga Inaq Miskin dari celaan karena memiliki anak seperti itu hanya memiliki kepala saja. Orang-orang yang ada di pasar itu pun menyuruh Inaq Miskin agar membuang saja anaknya karena tidak memiliki badan, hanya memiliki kepala saja.

Mendengar celaan itu lagi akhirnya Setoeq berkata lagi kepada ibunya agar dia dibawa ke pohon maja. Inaq Miskin menuruti saja apa kata anaknya. Sesampainya di sebuah pohon maja, Setoeq meminta Inaq Miskin agar memetik buah maja itu sebanyak dua buah. Setelah mendapatkan dua buah maja, Setoeq mengajak ibunya untuk pulang. Berarti Inaq Miskin menggendong Setoeq dan dua buah maja. Pada perjalanan pulang mereka menumpang di sebuah perahu dan membayarnya dengan buah maja itu, akan tetapi pemilik perahu itu tidak mau menerima maja itu dan langsung membuang ke air.

Sesampai mereka di rumah, Setoeq meminta ibunya membelah buah maja itu. Ibunya selalu sabar menuruti apa saja yang dikatakan anaknya. Buah maja yang sudah dibelah

itu ternyata penuh berisi perhiasan emas dan membuat Setoeq menjadi sangat kaya. Karena memiliki perhiasan emas yang banyak, timbul keinginan Setoeq untuk menikah dan meminta ibunya mencarikan perempuan yang mau menikah dengannya. Pada awalnya Inaq Miskin ragu, mungkinkah ada perempuan yang mau menikah dengan anaknya Setoeq. Akan tetapi Setoeq tetap saja memaksanya agar mencarikan untuknya seorang Putri yang mau menikah dengannya dan pasti ada karena sekarang dia sudah memiliki perhiasan yang sangat banyak.

Akhirnya Inaq Miskin menemukan seorang Putri yang menikah dengan Setoeq dengan syarat maskawinnya emas yang berjumlah sekian kilo geram. Dirayakanlah perkawinan Setoeq oleh Inaq Miskin dan Amaq Miskin. Setelah Prayaan selesai, Setoeq menyuruh isterinya untuk menanam singkong sebanyak satu hektar are. Berhasillah Setoeq dan isterinya menanam singkong di lahannya. Setelah panen Setoeq meminta isterinya untuk membuat berbagai macam kue yang bisa dijual di pasar.

Pada waktu isterinya pergi berjualan ke pasar, Setoeq berpakaian rapi dan berubah menjadi manusia sempurna dan pergi ke pasar dengan menunggang kuda. Sesampainya di pasar dialah yang membeli semua jualan isterinya. Karena jualannya laku isterinya Setoeq pulang, sesampainya di rumah bertemu dengan Setoeq yang sudah merubah dirinya lagi yang hanya memiliki kepala saja. Setoeq pura-pura bertanya tentang jualannya di pasar tadi. Karena jualannya laris semua, Setoeq memintanya berjualan lagi besok harinya.

Pada esok harinya Putri pergi berjualan lagi dan setoeq juga yang membeli semua jualannya setelah dia berubah dulu menjadi manusia sempurna. Setelah habis terjual Putri pulang langsung tidur beristirahat dan membayangkan terus lelaki tampan yang memborong jualannya. Datanglah Setoeq dalam keadaan sempurna seperti waktu dia memborong jualan isterinya sendiri. Putri Terkaget karena ternyata lelaki yang memborong jualannya ternyata adalah suaminya sendiri. Akhirnya mertuanya mengangkat Setoeq menjadi raja di wilayah yang ia pimpin sebelumnya.

4. Timun Emas

Timun Mas adalah anak tunggal yang hidup dengan ibunya. Pada suatu hari Timun Mas ditinggal oleh ibunya untuk pergi kesawah karena akan panen. Sebelum berangkat ibunya berpesan agar jangan sama sekali keluar rumah. Setiap kali ibunya berangkat ke sawah dia selalu dipesan seperti itu. Pada suatu hari ketika ditinggal kesawah oleh ibunya, datanglah raksasa mengaku kalau dia adalah ayahnya Timun Mas. Akan tetapi dia tetap saja tidak mau keluar dan dia jawab kalau ayahnya sudah meninggal. Ketika ibunya pulang, Timun Mas menceritakan tentang kedatangan raksasa tadi dan ibunya menasehati lagi agar jangan sama sekali keluar rumah karena esoknya dia akan pergi lagi ke sawah untuk menyelesaikan panennya.

Raksasa datang lagi setelah ibunya berangkat ke sawah. Raksasa mengaku lagi kalau dia adalah ayahnya Timun Mas meminta agar dibukakan pintu, dia berjanji tidak akan menyakiti Timun Mas. Timun Mas bersembunyi dan tetap saja tidak mau membukakan raksasa itu pintu. Akhirnya raksasa itu

mendobrak pintu rumah Timun Mas dan menemukan Timun Mas yang sedang bersembunyi kemudian membawanya.

Ketika pulang ibunya mencari Timun Mas dan ternyata Timun Mas sudah tidak ada lagi karena sudah dibawa oleh raksasa. Hal itu yang membuat ibunya Timun Mas gila. Setiap menemukan kucing, tikus, dan binatang lainnya, ibunya Timun Mas selalu mengambilnya kemudian dia pelihara dengan baik. Karena begitu baiknya perlakuan Timun Mas kepada binatang-binatang yang dia pelihara, akhirnya binatang-binatang itu ingin membalas budi kepada ibunya Timun Mas dengan mencari Timun Mas yang dibawa oleh raksasa.

Berangkatlah binatang-binatang itu mencari Timun Mas dan sampailah dirumahnya raksasa. Pada waktu itu raksasa sedang keluar mencari makanan, anjing dan kucing memberitahukan Timun Mas tujuan kedatangannya dan mengajak Timun Mas keluar dari rumah raksasa itu. Baru saja Timun Mas keluar, ternyata raksasa mengetahui kedatangan binatang-binatang itu yang ingin menyelamatkan Timun Mas. Raksasa berteriak meminta agar Timun Mas jangan dibawa, akan tetapi tikus, kucing, anjing dan lain-lain, tetap saja melarikan Timun Mas sehingga terjadi perkelahian antara binatang-binatang itu dengan raksasa. Di antara binatang itu ada yang menggigit kaki, badan, tangan, mata, dan kepala raksasa sehingga raksasa itu tidak mampu lagi berbuat apa-apa dan akhirnya mati. Timun Mas dapat diselamatkan dan bertemu dengan ibunya kembali.

5. Putri Mayong (Putri Rusa)

Ada seorang datu memiliki sebuah kebun yang ditanami keladi. Datu menyuruh pepatih untuk menjaga kebun tersebut

dari gangguan rusa. Pada suatu hari datanglah rusa memasuki kebun dan memakan keladi. Mengetahui hal itu, keesokan harinya Datu sendiri yang menunggu kebun keladi tersebut mengintai rusa yang masuk ke kebunnya. Pada malamnya tertangkaplah rusa itu oleh Datu dan mau menyembelihnya. Baru saja Datu ingin menyembelihnya terdengarlah suara yang melarang Datu untuk menyembelihnya dan meminta Datu untuk memeliharanya. Akhirnya Datu mengurungkan niatnya untuk menyembelih rusa tersebut.

Rusa itu diikat di samping rumah Datu. Pada suatu waktu rusa itu berubah menjadi seorang Putri yang sangat cantik sekali dan membuat orang-orang yang di pasar yang melihatnya kagum dengan kecantikannya. Setelah pulang Putri itu berubah lagi seperti biasa menjadi seekor rusa. Datu sudah mulai curiga, tetapi setiap Datu melihatnya tetap saja dalam bentuk seekor rusa kemudian mengancam rusa itu dengan berencana akan menyembelihnya.

Keesokan harinya, pada waktu pasar kamis berubahlah rusa itu menjadi Putri lagi dan pergi ke pasar. Ketika Putri masih di pasar Datu menemukan *pecundang mayong* (baju rusa) yang membuatnya yakin bahwa rusa ini adalah manusia. Itu sebabnya suara ghaib itu menyuruhnya memelihara rusa tersebut. Akhirnya Datu membakar *pecundang mayong* tersebut. Tidak lama kemudian Putri itu pulang. Sesampainya di rumah, Putri mencari *pecundang mayongnya*, namun *pecundang* tersebut sudah dibakar oleh Datu. Datu mengajak Putri untuk menikah dengannya, akan tetapi Putri menolak karena dia sesungguhnya seekor rusa. Datu tetap memaksa dan melarangnya agar jangan menjadi rusa lagi karena

pecundangnya sudah dibakar. Putri mencari abu bekas dibakarnya pecundang mayong itu kemudian mengambilnya dan berkata “*Puji mong mong*” semoga ada jalan di desa ini supaya desa ini menjadi merdeka dan maju, *mong* semoga ada perkampungan, semoga ada sekolahan agar orang-orang tidak bodoh lagi, terus maju.”

Akhirnya terbentuklah desa yang besar memiliki kepala dusun, kepada desa, kecamatan, lengkap semuanya. Dan menikahlah Datu dengan Putri tersebut.

3.1.2.2 Puisi

Jenis karya sastra dalam bentuk puisi yang ditemukan di Desa Oi Saro adalah jenis pantun. Pantun dalam bahasa Sasak disebut lelakaq. Seperti pantun pada umumnya, lelakaq juga memiliki aturan dalam baris, rima, dan jumlah kata dalam setiap barisnya. Kebanyakan lelakaq yang ditemukan di Desa Oi Saro terdiri dari empat baris. Dua baris pertama adalah sampiran sebagai petunjuk rimanya, sedangkan dua baris terakhir adalah isi yang merupakan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu ada juga lelakaq yang terdiri dari dua baris, baris pertama adalah sampiran sedangkan baris kedua adalah isi. Sehingga dari segi baris lelakaq dapat dibagi menjadi dua, yaitu lelakaq empat baris dan lelakaq dua baris.

Contoh lelakaq empat baris:

Peteng dindeng segare Bali

Pancing pegat leq segare

Bireng leceng berayen kaji

Banding empat deqman pade

Contoh lelakaq dua baris:

Timaq keras mule batu

Timaq tekes pokoqn pacu

Lelakaq sangat konsisten dalam aturan rima. Rima merupakan bagian penting dalam pantun. Pada rimalah terletak keindahan sastrawi dari sebuah pantun. Kebanyakan lelakaq yang ditemukan di Desa Oi Saro berima a-b-a-b pada lelakaq empat baris dan berima a-a pada lelakaq dua baris. Dalam lelakaq empat baris ditemukan juga rima a-a-a-a, tetapi jumlahnya sangatlah sedikit bila dibandingkan dengan lelakaq yang berima a-b-a-b. Sedangkan dalam lelakaq dua baris hanya berima a-a saja.

Contoh lelakaq berima a-b-a-b:

Mule manis buaq **paoq**

Dalem isi taoq **tolang**

Mule nyakit beraye **jaoq**

Dalem impi dateng **doang**

Kata *paoq* pada sampiran dan kata *jaoq* pada isi berima *q* (a), sedangkan kata *tolang* pada sampiran dan kata *doang* pada isi berima *ng* (b), sehingga lelakaq di atas dikatakan berima a-b-a-b.

Contoh lelakaq berima a-a-a-a:

Godik nyingklang sopoq **due**

Sopoq doang betali **rante**

Timaq lueq taoq **mele**

Sopoq doang penyakit **ate**

Kata-kata pada setiap akhir dari baris lelakaq di atas berima *e* (a), sehingga lelakaq di atas dikatakan berima a-a-a-a. Lelakaq dua baris hanya berima a-a. Contoh:

Jelepak sie bawen **batu**

Mundeq lekak nie deq **aku**

Lelakaq biasanya dibaca secara berbalas antara muda-mudi atau sesama orang tua ketika panen padi atau ketika acara berkumpul. Tradisi ini sudah banyak ditinggalkan oleh generasi muda dan yang masih banyak melakukannya adalah generasi tua. Saling berbalas lelakaq pada waktu panen itu difungsikan sebagai penyemangat dalam bekerja dan sebagai media bagi muda-mudi untuk menyampaikan isi hatinya. Lelakaq yang dipakai untuk saling berbalas pada waktu panen padi itu sudah dihafal sebelumnya, tetapi ada juga lelakaq yang diciptakan secara spontanitas sesuai dengan kebutuhan untuk membalas lawannya atau terkait dengan kondisi pada waktu itu. Contoh dari seorang perempuan:

Olah-olah daun kesune

Pinyaq tekot daun nyambuq

Solah-solah jari terune

Besot-esot deqman mauq

Sayur olah-olah dari daun bawang putih

Membuat bungkus dari daun jambu

Walaupun gagah menjadi seorang pria

Sampai mengesot belum juga dapat

Kemudian pantun di atas dibalas oleh yang laki-laki:

Olah-olah daun are

Beli pecut leq Mentaram

Timaq solah jari dedare

Mun ngentut maraq jaran

Sayur olah-olah dari daun ara

Membeli cambuk di Mataram

*Walaupun yang cantik menjadi seorang gadis
Tetapi kalau kentut seperti kuda*

Contoh lelakiq yang diciptakan secara spontanitas karena terkait dengan kondisi pada waktu itu:

*Olah-olah daun are
Saut sie tengaq langan
Timaq solah jari dedare
Tunah deqmauq paq maman
Sayur olah-ola dari daun ara
Melempar garam ke tengah jalan
Walaupun cantik menjadi seorang gadis
Sayang sekali tidak bisa mendapatkan Pak Maman*

Lelakaq di atas diciptakan pada waktu acara berkumpul. Pada waktu acara berkumpul tersebut datanglah seorang staf kantor desa yang bernama Pak Maman. Melihat kedatangan Pak Maman, maka secara spontanitas keluarlah pantun tersebut.

Ada juga lelakiq yang dibacakan oleh orang yang bercerita untuk mengakhiri cerita yang dia sampaikan, bahwa dia hanya menceritakan apa yang dia dapatkan dari orang yang menceritakannya. Seandainya orang yang bercerita itu tidak berbohong, maka dia berarti tidak berbohong juga. Contoh:

*Jelepak sie bawen batu
Mundeq lekak nie deq aku
Meletakkan garam di atas batu
Kalau dia tidak berbohong berarti saya juga tidak berbohong*

Selain dibaca biasa, lelakaq juga dapat dinyanyikan. Menyanyikan lelakaq itu disebut *ngayaq*. Terkadang lelakaq dilantunkan untuk mengiringi dalam melakukan suatu pekerjaan, mengisi waktu kosong, penghibur di kala susah, dsb. Pada waktu dinyanyikan, lelakaq mendapatkan penambahan kata atau sebagian katanya mengalami pengulangan, tetapi penambahan dan pengulangan tersebut tetap terpolat dan tidak merubah isi sebenarnya. Contoh:

Mun jejurang taoqn kaken
Ambon beaq jari kerepeq
Kurang kurang siqku kangen
Endeq bau dateng ette
Lelakaq di atas ketika dinyanyikan akan berubah menjadi
Mun jejurang mun jejurang ariq taoqlah kaken
Mun jejurang taoqlah kaken ambon beaq jari kerepeq
Kurang kurang gamaq ariq siqkulah kangen siqkulah kangen
Kurang kurang siqku kangen endeq bau dateng ette

Dari segi tema, lelakaq yang di temukan di Desa Oi Saro ini dapat dibagi menjadi dua yaitu lelakaq muda-mudi dan lelakaq agama. Berikut adalah lelakaq-lelakaq yang ditemukan di Desa Oi Saro, dikelompokkan berdasarkan tema.

Lelakaq Muda-Mudi

Timaq keras mule batu
Timaq tekes pokoqn pacu

*Walaupun keras memang batu
Walaupun tua yang penting rajin*

*Mun jejurang taoqn kaken
Ambon beaq jari kerepeq
Kurang kurang siq kangen
Endeq bau dateng ette
Kalau jurang tempat makan
Ubu merah buat kerepek
Kalau bukan karena kangen
Maka saya tidak akan mungkin sampai di sini*

*Yambuq aer mule manis
Muq setundun masih kataq
Jaoq paer saling tangis
Lalang gunung saling tanggaq
Jambu aer memang manis
Tetapi satu ikat masih mentah
Jauh jarak kita saling menangis
Diantara gunung kita saling lihat*

*Gaet petong isiq awis
Tereng rejes dayen dese
Taek angkong sayan manis
Poton alis taoqn sede
Tarik petung dengan menggunakan sabit
Bambu kecil disebelah utara desa
Naik betis semakin manis
Ujung alis tempatnya rusak*

Peteng dindeng segare bali
Pancing pegat leq segare
Bireng leceng berayen kaji
Banding empat deqman pade
Gelap gulita lautan bali
Pancing putus di lautan
Hitam legam kekasih saya
Dibandingkan dengan empat orang tidak akan sama

Mule manis buaq paoq
Dalem isi taoq tolang
Mule nyakit beraye jaoq
Dalem impi dateng doang
Memang manis buah mangga
Di dalam isinya terdapat biji
Memang menderita kalau pacar jauh
Dalam mimpi selalu datang

Unin guntur musim nyembalit
Sambar balang bau kenango
Mauq tutur ariq sakit
Cabang Peraye lalo bejango
Suara guntur pada musim pancaroba
Menyambar belalang menangkap serangga
Dapat kabar adik sakit
Ke Praya pergi menjenguk

Bau sebie araq sepulu
Pinaq sambel sebie doang
Gaye mangan deqku kulu

Muq kangen side doang
Petik cabe sebanyak sembilan
Buat sambal dari cabe saja
Apalagi makan saya tidak teratur
Karena saya sayang sekali kepada kamu

Godik nyingklang sopoq due
Sopoq doang betali rante
Timaq lueq taoq mele
Sopoq doang penyakit ate
Ada monyet meloncat satu dua
Tetapi hanya satu yang bertali rantai
Walaupun banyak tempat suka
Tetapi hanya satu saja yang menjadi penyakit hati

Olah-olah daun kesune
Pinyaq tekot daun nyambuq
Solah-sola jari teruni
Besot-esot deqman mauq
Sayur olah-olah dari daun bawang putih
Membuat bungkus dari daun jambu
Walaupun gaga menjadi seorang pria
Sampai mengesot belum juga dapat

Olah-olah daun are
Beli pecut leq Mentaram
Timaq solah jari terune
Mun ngentut maraq jaran
Sayur olah-olah dari daun bawang putih
Membeli cambuk di Mataram

*Walaupun canting menjadi seorang gadis
Tetapi kalau kentut seperti kuda*

Olah-olah daun are
Saut sie tengaq langan
Timaq solah jari dedare
Tunah deqmauq pak maman
*Sayur olah-olah dari adun ara
Melempar garam ke tengah jalan
Walaupun cantik menjadi seorang gadis
Sayang sekali tidak bisa mendapatkan pak maman*

Olah-olah daun are
Talet lebuq leq penujaq
Solah-solah jari dedare
Nyerimut buit mele tetujaq
*Sayur olah-olah dari daun ara
Menanam kecipir di penujak
Walaupun cantik menjadi seorang gadis
Pantatnya gatal ingin ditusuk*

Mun reranseng kelaq rajang
Mun gedeng unggit-unggut
Mun penganten pade bajang
Deqman peteng ngerijit buit
*Kalau semangkok sayur rajang
Kalau daun melambai-lambai
Kalau penganten sama-sama muda
Belum malam pantatnya sudah gatal*

Lelakaq Umum

Tutunje jelepak sie bawen batu
Aden numplik tainde munte maraq aku
Tutunje meletakkan garam di atas batu
Semoga kotoranmu menumpuk limau seperti aku

Tuk tunje bawen batu
Mundeq lekak nie deq aku
Tutunje di atas batu
Kalau dia tidak herbohong berarti saya juga tidak berbohong

Jelepak sie bawen batu
Mundeq lekak nie deq aku
Meletakkan garam di atas batu
Kalau dia tidak berbohong berarti saya juga tidak berbohong

Bagai malang leq sumbawaq
Anak jaran kurang sepit
Tabeq walar yaqku ngayaq
Dendeq paran endeq tertib
Seperti terlentang di sumbawa
Anak kuda kurang sipit
(Tabeq walar) permisi saya akan menyanyikan pantun
Jangan anggap saya tidak tertib

3.1.3 Deskripsi Bentuk Dan Jenis Karya Sastra Sasak Di Desa So Nggajah

Seperti daerah pengamatan lainnya, di Desa So Nggajah bentuk sastra yang ditemukan juga hanya bentuk prosa dan

puisi saja. Jenis yang ditemukan dari kedua bentuk tidak seperti jenis-jenis yang ditemukan di daerah pengamatan lainnya.

3.1.3.1 Prosa

Bentuk prosa yang ditemukan di Desa Oi Saro hanya berupa cerita rakyat yang berjumlah sembilan judul. Di antara judul cerita yang ditemukan di Desa So Nggajah adalah Tebelok Belok (Si Bodoh), Tegodek dait Tetuntel (Si Kera dan Si Kodok), Inaq Tempiq Empiq Amaq Tempiq Empiq (Ibu Tempiq Empiq Bapak Tempiq Empiq) (dua versi), Amaq Pemales (Bapak Pemalas), Tebawang Telengune (bawang putih dan bawang merah), Datu dan Putri, Timun Jogok, Teruntu Runtu, dan Putri. Untuk mengetahui penggolongan cerita tersebut ke dalam mite, legenda, dan dongeng dengan masing-masing kriteria, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 6

Judul cerita Desa So Nggajah dengan jenis dan kriterianya.

No	Judul	Jenis	Kriteria
1.	Tebelok Belok	Dongeng	○ Tidak dianggap benar-benar terjadi ○ Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
2.	Tegodek dait Tetuntel	Dongeng	○ Tidak dianggap benar-benar terjadi ○ Ditokohi oleh binatang ○ Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat

3.	Inaq Tempiq Empiq Ainaq Tempiq Empiq	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
4.	Amaq Pemales	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
5.	Tebawang Telengsune	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Ditokohi oleh manusia dan binatang - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
6.	Datu dan Putri	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Ditokohi oleh manusia dan binatang - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
7.	Timun Jogok	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
8.	Teruntu Runtu	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat

9.	Putri	Dongeng	- o Tidak dianggap benar-benar terjadi - o Ditokohi oleh manusia dan binatang - o Cerita tidak terikat dengan waktu lampau maupun tempat
----	-------	---------	--

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa semua cerita tersebut hanya tergolong dongeng, karena dari segi penokohan sebagaimana definisi yang dikemukakan oleh Bascom, cerita tersebut tidak ditokohi oleh dewa. Kalaupun tokohnya ada yang berupa manusia, tidak dapat juga digolongkan kepada legenda, karena isinya tidak terdapat seorang *tokoh*, peristiwa, atau tempat tertentu yang mencampurkan antara fakta dan *mitos*, sebagaimana definisi yang dikemukakan Sudjiman.

3.1.3.1.1 Dongeng

Berikut adalah sinopsis masing-masing cerita yang masuk ke dalam jenis dongeng.

1. Tebelok Belok

Tebelok disuruh menunggu radennya yang perempuan karena radennya yang laki-laki akan pergi berjudi ke negeri Bali. Tebelok disuruh oleh radennya agar tidur di luar. Pada malam harinya ketika tidur, dia bermimpi dengan berteriak “luar luar luar luar”. Raden terbangun mendengar teriakan Tebelok, kemudian membangunkannya dan bertanya kepada Tebelok kenapa dia sampai berteriak. Tebelok menjawab bahwa dia bermimpi ditindih di luar. Raden akhirnya menyuruhnya tidur di serambi dalam. Tidak lama kemudian

Tebelok bermimpi dan berteriak “Serambi serambi serambi serambi” Raden terbangun dan menanyakan Tebelok kenapa dia sampai berteriak. Tebelok menjawab bahwa dia bermimpi dia tidur di serambi. Kemudian Tebelok disuruh tidur di pintu. Tebelok berteriak lagi “pintu pintu pintu pintu”. Raden terbangun dan menanyakan Tebelok kenapa dia sampai berteriak. Tebelok menjawab bahwa dia bermimpi tidur di pintu. Kemudian Tebelok disuruh tidur di dekat raden. Tidak lama kemudian Tebelok berteriak lagi “Dekat dekat dekat dekat”. Raden terbangun dan menanyakan Tebelok kenapa dia sampai berteriak. Tebelok menjawab bahwa dia bermimpi tidur di dekat Raden. Raden menyuruhnya tidur lagi di bawah kakinya. Tidak lama kemudian Tebelok berteriak “Di bawah kaki, di bawah kaki, di bawah kaki”. Raden terbangun dan menanyakan lagi kenapa dia sampai berteriak. Tebelok menjawab bahwa dia bermimpi ditindih oleh kaki. Akhirnya raden menyuruh Tebelok tidur di atas kepalanya.

Tebelok mulai meraba-raba. “Yang ini apa raden?” Tebelok bertanya kepada Raden sambil memegang kepalanya raden. “Itu namanya kepala” jawab raden. Kemudian Tebelok meraba lagi “Yang ini apa raden” tanya Tebelok. “Itu namanya mata” jawab raden. Tebelok meraba semakin ke bawah “Yang ini apa raden?”. “Itu namanya hidung” jawab Raden. “Yang ini apa Raden?” tanya Tebelok. “Itu namanya bibir?” jawab Raden. “Yang ini apa Raden? Benjol-benjol, enak sekali rasanya” tanya Tebelok. “Itu namanya mainan datu” jawab raden. Tebelok terus meraba kemudian bertanya “Yang ini apa raden”. “Itu namanya pusar” jawab raden. Tebelok bertanya lagi “Yang ini apa raden? Berbulu”. “Itu namanya *pang* datu”

jawab Raden. “Oh ini namanya pang datu, bagaimana rasanya pang datu ini? berikan saya mencoba Raden!” Raden menjawab “Jangan nanti kamu bisa dimarah oleh datu!” “Sekali saja raden, mungkin enak sekali pang datu ini!” Tebelok memelas. “Ya sudah, tetapi pelan-pelan!” jawab Raden memberikan Tebelok. “Baik raden” kata Tebelok “Ocok ocok blung ocok ocok blung ocok ocok blung.” melihat mata Raden yang terlihat menikmati, Tebelok semakin keras “Ocok ocok blung ocok ocok blung ocok ocok blung.” Sampai akhirnya Raden pingsan. Tebelok sangatlah senang melihat Radennya tertidur dengan pulas, kemudian dia menyelimuti raden.

Pulanglah raden yang laki-laki dari negeri Bali. Melihat isterinya yang tertidur pulas, raden menjadi curiga. Raden memeriksa isterinya. Setelah melihat, raden sudah tahu dan yakin bahwa itu pasti pekerjaannya Tebelok. Dipanggillah Tebelok, disuruh membawa parang dan kayu landasan. Setelah itu Tebelok disuruh duduk, kemudian raden memotong kemaluan Tebelok sampai akhirnya Tebelok mati.

2. Tegodek Dait Tetuntel

Tegodek mengajak Tetuntel mencari pohon pisang yang hanyut pada waktu air sungai sedang pasang. Mereka pun melihat satu pohon pisang yang sedang hanyut dan berhasil mendapatkannya. Kemudian mereka membawanya pulang dan berunding bagaimana membagi satu pohon pisang yang mereka dapatkan agar sama-sama bisa menanamnya. Ahirnya mereka sepakat untuk membagi dua pohon pisang itu. Tegodek memilih bagian atasnya dan Tetuntel memilih bagian bawahnya. Tegodek menggantung pohon pisang

yang dia dapatkan di atas pohon asam sedangkan Tetuntel menanamnya.

Setelah beberapa hari Tegodek bertanya kepada Tetuntel tentang kondisi pohon pisang yang dia tanam. Tetuntel jawab bahwa pohon pisangnya hidup, begitu juga jawaban Tegodek ketika ditanya balik oleh Tetuntel. Setelah beberapa hari lagi Tegodek bertanya kembali apakah pohon pisangnya sudah berdaun atau belum. Tetuntel menjawab kalau pohon pisangnya sudah memiliki daun. Begitu juga dengan jawaban dari Tegodek yang ditanya balik oleh Tetuntel, bahwa pohon pisangnya sudah berdaun juga. Tegodek selalu menjawab sesuai dengan jawaban dari Tetuntel, dari berdaun, berbuah, sampai buah pisangnya matang. Padahal pohon pisangnya tidak hidup sama sekali karena pohon pisangnya digantung di atas pohon asam.

Karena ingin merasakan buah pisangnya yang sudah matang, Tetuntel mencoba untuk memanjat pohon pisangnya. Setiap kali mencoba untuk memanjat pohon pisangnya, Tetuntel selalu merosot jatuh. Pada waktu itulah timbul akal bulus dari Tegodek. Tetuntel terus saja mencoba memanjat pohon pisangnya. Setelah merasa capek karena tidak berhasil memanjat, barulah dia minta tolong kepada Tegodek untuk memetik buah pisangnya yang sudah matang. Tanpa berpikir lama Tegodek langsung memanjat dan memetik buah pisangnya Tetuntel yang sudah matang. Dengan enaknya Tegodek makan buah pisangnya Tetuntel tanpa memberikannya kepada Tetuntel. Tetuntel yang menunggu di bawah hanya mendapatkan kulit pisang yang dimakan Tegodek di atas pohon pisang tersebut. Setiap Tetuntel

minta Tegodek melempari buah pisangnya, Tegodek selalu melempari Tetuntel dengan kulit pisang yang sudah dia makan diatas pohon pisangnya Tetuntel sampai buah pisang Tetuntel habis. Hal itulah yang membuat Tetuntel sangat marah kepada Tegodek dan ingin membalas kelakuannya. Tetuntel mengambil pakaian Tegodek kemudian bersembunyi di bawah tempurung. Tegodek pun turun dan duduk di atas tempurung tempat Tetuntel bersembunyi. Tetuntel berbunyi *tun tun telor*, Tegodek bingung serta merasa risih dengan suara itu dan bertanya-tanya dalam hati dari mana suara itu. Tetuntel berbunyi lagi "*tun tun telor*", Tegodek melihat kemaluannya dan menyangka dari sanalah suara itu keluar kemudian langsung saja dia memukul kemaluannya sendiri dengan sangat keras dan akhirnya matilah Tegodek.

3. Inaq Tempiq Empiq Amaq Tempiq Empiq (versi a)

Inaq Tempiq Empiq dan Amaq Tempiq Empiq memiliki dua orang anak yaitu Tempiq Empiq dan satunya lagi masih bayi. Amaq Tempiq Empiq setiap harinya pergi mencari kayu ke hutan. Setiap kali akan berangkat maupun pulang, Amaq Tempiq Empiq selalu minta dihidangkan kerak nasi. Pada suatu hari ketika Amaq Tempiq Empiq masih di hutan mencari kayu bakar, Tempiq Empiq menangis minta kerak nasi kepada ibunya. Inaq Tempiq Empiq memberikan kerak nasi yang akan dihidangkan untuk Amaq Tempiq Empiq sewaktu pulang nanti kepada anaknya. Pulanglah Amaq Tempiq Empiq dan mencari kerak nasi, makanan yang biasa dia makan sewaktu mau berangkat maupun pulang. Dia dijawab oleh Inaq Tempiq Empiq bahwa kerak nasi yang disiapkan untuknya

sudah dimakan oleh anaknya yang menangis minta diberikan kerak nasi tersebut. Hal itulah yang membuat Amaq Tempiq Empiq marah sekali kepada Inaq Tempiq Empiq kemudian ia memukul Inaq Tempiq Empiq sampai terluka dan berdarah. Setelah memukul isterinya Amaq Tempiq Empiq pergi meninggalkan rumah.

Pada malam harinya, Tempiq Empiq tidak bisa tidur melihat ibunya yang babak belur karena dipukuli oleh ayahnya. Akan tetapi Inaq Tempiq Empiq menenangkan Tempiq Empiq dan menyuruhnya tidur, karena ibunya tidak akan kemana-mana. Setelah Tempiq Empiq dan adiknya tidur, Inaq Tempiq Empiq keluar dan pergi meninggalkan rumah. Tempiq Empiq mengetahui ibunya keluar. Sambil menggendong adiknya yang sedang menangis dia mengejar ibunya. Inaq Tempiq Empiq menyuruh Tempiq Empiq agar diam di rumah saja dan menjaga adiknya karena dia akan pergi mencari makanan. Inaq Tempiq Empiq memberikan sebutir telur ayam kepada Tempiq Empiq dan menyuruhnya pulang. Hanya itulah yang ditinggalkan oleh Inaq Tempiq Empiq untuk Tempiq Empiq.

Sepulangnya Tempiq Empiq, tiba-tiba dia sudah menemukan ibutiri di rumahnya. Telur ayam yang ditinggalkan ibunya diambil oleh ayahnya. Setelah telur ayam itu menetas dan dipelihara oleh ayahnya sampai menjadi ayam jantan, Tempiq Empiq ditinggalkan lagi oleh ayahnya untuk pergi mengadu ayam. Setelah ayahnya pergi, Tempiq Empiq disuruh memasak oleh ibu tirinya. Adiknya yang ditinggal memasak hanya bisa menangis saja. karena kasihan melihat adiknya yang menangis, Tempiq Empiq meminta kerak nasi kepada ibu tirinya untuk menghibur adiknya agar bisa

berhenti menangis. Akan tetapi yang didapat oleh Tempiq Empiq hanyalah omelan dan pukulan dari ibu tirinya. Setelah dipukul, Tempiq Empiq diambilkan nasi tetapi hanya untuk ditaburkan dikepalanya. Pada waktu Amaq Tempiq Empiq pulang, dia bertanya kepad isterinya kenapa anaknya menangis dan sudahkah mereka diberi makan. Ibu tirinya menjawab bahwa mereka sudah diberi makan sampai sisa nasi masih banyak di kepala Tempiq Empiq. Tempiq Empiq hanya diam tidak berani memberitahukan yang sebenarnya. Besoknya, Amaq Tempiq Empiq pergi lagi untuk mengadu ayam.

Seperti biasa ketika ayahnya tidak ada dirumah, Tempiq Empiq selalu disuruh untuk memasak dan kerja oleh ibu tirinya. Setelah selesai memasak, Tempiq Empiq minta makan kepada ibunya tetapi tidak dikasi dan hanya omelan yang dia dapatkan. Untuk menghilangkan laparnya, Tempiq Empiq mengajak adiknya pergi mencari buah bune dan disanalah dia ditemukan oleh ayahnya tetapi dia tetap saja tidak berani memberi tahu ayahnya apa yang sebenarnya yang dia alami selama ini. Tempiq Empiq diajak pulang. Sesampainya dirumah, ayahnya hanya memperhatikan dan bersenang-senang dengan isterinya. Tempiq Empiq akhirnya pergi dan memanjat ke sebuah pohon.

Setelah lama baru ayahnya sadar dan mencari Tempiq Empiq yang ternyata sudah ada di atas pohon. Tempiq Empiq disuruh turun tetapi dia tetap saja menolak. Dari atas pohon itulah Tempiq Empiq berani mengatakan yang sejujurnya tentang perlakuan ibu tirinya yang tidak pernah memberi makan. Ibu tirinya hanya bisa menyuruh kerja dan memukulinya saja, kemudian Tempiq Empiq berdoa semoga

dia dijadikan seekor burung oleh Tuhan dan doanya pun dikabulkan oleh Tuhan. Terbanglah Tempiq Empiq yang sudah menjadi burung. Tinggal penyesalan saja yang tersisa pada diri Amaq Tempiq Empiq. Kemudian dia menanyakan kepada isterinya bagaimana sebenarnya perlakuannya kepada Tempiq Empiq dan adiknya selama ini. Isterinya akhirnya menjawab dengan jujur. Amaq Tempiq Empiq tidak bisa menahan amarahnya dan memukuli isterinya sampai meninggal.

4. Inaq Tempiq Empiq Amaq Tempiq Empiq (versi b)

Amaq Tempiq Empiq pergi mencari kayu bakar ke hutan. Dia meminta kepada isterinya, Inaq Tempiq Empiq, agar disisakan kerak nasi agar sepulangnya dia dapat memakannya. Akan tetapi pada waktu pulang Amaq Tempiq Empiq tidak mendapatkan kerak nasi karena dihabiskan oleh anaknya. Walaupun Amaq Tempiq Empiq marah, Inaq Tempiq Empiq tenang saja karena mau bagaimana lagi dia terpaksa memberikan, karena anaknya meminta kerak nasi itu sampai menangis.

Pagi hari ketika akan berangkat lagi mencari kayu bakar ke hutan, Amaq Tempiq Empiq berpesan kepada isterinya agar disisakan kerak nasi untuknya yang akan dia makan nanti pada waktu pulang. Akan tetapi tetap saja dia tidak disisakan kerak nasi karena anaknya selalu menangis meminta kerak nasi yang disisakan untuk ayahnya. Kali ini Amaq Tempiq Empiq sangat marah karena tidak disisakan lagi kerak nasi yang dia pesan sebelum berangkat. Amaq Tempiq Empiq memanggil Inaq Tempiq Empiq dengan alasan ingin mencarikannya kutu. Amaq Tempiq Empiq mengambil pisau pemaja sebelum

mencari kutu. Pada waktu mencari kutu, Amaq Tempiq Empiq mengerok kepala Inaq Tempiq Empiq setelah itu dilumuri dengan cabe. Inaq Tempiq Empiq sangat marah dengan perlakuan suaminya. Inaq Tempiq Empiq pergi meninggalkan rumah. Tempiq Empiq bertanya kepada ayahnya kemana ibunya pergi, tetapi Amaq Tempiq Empiq tidak tahu kemana isterinya pergi. Tempiq Empiq menggendong adiknya yang terus menangis kemudian pergi mencari ibunya. Sepanjang perjalanan mencari ibunya, Tempiq Empiq bernyanyi “oh ibu oh ayah! Adikku menangis ingin menyusu.”

Setiap bertemu dengan orang di sepanjang jalan, Tempiq Empiq menanyakan ibunya. Orang itu balik bertanya tentang ciri-ciri ibunya. Tempiq Empiq hanya bisa menjawab “*bebendang kadu gader besabok isik anteng belambung isik ulung.*” Tempiq Empiq disuruh bertanya lagi kepada yang lain mungkin ada yang mengetahui ibunya. Tempiq Empiq terus mencari ibunya sambil menggendong adiknya yang terus menangis sampai dia menemukan ibunya yang sedang bekerja mencari upah menumbuk padi. Inaq Tempiq Empiq menyuruh kedua anaknya sabar menunggu duduk di atas batu, karena dia masih sibuk bekerja menumbuk padi. Tempiq Empiq mengajak adiknya duduk diatas batu sambil bernyanyi “Oh ibu cepetlah berikan adikku menyusu.” Tiba-tiba batu itu membawa Tempiq Empiq dan adiknya semakin tinggi, tetapi Inaq Tempiq Empiq tidak menghiraukan semua itu karena sibuk dengan pekerjaannya. Tempiq Empiq bernyanyi lagi “Oh ibu semakin tinggi batu Tuaq Tegoloq Gondang.” Inaq Tempiq Empiq hanya bisa menyuruh anaknya sabar karena sebentar lagi dia akan menyelesaikan pekerjaannya. Tempiq

Empiq bernyanyi lagi “Oh ibu oh ayah cepat ambil saya karena semakin tinggi saja batu Tuaq Tegoloq Gondang.” Selesailah pekerjaan Inaq Tempiq Empiq dan Tempiq Empiq bersama adiknya yang tadi duduk di atas batu itu sudah dibawa naik oleh batu itu sampai menyentuh langit.

Inaq Tempiq Empiq baru sadar kalau anaknya sudah dibawa naik oleh batu Tuaq Tegoloq sampai nempel di langit. Inaq Tempiq Empiq menangis dan memikirkan bagaimana cara mengambil anaknya yang sudah menempel di langit. Datanglah burung puyuh menawarkan bantuan asalkan dia diberikan imbalan. Burung puyuh dijanjikan akan dikasi semua hasil menumbuk padi Inaq Tempiq Empiq. Burung puyuh menolak diberikan padi yang sudah ditumbuk itu, dia minta imbalan sapu ijuknya Inaq Tempiq Empiq yang akan dibuat sebagai sarangnya. Akhirnya sepakatlah antara Inaq Tempiq Empiq dan burung puyuh, kemudian burung puyuh bernyanyi “cik cik pul semakin bawah sik kedimpul.” Semakin sering burung puyuh itu bernyanyi, semakin bawahlah Tempiq Empiq dan adiknya turun sampai Inaq Tempiq Empiq bisa mendapatkan anaknya lagi. Burung puyuh itu pun mendapatkan imbalan berupa sapu ijuk yang dibuat sebagai sarangnya.

5. Amaq Pemales (Bapak Pemalas)

Amaq Pemales akan pergi kerja mengolah ladang yang ada di dekat hutan selatan. Dia meminta isterinya agar mempersiapkan bekal untuknya. Bekal sudah siap kemudian dia berangkat. Sesampainya di ladang, Amaq Pemales hanya berkata “yang ini besok saya kerjakan dan yang ini besok saya kerjakan, berarti tinggal sedikit”. Setelah itu Amaq

Pemales makan kemudian pulang. Sesampainya di rumah, Amaq Pemales mengatakan bahwa banyak sekali yang sudah dia kerjakan dan meminta isterinya menyiapkan bekal yang lebih banyak dan lauk yang lebih enak lagi karena besok dia akan melanjutkan pekerjaannya lagi. Isterinya menyiapkan bekal sesuai dengan permintaannya. Berangkatlah Amaq Pemales. Seperti kemaren, sesampainya di ladang Amaq Pemales berkata “Yang ini besok saya kerjakan, yang ini lusa, dan yang ini besok lusa lagi.” Setelah itu dia makan sampai kenyang kemudian pulang. Sesampainya di rumah, dia memberi tahu isterinya bahwa pekerjaan di ladang sudah selesai. “Kapan kita akan menanam benih? Orang sudah selesai semua menanam!” tanya isterinya. Dengan tenang Amaq Pemales menjawab “Besok! Siapkan saja jagung yang akan kita tanam, Tetapi tolong digoreng dulu!” isterinya bingung “kenapa harus digoreng dulu?” “Tenang saja! pokoknya kamu siapkan bekal yang banyak dan lauk yang enak karena dia sendiri yang akan mengerjakannya.” Kata Amaq Pemales. Sesampainya di ladang Amaq Pemales memakan jagung dan bekalnya saja, setelah kenyang kemudian pulang.

Setiap kali Amaq Pemales ditanya kondisi jagungnya, selalu dia menjawab sesuai dengan kondisi jagung yang ditanam oleh tetangga-tangganya. Sedikitpun tidak ada kecurigaan dari isterinya karena setiap hari Amaq Pemales pergi ke ladang dan membawa bekal yang banyak. Pendek cerita, tetangga-tangganya kini sudah membawa pulang jagung hasil penennya sehingga isteri Amaq Pemales bertanya kapan jagung yang Amaq Pemales tanam karena tetangganya sudah ada yang membawa hasil panen jagung. Amaq Pemales

selalu menjawab dengan tenang dan meyakinkan bahwa dia juga bisa panen seperti orang lain juga asal disiapkan bekal yang banyak. Amaq Pemales berangkat membawa bekalnya dan tepung kapur. Di tengah perjalanan ketika dari kejauhan terlihat perempuan-perempuan sedang membawa hasil panennya, Amaq Pemales menutup seluruh badannya dan melumuri kemaluannya dengan tepung kapur itu sehingga terlihat putih dan hanya kemaluannya saja yang diperlihatkan di pinggir jalan. Kebetulan pada waktu itu sedang musim jamur, kemaluan Amaq Pemales yang sudah dilumuri tepung kapur tadi disangka jamur oleh perempuan-perempuan yang lewat membawa jagung hasil panennya. Melihat ada jamur, mereka berebut untuk mengambilnya. Ketika salah seorang sudah memegangnya, dengan mengagetkan Amaq Pemales bangun sambil berteriak sehingga membuat mereka terkejut dan berlari tunggang-langgang tanpa menghiraukan jagung hasil panennya. Jagung itulah yang dibawa pulang oleh Amaq Pemales kemudian diberikan kepada isterinya bahwa itulah hasil ladang yang selama ini dia kerjakan.

Keesokan harinya, isteri Amaq Pemales meminta jagung lagi karena yang dibawakan kemarin hanya sedikit saja. Amaq Pemales tetap tenang mendengar permintaan isterinya karena dia akan mengulang lagi cara yang kemarin dia lakukan untuk mendapatkan jagung. Akan tetapi perempuan-perempuan kemarin yang tertipu oleh Amaq Pemales sudah mengetahui bahwa itu semua adalah pekerjaannya Amaq Pemales saja dan mereka sudah menyiapkan sabit untuk Amaq Pemales. Seperti kemarin Amaq Pemales membawa bekal dan tepung kapur. Ketika perempuan-perempuan itu melihat aksinya Amaq

Pemales, mereka berpura-pura berteriak “Ada jamur! ada jamur!.” Kemudian mereka memegang dengan erat kemaluan Amaq Pemales dan memotongnya dengan sabit sehingga akhirnya Amaq Pemales meninggal.

6. Tebawang Telengsune (Bawang Merah dan Bawang Putih)

Tebawang dan Telengsune adalah dua orang bersaudara yang setiap hari mencari upah mengasuh ke tikus. Tebawang selalu diomelin oleh Telengsune, dia disuruh pergi mencari upah mengasuh kepada tikus. Pergilah Tebawang ke tikus untuh mencari upah mengasuh. Tikus memiliki dua orang anak, keduanya itulah yang dirawat oleh Tebawang. Ketika mengasuh kedua anak tikus itu, Tebawang selalu bernyanyi “tedem dende putri tedem dende nangis inam nye lalo mete impan kaken. “Cuuuuuu cecece” kata tikus yang tidur pulas dengan nyanyian Tebawang. Melihat hal itu tikus merasa senang kemudian dia memberikan Tebawang makan sampai kenyang. Selain itu tikus memberikan Tebawang buah labu. Tebawang disuruh membelahnya nanti setelah sampai di rumah. Tebawang menuruti apa yang dikatakan oleh tikus. Sesampainya di rumah kemudian dia membelahnya dan ternyata labu yang diberikan oleh tikus itu penuh dengan perhiasan emas. Semua itu membuat Telengsune merasa iri kepada Tebawang. Setelah tahu bahwa Tebawang pergi mengasuh anaknya tikus, Telengsune berkata bahwa dia juga bisa melakukan apa yang sudah dilakukan Tebawang. Pergilah Telengsune ke rumah tikus. Ia pun disambut oleh tikus dengan senang hati dan disuruh menjaga kedua anaknya karena dia akan pergi mencari makan.

Berangkatlah tikus setelah menyerahkan kedua anaknya kepada Telengsune. Telengsune pun mulai meninabobokkan kedua anak tikus itu “tedem tekus tedem inem lalao nyerurut nyerarat binlag lampen langgaran dengan bih pare beras dengan isik tajem cucuk tajem biwih.” Mendengar nyanyian Telengsune, Kedua anak tikus itu berteriak menangis karena mendengar Telengsune menghina ibunya sehingga keduanya tidak bisa tidur. Tedem tikus muling tajem cucok tedem inem lalo nyerurut nyerarat keling bale langgak dengan bedah pare beras dengan ngaken ape apen dengan. Anak tikus itu semakin menangis dengan keras. Ternyata nyanyian Telengsune yang menghina itu didengar oleh tikus. Telengsune terus meninabobokkan anak tikus itu “Tedem tikus muling tajem cucok tedem inem lalo nyerurut nyerarat keling bale langgak dengan bis bedah pare langgak dengan ngaken apen apen dengan.”

Akhirnya tikus mengambil anaknya karena dia akan menyusukannya. Telengsune disuruh pulang dan dikasi kerbau. Tikus berpesan agar menyimpan kerbau itu didalam rumah, tutup semua rumah yang berlubang karena jangan sampai ada orang yang melihatnya. Sesampainya dirumah, Telengsune mengikuti apa yang dikatakan oleh tikus. Ia menyimpan kerbau yang diberikan itu di dalam rumah dan menutup semua rumah yang berlubang agar tidak ada yang melihat. Tiba-tiba kerbau itu terbelah dan ternyata isinya penuh dengan ular, kelabang, dan kalajengking. Kemanapun Telengsune berlari, ular, kelabang, dan kalajengking itu mengejar dan menyengatnya sampai akhirnya Telengsune mati.

7. Datu dan Putri

Datu memiliki tujuh orang putri, yang paling besar sangatlah cantik. Pada suatu hari Datu menemukan pohon beringin yang berdaun uang berpohon emas. Datu itu berpikir siapa yang bisa memindahkan pohon beringin tersebut ke rumahnya maka dia akan memberikan putrinya yang paling kecil dan tercantik itu sebagai imbalannya. Sampailah apa yang dikatakan oleh datu ke telinga kerbau gamang, kemudian kerbau gamang langsung menanduk pohon beringin tersebut dan meminta imbalan sesuai dengan yang dikatakan datu yaitu anaknya yang kecil dan paling cantik itu. Datu menjadi bingung dan menyesal, dia harus merelakan anaknya yang paling kecil dan yang tercantik serta yang paling dia sayangi untuk kerbau gamang sebagai imbalan dibawakannya pohon beringin yang berdaun uang dan berpohon emas tersebut.

Akhirnya datu bersiasat sebelum memberikan putri kesayangannya, datu memoles dua orang putrinya termasuk yang paling cantik itu agar terlihat jelek. Karena putrinya yang paling besar tidak terlalu dia sayangi, maka dia dipoles agar terlihat paling cantik. Pertama datu mengeluarkan putrinya yang paling cantik itu yang sudah dia poles sehingga terlihat jelek. Kerbau gamang menolaknya, begitu juga dengan yang kedua. Putri yang ketiga itulah yang diterima oleh kerbau gamang. Putri itu didudukkan oleh kerbau gamang kemudian meninggalkannya karena akan mengasah tanduknya untuk membunuh putri.

Putri yang sedang duduk menunggu kerbau gamang itu ditemukan oleh Inaq Tegodek Kompret. Inaq Tegodek Kompret mengetahui bahwa putri itu didudukkan karena akan

dibunuh oleh kerbau gamang. Akhirnya putri diajak pulang oleh Inaq Tegodek Kompret. Tidak lama kemudian kerbau gamang datang sambil marah mencari putri itu. Putri dibawa naik ke atas pohon beringin oleh Tegodek Kompret. Dengan keras kerbau Gamang menubruk pohon beringin tersebut, tetapi putri dan Tegodek Kompret mengejek kerbau gamang bahwa dia tidak akan apa-apa. Kemudian Tegodek Kompret menyuruh putri duduk di sebelah selatan. Dengan keras kerbau gamang menubruk lagi sampai gunung Tele bergetar. Putri disuruh lagi duduk disebelah utara oleh Tegodek Kompret. Kerbau gamang menubruk lagi sampai membuat gunung Rinjani semakin besar menjulang ke langit. Tanduk kerbau gamang terluka sampai akhirnya meninggal.

Sepupu dari putri ini sedang berjudi di tengah hutan. Tegodek Kompret membuat sirih *geleng kencer* yang akan dia jual ke datu, sepupunya putri yang sedang berjudi di tengah hutan. Melihat lipatan sirih itu, datu menjadi curiga dengan lipatan sirih itu yang sangat rapi, tidak mungkin Inaq Tegodek Kompret yang melipat pasti dia memiliki putri yang sangat cantik. Datu pun masih ingat dan yakin lipatan itu adalah hasil dari sepupunya yang dulu dijadikan hadiah untuk kerbau gamang. Keesokan harinya lagi Inaq Tegodek Kompret datang lagi menjual sirih. Datu semakin yakin dengan sirih yang dijualnya. Pada waktu pulang, Datu mengoleskan tepung kapur di ekornya Inaq Tegodek Kompret sehingga sepanjang jalan ada bekas kapur yang bisa dia ikuti untuk mengetahui rumahnya. Akhirnya Datu mengetahui rumahnya Inaq Tegodek Kompret. Sesampainya disana, Datu mendengar putri yang sedang menyulam kain dengan

menggunakan jajak “creng creng encek siwaq kali siwak angkung ceng creng creng ncek.” Datu semakin yakin tidak mungkin yang tadi itu suara menyulam dari Inaq Tegodek Kompret, pasti itu suara menyulam dari seorang putri yang sangat cantik. “Creng creng encek siwaq kali siwak angkung ceng creng creng ncek.” Datu semakin yakin itu pasti suara dari sepupunya yang dulu dijadikan hadiah untuk kerbau gamang. Datu minta dibukakan pintu. Inaq Tegodek Kompret menjadi gelabakan, langsung dia memasukkan putri kedalam kotak kecil kemudian dia taruh di atas pintunya. Inaq Tegodek Kompret ditanya siapa yang menyulam sampai suaranya sebagus itu, dia mengaku bahwa dia sendiri yang menyulam. Akan tetapi Datu tidak yakin kemudian dia menyuruh Inaq Tegodek Kompret mencobanya “Brek bebek kesambek nelengser malah melarek.” “Ah bukan itu yang saya dengar tadi, coba sekali lagi!” kata Datu. “Brek bebek kesambek nelengser malah melarek.” Datu kemudian pergi. Karena ditinggal, putri menyulam lagi “Creng creng encek siwaq kali siwak angkung ceng creng creng ncek.” Mendengar suara itu, Datu kembali lagi ke rumah Inaq Tegodek Kompret dan ketika masuk, tersangkutlah rambut putri itu di keris Datu. Akhirnya Datu menemukan putri kemudian mengawinya.

8. Timun Jogok

Timun Jogok memiliki ibu tiri. Pada suatu pagi, ibu tirinya akan pergi ke pasar sedangkan ayahnya akan pergi ke hutan untuk mencari kayu. Berangkatlah ayahnya ke hutan. Ibu tirinya pulang dari pasar. “Timun Jogok, petikkan saya timun!” kata ibu tirinya. Timun Jogok menjawab “Tadi sudah

saya petikkan adik saya karena menangis kelaparan.” Ibu tirinya selalu marah, kemudian dia mengambil adiknya Timun Jogok dan memukulnya sampai mati. Timun Jogok membawa adiknya ke hutan. Sepanjang perjalanannya ke hutan, Timun Jogok bernyanyi “Oh inaq oh amaq arik mate lantaran Timun Jogok.” Suara nyanyian Timun Jogok itu didengar oleh ayahnya. “Kenapa kamu datang ke sini?” kata ayahnya. Timun Jogok memberitahukan ayahnya bahwa adiknya sudah mati dipukul ibu tirinya gara-gara dia memetikkannya Timun Jogok pada waktu ia menangis kelaparan. Mendengar semua itu, ayahnya melepas pekerjaannya dan mengajak Timun Jogok pulang.

Sesampainya di rumah isterinya sedang tidur. Kemudian dia memandikan mayat anaknya kemudian dikubur. Setelah itu Timun Jogok disuruh menggali lubang di belakang rumah oleh ayahnya. Selesai Timun Jogok menggali lubang, ibu tirinya masih saja tidur. Ketika masih tidur itu ibu tirinya diangkat oleh ayahnya kemudian dikubur di dalam lobang yang digali oleh Timun Jogok tadi.

9. Teruntu Runtu

Teruntu Runtu memiliki seorang adik. Ibunya sudah meninggal. Setelah ibunya meninggal Teruntu Runtu tinggal bersama bibinya. Sewaktu masih hidup, ibunya pernah meminjam gunting kepada bibi tempat Teruntu Runtu tinggal sekarang dan bibinya meminta Teruntu Runtu untuk mengembalikan gunting yang pernah dipinjam oleh ibunya dulu. Seandainya dia tidak bisa mengembalikannya, maka adiknya akan dibunuh oleh bibinya. Berangkatlah Teruntu

Runtu mencari ibunya yang sudah meninggal agar dia bisa mengembalikan gunting bibinya.

Sambil menggendong adiknya, sepanjang perjalanan Teruntu Runtu menyanyi diatas kerbaunya "*Jak oh inaq jak oh amaq embe bae taoqm koloq gunting inaq kakang* (Oh ibu oh ayah dimana saja engkau menaruh guntingnya bibiku)." "*Mis teruntu mis bagi julu andang timuq lauq*" kerbaunya menyahut. Bertemulah Teruntu Runtu dengan orang yang sedang menyabit rumput. kemudian dia bertanya tempat ibunya dikuburkan. "Di sana di puncak gunung yang gelap sekali berpuncak keris, berdaun uang." Orang itu menjawab. Teruntu Runtu melanjutkan perjalanannya sambil bernyanyi "*Jak oh inaq jak oh amaq embe bae taoqm koloq gunting inaq kakang, Jak oh inaq jak oh amaq embe bae taoqm koloq gunting inaq kakang* (Oh ibu oh ayah dimana saja engkau menaruh guntingnya bibiku)." "*Mis teruntu mis bagi julu andang timuq lauq*" kerbaunya menyahut. Teruntu Runtu bertemu dengan orang yang sedang mengembala kambing kemudian bertanya tempat ibunya dikuburkan. "Di gunung itu, sebentar lagi kamu akan sampai di sana." jawab orang itu. Teruntu Runtu melanjutkan lagi perjalanannya sambil bernyanyi "*Jak oh inaq jak oh amaq embe bae taoqm koloq gunting inaq kakang* (Oh ibu oh ayah dimana saja engkau menaruh guntingnya bibiku)."

Suara Teruntu Runtu didengar oleh ibunya yang berada di dalam kubur. "*Jak oh inaq jak oh amaq embe bae taoqm koloq gunting inaq kakang* (Oh ibu oh ayah dimana saja engkau menaruh guntingnya bibiku)." "*Mis teruntu mis bagi julu andang timuq lauq*" kerbaunya menyahut.

Semakin jelas suara itu didengar oleh ibunya. "Oh anak saya datang menjenguk" kata ibunya. Konon ceritanya, Teruntu Runtu berbicara dengan ibunya. "Apa tujuanmu datang kemari anakku? tanya ibunya. "Dulu ibu meminjam gunting bibiku dan belum dikembalikan. Bibiku meminta agar saya mengembalikannya, kalau tidak, adikku akan dibunuh oleh bibiku. Sekarang ibu harus pulang agar menunjukkan tempat gunting itu" kata Teruntu Runtu. "Bagaimana saya bisa pulang sedangkan saya sudah mati." Kata ibunya. Teruntu Runtu tetap memaksa agar ibunya bisa pulang untuk menunjukkan tempat gunting itu walaupun sudah dikasi tahu bahwa gunting itu ditaruh di atas tempat tidurnya. Akhirnya, permintaan Teruntu Runtu dikabuli tetapi dengan sarat jika di perjalanan nanti dia melihat bunga sebesar mangkok, jangan sampai dia berkata apapun. Pulanglah Teruntu Runtu bersama ibunya, sebelum berangkat ada orang yang memberikannya buah labu sebagai bekal di perjalanan. Di tengah perjalanan Teruntu Runtu melihat bunga sebesar mangkok. Teruntu Runtu lupa pesan ibunya tadi sebelum berangkat agar dia diam jika menemukan bunga sebesar mangkok. Dia bertanya kepada ibunya tentang bunga sebesar mangkok itu. Ibunya berpesan lagi, "kalau menemukan bunga seperti itu lagi jangan berkata apa-apa." Teruntu Runtu dan ibunya melanjutkan lagi perjalanan pulangny. Teruntu Runtu menemukan lagi seperti yang dia temukan sebelumnya. Tetap saja Teruntu Runtu lupa dengan pesan ibunya tadi, dia bertanya kepada ibunya tentang bunga itu. Ibunya berpesan lagi sebagaimana sebelumnya. Teruntu Runtu tetap saja lupa dengan pesan ibunya, ketika menemukan bunga lagi dia bertanya dan seketika itu hilanglah ibunya.

Teruntu Runtu terpaksa pulang tanpa ibunya. Sesampainya di rumah Teruntu Runtu menemukan tempat gunting itu sesuai dengan yang dikatakan ibunya dan langsung mengembalikan kepada bibinya. Akan tetapi bibinya menolak gunting tersebut. Hal itu membuat Teruntu Runtu bingung harus bagaimana lagi. Dia ingat dengan labu yang dia bawa kemudian membelahnya, ternyata di dalam labu itu terdapat burung perkutut. Teruntu Runtu memelihara burung tersebut dengan baik, dari sanalah dia bisa memberikan adiknya makan karena kotoran burung perkutut tersebut adalah mas. Teruntu Runtu menjadi orang yang sangat kaya.

Terdengarlah keadaan Teruntu Runtu yang begitu kaya ke telinga bibinya. Datanglah bibinya ke Teruntu Runtu untuk meminjam burung perkutut tersebut. Akan tetapi Teruntu Runtu tidak mengizinkannya karena seandainya burung itu dipinjam, dengan apa dia akan memberikan adiknya makan. Bibinya tetap saja memaksa karena dia sendiri ingin menjadi kaya seperti Teruntu Runtu. Apa yang diharapkan bibinya ternyata tidaklah tercapai, burung perkutut yang katanya mengeluarkan kotoran berupa mas, ketika berada di rumah bibinya tidak mengeluarkan mas. Karena kecewa, akhirnya burung perkutut itu dibunuh oleh bibinya. Ketika Teruntu Runtu meminta kembali burung itu kepada bibinya, ternyata burung itu sudah tidak ada lagi. Pulanglah Teruntu Runtu bersama adiknya. Pada malam hari ketika Teruntu Runtu dan adiknya sedang tidur, bibinya datang membunuh Teruntu Runtu dan adiknya.

10. Putri

Putri ini ditinggal pergi oleh ibunya. Ibunya berpesan seandainya nanti ada orang yang datang, kalau suaranya serak berarti bukan saya tetapi kalau suaranya nyaring berarti itu saya. Setelah ibunya pergi datanglah raksasa minta dibukakan pintu tetapi putri tidak mau karena suaranya serak. Pulanglah ibunya minta dibukakan pintu "*Putri putri bukaqang lawang lelah laloq sesek balok.*" putri membuka pintunya karena dia tahu bahwa itu adalah suara ibunya. Ibunya pergi lagi dan berpesan seperti kemarin.

Raksasa ingin membuat suaranya nyaring agar bisa meniru suara ibunya putri sehingga putri mau membukakannya pintu. Raksasa itu bertanya kepada orang yang sedang mengembala sapi apa yang harus dia makan agar suaranya bisa nyaring. Raksasa disuruh makan kotoran sapi dan kuda dan suaranya sudah berubah menjadi nyaring. Datanglah raksasa itu kerumahnya putri dan menyuruh putri membukakannya pintu "*Putri putri bukaqang lawang lelah laloq sesek balok.*" Karena suaranya sudah berubah, putri menganggap ibunya yang datang kemudian dia membuka pintunya dan ternyata yang datang adalah raksasa. Putri langsung disambar dan dibawa oleh raksasa itu.

Ibunya putri pulang dan meminta putri untuk membuka pintu "*Putri putri bukaqang lawang lelah laloq sesek balok.*" Belum juga dibukakan "*Putri putri bukaqang lawang lelah laloq sesek balok.*" Karena tetap saja belum dibuka, maka ibunya membuka pintu sendiri dan ternyata putrinya sudah hilang dibawa raksasa. Ibunya putri berteriak sekuat tenaga sampai didengar oleh burung gagak. Burung gagak bersedia

membantu asalkan dia diberi ulat. Kedua datanglah burung keliang. Burung keliang pun sanggup membantu asalkan dia diberi padi. Kemudian yang ketiga datanglah tawon diapun sanggup membantu. Mereka semua disanggupi oleh ibunya putri.

Berangkatlah mereka bertiga mencari putri yang dibawa lari oleh raksasa. Sampailah mereka di sebuah gua tempat putri disembunyikan oleh raksasa. Pada waktu itu raksasa sedang keluar mencari makanan. Masuklah tawon menemui putri menyampaikan salam ibunya tetapi tawon tidak bisa membawa putri keluar. Kemudian burung gagak masuk, tetapi tetap saja tidak bisa membawa putri keluar dari sarang itu. Setelah burung keliang masuk barulah putri bisa dibawa keluar kemudian dibawa turun ke bumi. Dalam perjalanan turun mereka bernyanyi “Tumben mangkur tumben mangkur tepade itu rajungan cincir ampor sekali.” sambil melayang akan turun “Tumben mangkur tumben mangkur tepade itu rajungan cincir ampor sekali.” Ibunya putri mendengar nyanyian itu dan merasa bahwa itu adalah anaknya. “Tumben mangkur tumben mangkur tepade itu rajungan cincir ampor sekali.” Selamatlah putri bertemu dengan ibunya lagi. Ibunya putri memberikan janjinya kepada mereka bertiga yang telah menyelamatkan putrinya dari raksasa.

3.1.3.2 Puisi

Di Desa So Nggajah ditemukan juga bentuk puisi yang berjenis pantun. Pantun dalam bahasa Sasak disebut lelakaq. Lelakaq yang ditemukan di Desa So Nggajah ini tidak sebanyak lelakaq yang ditemukan di Desa Nusa Jaya dan Oi Saro. Akan

tetapi Pola lelakaq yang ditemukan di Desa So Nggajah ini juga sama dengan pola dari lelakaq yang ditemukan di Desa Nusa Jaya dan Desa Oi Saro dari segi jumlah baris, jumlah kata dalam setiap baris, dan rima.

Jumlah baris lelekaq yang ditemukan di Desa So Nggajah adalah empat baris. Pada setiap baris terdiri atas empat kata. Di Desa So Nggajah tidak ditemukan lelakaq dua baris. Dari sekian lelakaq yang ditemukan di Desa So Nggajah hanya satu lelakaq yang pada baris kedua dari sampirannya terdiri atas tiga kata, kemudian diikuti juga pada baris kedua dari isi.

Contoh:

Jari apaq beli pandang
Tenggale penganjeng diriq
Jari apaq lalo midang
Dedare atong diriq
Buat apa beli ikan pandang
Bajak berdiri sendiri
Buat apa pergi apel
Gadis datang sendiri

Dari segi rima, lelekaq yang ditemukan pada daerah pengamatan ini berima a-b-a-b dan a-a-a-a, namun lelakaq yang berima a-b-a-b jumlahnya lebih banyak. Sedangkan dari segi tema, lelakaq pada daerah pengamatan ini hanya ditemukan dua macam saja, yaitu lelakaq muda-mudi dan lelakaq agama.

Di Desa So Nggajah tidak ditemukan tradisi pembacaan lelekaq secara saling berbalas pada waktu panen padi atau pada

acara-acara berkumpul lainnya. Lelakaq hanya dibaca biasa untuk mengiringi dalam melakukan pekerjaan, mengusir sepi, dan menghibur diri. Lelakaq dapat juga dinyanyikan. Seperti daerah pengamtan lainnya, ketika menyanyikan lelakaq ada penambahan kata pada lelakaq, namun penambahan itu tetap terpola. Contoh:

Aku ngemi **gamak adiq** Lek bawaq mitaq
Talet gedang **gamak ariq** leq pesis
Anum lenge **gamak ariq** sik tegitaq
Yak bilim telang **gamak ariq** joq sulawesi

Berikut lelakaq-lelakaq yang ditemukan di Desa So Nggajah sesuai dengan temanya.

Lelakaq muda-mudi

Aku ngemi Leq bawaq mitaq
Talet gedang leq pesis
Anum lenge siq tegitaq
Yaq bilim telang joq Sulawesi

Olah olah daun are
Kenang endeq kesait ladiq
Timaq solah jari dedare
Kenang endeq bedait maliq

Tunuq teloq apin kambut
Jaran canteng bebulu bunge
Dengan tedoq paran sanggup
Mulen songen jari terune

Jari apaq beli pindang
Tenggale penganjeng diri
Jari apaq lalo midang
Dedare atong diri

Paeq-paeq aiq pindang
Mun setekot daun nyambuq
Laeq-laeq lalo midang
Jangkem pesot deqm mauq

Embe laim bait aiq ariq
Eto lingkoq datu kakaq
Piram yaq merarik ariq
Lemaq malem sabtu kakaq

Lelakaq Agama

Olah olah daun sebie
Sebie banyaq dalam lumur
Solah solah dalem dunie
Sikse banyaq dalem kubur

Pataq tengkong pare bali
Bawang edang taoq kendole
Lamun betedong lalo ngaji
Muq berendang tame Sorge

Mun ketujur tepelokeq
Ulet lentadu bawaq lambah
Mun tetutur siq kanak kodeq
Adek sadu karena Allah

Ape awis bawen kubur
Awisan jaran daun jelateng
Ape tangis dalem kubur
Tangis amal dekmán dateng

3.2 Tinjauan Diakronis

3.2.1 Keberadaan Karya Sastra Di Ketiga Daerah Pengamatan

Seperti telah dipaparkan di atas, bahwa pada ketiga daerah pengamatan terdapat dua bentuk karya sastra yaitu prosa dan puisi. Bentuk karya sastra drama tidak ditemukan. Dari kedua bentuk yang ditemukan, terdapat juga jenis-jenis yang pada masing-masing daerah pengamatan terdapat kesamaan dan perbedaan.

Dari segi judul cerita yang ditemukan, antara daerah pengamatan yang satu dengan yang lainnya memiliki judul cerita yang berbeda satu sama lain. Masing-masing daerah menunjukkan ciri khas judul cerita. Cerita yang ditemukan di Desa Nusa Jaya lebih cenderung kepada cerita sejarah *kedatuan* yang ada di pulau Lombok seperti Datu Pejanggiq, Datu Indar Sawan, Datu Penganten, dan Datu Keling Datu Dehe. Selain itu, tema cerita yang terkait dengan agama juga menjadi kekhasan cerita dari daerah pengamatan ini atau berbeda dan tidak ditemukan di daerah pengamatan lain. Cerita yang dimaksud adalah cerita Nabi Sulaiman dan cerita Wali Nyatoq. Di daerah pengamatan ini juga terdapat tradisi *nyair* atau hekayat yaitu tradisi pembacaan cerita yang sangat bernuansa Islam karena cerita yang dibaca adalah cerita

Qisosul Anbiya' (kisah-kisah rosul), cerita sahabat, dan cerita orang-orang alim.

Pada satu daerah pengamatan terdapat satu cerita yang ditemukan dalam dua versi. Cerita tersebut adalah cerita Doyan Medaran di Desa Nusa Jaya dan cerita Amaq Tempiq Empiq Inaq Tempiq Empiq di Desa So Nggajah. Ada juga juga suatu cerita yang memiliki isi yang pada akhirnya sama tetapi judul yang diberikan oleh informan berbeda. Cerita tersebut berisi cerita tentang Putri Nyale. Di Desa Oi Saro, informan menyebutnya sebagai cerita Putri Nyale, sedangkan di Desa Nusa Jaya cerita Putri Nyale masuk dalam cerita Datu Keling Datu Dehe. Di Desa Oi Saro antara cerita Putri Nyale dengan cerita Datu Keling Datu Dehe merupakan dua cerita yang berbeda. Hal itu juga sama dengan kisah Balang Kesimbar dan Datu Indar Sawan. Di Desa Nusa Jaya cerita Balang Kesimbar masuk dalam cerita Datu Indar Sawan, sedangkan di Desa Oi Saro cerita Balang Kesimbar masuk dalam cerita yang berjudul Balang Kesimbar sendiri.

Ada juga satu cerita yang dapat ditemukan di ketiga daerah pengamatan. cerita tersebut adalah cerita Tegodek dait Tentutel. Alur cerita tersebut memiliki sedikit perbedaan pada masing-masing daerah pengamatan, akan tetapi secara garis besar sama.

Tradisi hekayat/nyair yaitu tradisi pembacaan cerita merupakan tradisi yang menjadi ciri khas bagi daerah pengamatan Desa Nusa Jaya karena tradisi ini tidak ditemukan pada daerah pengamatan yang lain.

Dari segi puisi, pada ketiga daerah pengamatan dapat ditemukan jenis pantun yang dalam bahasa Sasak disebut

lelakaq. Ketiga daerah pengamatan sama-sama memiliki lelakaq yang berpola empat baris dengan rima a-b-a-b dan a-a-a-a. Begitu juga dengan lelakaq yang berpola dua baris dengan rima a-a. Akan tetapi pola dua baris ini tidak ditemukan di Desa So Nggajah. Di desa So Nggajah ini juga tidak ditemukan tradisi pembacaan lelakaq pada kegiatan panen padi atau acara berkumpul lainnya. Jenis lain dari bentuk puisi, selain lelakaq, hanya dapat ditemukan di Desa Nusa Jaya yaitu jenis tembang. Tembang adalah puisi yang dinyanyikan.

3.2.2 Wilayah Komunitas Sastra Sasak yang Inovatif

Dalam subbab ini akan dijelaskan tentang bentuk dan jenis karya sastra yang mengalami inovasi. Inovasi di sini dipahami sebagai perubahan yang terjadi terhadap bentuk dan jenis karya sastra yang ditemukan dalam penelitian ini, baik perubahan tersebut berupa berkurang maupun ditemukannya bentuk maupun jenis karya sastra baru ketika dibandingkan dengan bentuk dan jenis karya sastra yang ada di daerah asal, yaitu Lombok. Standar yang digunakan dalam pembahasan ini adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1986 yang berjudul *Sastra Lisan Sasak*. Akan tetapi hasil penelitian tersebut tidak mutlak dijadikan standar karena ada sebagian jenis sastra yang tidak dimasukkan dalam hasil tersebut padahal jenis tersebut sangatlah mengakar dalam masyarakat Sasak di pulau Lombok.

Dengan demikian, berdasarkan tinjauan sinkronis yang telah dipaparkan di atas, dari segi bentuk, karya sastra yang

ditemukan dalam penelitian ini mengalami inovasi. Inovasi di sini adalah inovasi yang mengalami berkurangnya bentuk karya sastra. Karena dari segi bentuk karya sastra, dalam penelitian ini tidak didapatkan bentuk karya sastra berupa drama.

Inovasi juga terjadi pada judul-judul cerita. Judul-judul cerita yang didapatkan di dalam penelitian ini tidak sebanyak judul yang ada di daerah asal. Selain dalam bentuk prosa, inovasi berupa berkurangnya tema juga terjadi pada lelakaq. Tema lelakaq yang ditemukan hanya lelakaq yang bertema muda-mudi, agama, dan tema umum. Padahal masih banyak lagi tema atau jenis lain dari lelakaq, seperti lelakaq nyoake (pantun pengabdian), pepinje (pantun teka-teki), tuduh (ratapan nasib), dan lelakaq sindiran.

Apabila diurutkan ketiga daerah pengamatan tersebut dari yang paling besar tingkat inovasinya berupa hilangnya jenis dan tema karya sastra Sasak, maka yang pertama adalah So Nggajah kemudian Oi Saro dan terakhir adalah Nusa Jaya. Di Desa So Nggajah, Inovasi tersebut berupa tidak ditemukannya bentuk drama, tradisi pembacaan lelakaq pada waktu panen padi dan acara berkumpul lainnya, sangat minimnya tema cerita dan lelakaq, tidak adanya jenis tembang dan mantera, serta pembacaan hekayat. Di desa Oi Saro inovasi tersebut berupa tidak ditemukannya bentuk drama, minimnya tema cerita dan lelakaq, tidak adanya jenis tembang dan mantera, serta pembacaan hekayat. Sedangkan di Desa Nusa Jaya inovasi yang terjadi hanya tidak ditemukannya bentuk drama dan berkurangnya tema lelakaq dan cerita.

3.2.3 Wilayah Komunitas Sastra Sasak yang Konservatif

Dari paparan di atas, dapat terlihat bahwa dari ketiga daerah pengamatan pada penelitian ini Desa Nusa Jaya adalah daerah pengamatan yang masih sangat konservatif, masih sangat kuat dalam kebertahanan sastranya. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi komunitas Sasak di Desa Nusa Jaya adalah sebagai etnis mayoritas. Kondisi ini, secara psikologis, menjadikan masyarakat etnis Sasak selalu percaya diri untuk tetap melaksanakan adat istiadat dan menggunakan bahasa Sasak dalam kesehariannya. Kebertahanan bahasa dan adat istiadat tersebut berimplikasi juga terhadap bertahannya sastra Sasak.

Di samping itu, kuatnya kebertahanan daerah pengamatan Nusa Jaya dapat juga disebabkan karena kontak atau intraksi dengan masyarakat Sasak yang ada di Lombok masih sangat kuat. Kontak tersebut berupa adanya orang tua yang menyekolahkan anaknya ke sekolah yang ada di Lombok dan di Desa Nusa Jaya terdapat madrasah yang merupakan cabang dari madrasah yang ada di Lombok.

Setelah Nusa Jaya, barulah disusul oleh Desa Oi Saro kemudian Desa So Nggajah. Faktor terbesar yang menyebabkan terjadinya perbedaan ini adalah jumlah komunitas Sasak yang berbeda-beda antara satu daerah pengamatan dengan daerah pengamatan lainnya. Desa Nusa Jaya merupakan desa yang berpenduduk mayoritas etnis Sasak, sedangkan pada daerah pengamatan lainnya etnis Sasak berada sebagai etnis minoritas atau bersanding pada tarap yang sama dengan etnis lainnya.

BAB IV

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari semua yang telah disampaikan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang dikemukakan pada bab pendahuluan.

Bentuk karya sastra yang dapat ditemukan pada daerah pengamatan penelitian ini hanya dua bentuk, yaitu prosa dan drama. Dari kedua bentuk ini terlahir juga jenis-jenis karya sastra. Dari bentuk prosa ditemukan dua jenis, yaitu jenis legenda dan dongeng. Sedangkan jenis mite tidak ditemukan pada daerah penelitian ini. Selain itu, dalam bentuk prosa juga ditemukan tradisi pembacaan cerita yang dikenal dengan sebutan *nyair* atau *hekayat*.

Dari bentuk puisi, jenis yang ditemukan adalah jenis lelakaq (pantun), mantra, dan tembang. Dalam jenis lelakaq ditemukan juga sebuah tradisi pembacaan lelakaq pada waktu acara panen dan berkumpul lainnya. Pembacaan tersebut dilakukan secara saling berbalas antara perempuan dan laki-laki. Tema-tema lelakaq yang dapat ditemukan adalah tema muda-mudi, agama, dewasa, dan tema sosial secara umum.

Lelakaq memiliki pola empat baris dan dua baris. Lelakaq empat baris berima a-b-a-b dan a-a-a-a, sedangkan lelakaq dua baris berpola a-a.

Kedua bentuk karya sastra tersebut (prosa dan puisi) tersebar di masing-masing daerah pengamatan. Akan tetapi jenis sastra pada satu daerah pengamatan berbeda dengan daerah pengamatan lainnya. Dari bentuk prosa, jenis dongeng dapat ditemukan pada semua daerah pengamatan sedangkan jenis legenda hanya dapat ditemukan di Desa Nusa Jaya dan Oi Saro saja.

Jenis lelakaq terdapat pada seluruh daerah pengamatan, tetapi masing-masing daerah pengamatan berbeda-beda dalam jumlah tema dan pola lelakaq. Di Desa Nusa Jaya terdapat tema-tema seperti muda-mudi, agama, dewasa, dan tema sosial secara umum. Sedangkan di dua daerah pengamatan lainnya hanya ditemukan tema agama dan muda-mudi. Dari segi pola, lelakaq empat baris dengan rima a-b-a-b dan a-a-a-a dapat ditemukan di semua daerah pengamatan, akan tetapi lelakaq dua baris hanya dapat ditemukan di Desa Nusa Jaya dan Oi Saro saja.

Jenis lain dari lelakaq adalah mantera dan tembang. Dua jenis puisi ini hanya dapat ditemukan di Desa Nusa Jaya saja. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Nusa Jaya adalah desa yang paling konservatif dengan karya sastranya. Kuatnya keberterimaan masyarakat etnis Sasak dengan sastranya disebabkan oleh keberadaan etnis Sasak sebagai etnis mayoritas di Desa Nusa Jaya Kecamatan Manggalewa Kabupaten Dompu.

penelitian terhadap asal migrasi (Lombok Timur, Lombok Tengah, dan Lombok Barat) masyarakat Sasak yang ada di Dompu dan Bima perlu juga dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap lagi tentang faktor dari adanya perbedaan bentuk dan jenis karya sastra Sasak di masing-masing daerah pengamatan.

Penelitian ini juga adalah penelitian yang pertama kali dilakukan terhadap sastra Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima. Penelitian ini sudah pasti masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, kritik dan saran akan sangat bermamfaat, baik bagi peneliti sendiri maupun laporan ini untuk kemajuan penelitian selanjutnya. Kemajuan bagi pengembangan dan pembinaan sastra Sasak pada khususnya dan sastra daerah NTB pada umumnya yang merupakan salah satu sastra daerah sebagai penopang sastra Indonesia.

PETA DAERAH PENGAMATAN BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA
YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG PADA MASYARAKAT TUTUR
BAHASA SASAK DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

Gambar 1

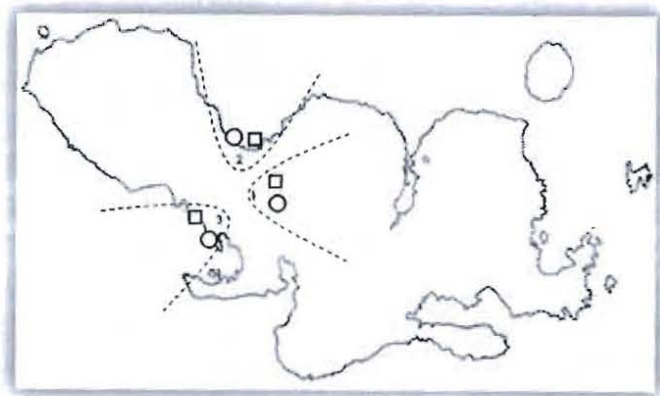


Keterangan

- 1." Desa Nusa Jaya Kecamatan Manggalewa Kabupaten Dompu
- 2." Desa O₁ Saro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima
- 3 " Desa So Nggajah Kecamatan Kempo Kabupaten Dompu

PETA BENTUK KARYA SASTRA YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG
PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA SASAK
DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

Gambar 2.

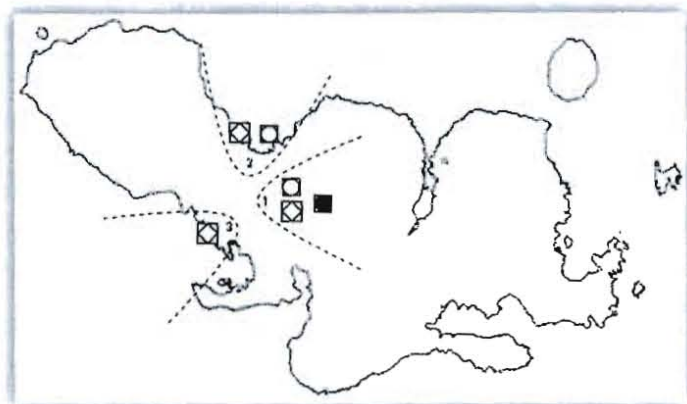


Keterangan

- 1 □ . Prosa
- 2 ○ . Puisi
- 3 △ : Drama

PETA JENIS-JENIS PROSA YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG
PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA SASAK
DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

Gambar 3

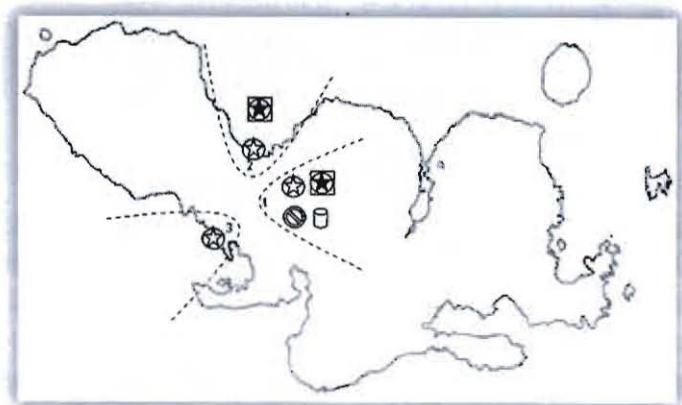


Keterangan

- 1."  . Mite
- 2."  . Legenda
- 3."  : Dongeng
- 4."  : Hekayat (Tradisi pembacaan cerita)

PETA JENIS-JENIS PUISI YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG
PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA SASAK
DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

Gambar 4.

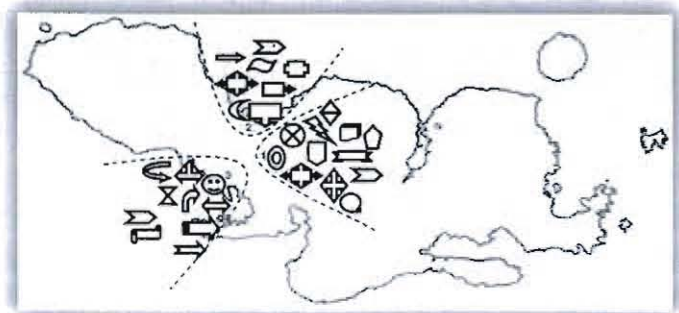


Keterangan

- 1 "  : Lelakaq
- 2 "  : Mantra
- 3 "  : Tembang
- 4 "  : Tradisi Pembacaan Lelakaq

PETA JUDUL CERITA YANG TUMBUH DAN BERKEMBANG
PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA SASAK
DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA

Gambar 6.

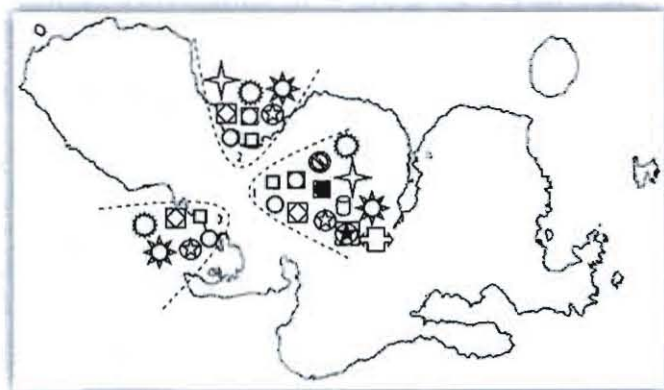


Keterangan

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. "☺" : Tebelok Belok | 15. ☐ : Balang Kesimbar |
| 2. "↔" : Tegodek Tempang | 16. ⚡ : Timun Emas |
| 3. "◎" : Putri Duyung | 17. ➡ : Putri Mayong |
| 4. "☞" : Amaq Pemales | 18. ⊗ : Datu Penganten |
| 5. "☶" : Tebawang Telengsune | 19. ☐ : Datu Indar Sawan |
| 6. "☞" : Datu dan Putri | 20. ☛ : Datu Pejanggalq |
| 7. "☞" : Timun Bongkok | 21. ⚡ : Doyan Medaran |
| 8. "☞" : Teruntu Runtu | 22. ☐ : Wali Nyatoq |
| 9. "X" : Putri | 23. ☛ : Tenggeg Geng dait Lelang |
| 10. "☞" : Putri Nyale | 24. ☛ : Semut dan Nabi Sulaiman |
| 11. ☐ : Anak Iwoq | 25. ☐ : Jero Boling |
| 12. ☛ : Datu Keling Datu Dehe | 26. ○ : Hiu dan Buaya |
| 13. ☞ : Tetuntel dait Tegodik | 27. ☛ : Inaq Tempiq Empik Amaq Tempik Empik |
| 14. ☞ : Amaq Miskin Inaq Miskin | |

**PETA BENTUK DAN JENIS KARYA SASTRA YANG TUMBUH DAN
BERKEMBANG PADA MASYARAKAT TUTUR BAHASA SASAK
DI KABUPATEN DOMPU DAN BIMA**

Gambar 7.



Keterangan

- | | |
|--|-----------------------------------|
| 1 " □ : Prosa | 9 ☉ : Mantra |
| 2 " ○ : Puisi | 10 ☪ : Tembang |
| 3 " △ : Drama | 11. ☒ : Tradisi Pembacaan Lelakaq |
| 4 " ☒ : Mite | 12 ☀ : Lelakaq Agama |
| 5 " ☐ : Legenda | 13. ☉ : Lelakaq Muda-mudi |
| 6 " ☒ : Dongeng | 14. ✨ : Lelakaq Umum |
| 7 " ■ : Hekayat (Tradisi pembacaan cerita) | 15. ☛ : Lelakaq Dewasa |
| 8 " ☉ : Lelakaq | |

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki, 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Dananjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Eddi, Tusthi, Nyoman. 1991. *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- BPS Kab. Bima. 2005. *Kecamatan Sanggar Dalam Angka 2005*.
- BPS Kab. Dompu. 2005. *Kecamatan Kempo Dalam Angka 2005*.
- BPS Kab. Dompu. 2005. *Kecamatan Manggalewa Dalam Angka 2005*.
- BPS Prov. NTB. 2000. *Karakteristik Penduduk Kabupaten Bima Hasil Sensus Penduduk 2000*.
- BPS Prov. NTB. 2000. *Karakteristik Penduduk Kabupaten Dompu Hasil Sensus Penduduk 2000*.
- Hakim, Lukman. 2006. *Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Sasak di Kabupaten Dompu dan Bima*.
- Hidayat, Rachmat. 2006. *Distribusi dan Pemetaan Bentuk dan Jenis Karya Sastra yang Tumbuh dan Berkembang*.

Pada Masyarakat Tutur Bahasa Sasak di Pulau Lombok.

Kompas, Jumat, 26 November 2004 [Jakarta].

Mahsun. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa; Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Ratna, Kutha, Nyoman. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumarjo, Jakob dan K.M. Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Press.

Tim Redaksi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1986. *Sastra Lisan Sasak*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Teeuw, A. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

